

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ACUAN PENDIDIKAN ANTIKORUPSI
DI LEMBAGA PENDIDIKAN TILAWATIL QUR'AN AS-SA'IDIYAH
KOTA MOJOKERTO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMAD NUR LUTFI AINUL IZZI

NIM. 02040820046

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

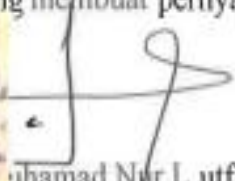
Nama : MUHAMAD NUR LUTFI AINUL IZZI
NIM : 02040820046
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Instansi : Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa TESIS yang saya tulis dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto” benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan tulisan atau hasil pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri, kecuali pada bagia-bagian yang dirujuk.

Surabaya, 29 Juni 2022

Yang membuat pernyataan




Muhamad Nur Lutfi Ainul Izz

NIM: 02040820046

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Acaan Pendidikan Antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto" yang ditulis oleh Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi ini telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 29 Juni 2022

Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M. Ag

NIP. 196403121995031001

Pembimbing II



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M. A

NIP. 197107221996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'adiyah Kota Mojokerto" yang ditulis oleh Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi ini telah diuji dalam ujian tesis pada tanggal 14 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M. Ag (Ketua Penguji)
2. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M. Ag (Sekretaris Penguji)
3. Dr. Phil. Khoirun Niam, S. Ag (Penguji Utama)
4. Dr. Imam Syafii, S. Ag., M.Pd., M. Pd (Penguji)



Surabaya, 20 Juli 2022

Direktur




Prof. H. Masdar Hilmy, S. Ag., M.A., Ph.D

163021996031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMAD NUR LUTFI AINUL IZZI
NIM : 02040820046
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address : izzilutfi23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI ACUAN PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DI LEMBAGA

PENDIDIKAN TILAWATIL QUR'AN AS-SA'IDIYAH KOTA MOJOKERTO

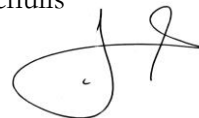
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Penulis



(Muhamad Nur Lutfi Ainul Izz)

ABSTRAK

Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, 2022. Internalisasi Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M. Ag., Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M. Ag.

Tindakan korupsi di Indonesia menurut Bung Hatta telah menjadi perbuatan yang membudaya. Sehingga diperlukan upaya untuk memberantas korupsi tidak hanya dilakukan oleh penegak hukum, melainkan perlunya sinergi melalui pendidikan untuk memberikan penanaman nilai budaya antikorupsi kepada generasi mendatang sejak dini. Pendidikan antikorupsi perlu terus dilestarikan melalui pendidikan formal, non formal maupun informal.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan di dalam rumusan masalah, yang meliputi: 1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai acuan pendidikan antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto. 2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai acuan pendidikan antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.

Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. proses dalam mengumpulkan data dilakukan dengan tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) nilai-nilai acuan pendidikan antikorupsi yang diinternalisasikan meliputi Sembilan nilai (jujur, disiplin, tanggung jawab, adil, berani, peduli, kerja keras, sederhana dan mandiri). Untuk tahapan internalisasinya diri mulai dari transformasi nilai, transaksi nilai hingga transinternalisasi nilai. untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada santri dilakukan dengan metode ceramah, histori, *hiwar*. Sedangkan untuk membentuk nilai tersebut agar melekat pada diri santri dilakukan dengan metode kedisiplinan, latihan dan pembiasaan, keteladanan dan *mauizhoh* (nasihat). 2) Adapun faktor pendukung yang ada meliputi: (a) kesungguhan pengasuh, pembina dan santri, (b) keteladanan dari pengasuh dan pembina yang patut ditiru oleh santri. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari (a) banyaknya usia santri yang masih anak-anak, Sebagian dari mereka ditemukan seringnya membuat ramai, (b) kurang kedekatan jalinan oleh orangtua kepada pengasuh dan pembina.

Kata kunci : internalisasi nilai, nilai-nilai acuan pendidikan antikorupsi

ABSTRACT

Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, 2022. Internalization of the Reference Values of Anti-Corruption Education at the Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Educational Institution, Mojokerto City, Thesis, Masters Program in Islamic Religious Education, Postgraduate, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya. Advisor: Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M. Ag., Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag.

According to Bung Hatta, acts of corruption in Indonesia have become a entrenched act. So that efforts to eradicate corruption are needed not only by law enforcers, but also the need for synergy through education to provide anti-corruption cultural values to future generations from an early age. Anti-corruption education needs to be preserved through formal, non-formal and informal education.

The purpose of this research is to answer the questions posed in the formulation of the problem, which include: 1) How is the process of internalizing the reference values of anti-corruption education at the Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Educational Institution, Mojokerto City. 2) what are the supporting and inhibiting factors in internalizing the reference values of anti-corruption education at the Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Educational Institution, Mojokerto City.

This type of research is descriptive qualitative. the process of collecting data is done by three methods, namely observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis consisted of data reduction, data presentation and data verification.

The results of this study indicate that 1) the reference values of anti-corruption education that are internalized include nine values (honesty, discipline, responsibility, fairness, courage, caring, hard work, modest and independent). The stages of self internalization start from value transformation, value transactions to value transinternalization. to convey these values to students is carried out by the method of lectures, history, hiwar. Meanwhile, to form these values so that they are attached to the students themselves, it is carried out with disciplinary methods, training and habituation, exemplary and mauizhoh (advice). 2) The supporting factors include: (a) the sincerity of caregivers, coaches and students, (b) the example of caregivers and coaches that students should emulate. While the inhibiting factors consist of (a) the large number of students who are still children, some of them are found to often make a lot of noise, (b) the lack of closeness between parents and caregivers.

Keywords: internalization of values, anti-corruption education reference values

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Kerangka Teoritik	10
G. Penelitian Terdahulu	13
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Internalisasi Nilai	
1. Pengertian Internalisasi	19
2. Pengertian Nilai.....	20
B. Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi	
1. Pengertian Korupsi.....	23
2. Pengertian Pendidikan Antikorupsi	32
3. Tujuan Pendidikan Antikorupsi	35
4. Urgensi Pendidikan Antikorupsi	37

5. Nilai-nilai Acuan dalam Antikorupsi	40
C. Tahapan dan Metode Internalisasi Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi	
1. Tahap Internalisasi Nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi.....	48
2. Metode Internalisasi Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi ...	51
D. Konsep Dasar Tilawatil Qur'an	
1. Pengertian Tilawatil Qur'an	54
2. Irama Tilawatil Qur'an	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Kehadiran Peneliti.....	59
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	60
D. Subjek dan Objek Penelitian	61
E. Sumber dan Jenis Data Penelitian	63
F. Teknik Pengumpulan Data.....	64
G. Teknik Analisis Data.....	69
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	72

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto	74
B. Paparan Data Hasil Temuan Penelitian.....	80
1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto	81
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto	113

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Proses Internalisasi Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto	120
---	-----

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.....	149
---	-----

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan	156
B. Saran.....	157

DAFTAR PUSTAKA	158
-----------------------------	------------

BIOGRAFI PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Ruang di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'diyah Kota Mojokerto	77
Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'diyah Kota Mojokerto	77
Tabel 4.3 Daftar Personalia Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'diyah Kota Mojokerto	78
Tabel 4.4 Daftar Keadaan Santri Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'diyah Kota Mojokerto	78
Tabel 4.5 Maqro' Seni Baca Al-Qur'an	86



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Korupsi sudah menjadi perilaku yang membudaya dan fenomena yang umum dijumpai di masyarakat. Kasus korupsi hingga saat ini masih sangat banyak sekali ditemukan di pemerintah daerah hingga pemerintah pusat. Berdasarkan data bahwa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2018 telah menangani 93 tindakan terhadap pidana korupsi, dan tercatat jumlah paling tinggi adalah 61 tindakan di tingkat pemerintah kabupaten/kota, 17 tindakan di tingkat pemerintah provinsi, 13 tindakan di tingkat kementerian atau Lembaga dan 2 tindakan di DPR atau DPRD, modus yang digunakan adalah melalui praktik pengadaan barang dan praktik penyuapan yang juga termasuk gratifikasi.¹

Sedangkan pada tahun berikutnya, yakni tahun 2020 berdasarkan dari laporan *Indonesia Corruption Watch* (ICW) bahwa pada semester 1 tahun 2020, pihak ICW menemukan ada 169 kasus korupsi yang ditangani oleh penegak hukum dan aktor dari kasus tersebut berjumlah 372 orang dari berbagai latar belakang profesi yang berbeda-beda yang telah ditetapkan sebagai tersangka oleh penegak hukum.² Begitu pula dilaporkan oleh ICW bahwa penanganan kasus korupsi yang dilakukan oleh penegak hukum terhitung sejak semester I tahun 2016 hingga semester I tahun 2020 mengalami fluktuasi.³ Dengan

¹ Dhevy Setya Wibawa, et.al., "Pendidikan Antikorupsi sebagai Tindakan Preventif Perilaku Koruptif," *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, Vol. 2, No. 1 (2012), 1-18.

² Wana Alamsyah, *Laporan Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Semester I 2020*, Indonesia Corruption Watch (2020).

³ *Ibid.*

berjalannya waktu, pada tahun terakhir ini, 2021 *Indonesia Corruption Watch* (ICW) juga melaporkan bahwa pada semester I tahun 2021 ICW telah menemukan kasus tindakan korupsi sebanyak 209 kasus yang telah ditangani oleh penegak hukum dan total tersangka yang telah ditetapkan sebanyak 482 orang dengan latar belakang profesi yang bermacam-macam.⁴ Diketahui total jumlah kerugian negara mencapai 26.830.943.298.338 (Rp. 26,8 triliun), suap sekitar Rp. 96.073.700.000 (Rp. 96 miliar), dan pungutan liar sekitar Rp. 2.552.420.000 (Rp. 2,5 miliar).

Bahkan belum genap setahun 2022 berjalan, telah ditemukan kasus korupsi yang telah bermunculan. Terhitung selama tiga pekan pada bulan Januari 2022, masyarakat telah disugui dengan penangkapan beberapa kepala daerah yang terjerat kasus korupsi yakni Wali Kota Bekasi, Bupati Penajam Paser Utara, Bupati Langkat. Bahkan terdeteksi fakta bahwa sejak tahun 2004 hingga 3 Januari 2022 tidak kurang dari 22 Gubernur dan 148 Bupati/Wali Kota yang tercatat telah ditindak oleh KPK.⁵ Berdasarkan hasil laporan dari *World Justice Project* (WJP), fakta menunjukkan bahwa Negara Indonesia telah menempati peringkat ke 14 dari 15 negara paling korup di dunia dan peringkat ke 80 dari 90 negara di dunia.⁶

Fenomena lainnya telah tercatat pada peristiwa terungkapnya kasus tentang perilaku yang dilakukan oleh kalangan pejabat yang menyebabkan

⁴ Diky Anandya, *et.al.*, *Hasil Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Semester I 2021*, Indonesia Corruption Watch (2021). .

⁵ Indonesia Corruption Watch (ICW), “Korupsi Kepala Daerah”, *antikorupsi.org.*, <https://www.antikorupsi.org/id/article/korupsi-kepala-daerah-0>, diakses pada 28 Februari 2022.

⁶ The World Justice Project (WJP), *Laporan Tentang Indonesia*, (19-21 Januari 2015), 13.

kerugian sangat besar bagi bangsa ini, diantaranya yaitu kerugian yang ditimbulkan dari akibat praktik *illegal logging* dengan perkiraan kerugian finansial sekitar 30,42 triliun/tahun, penyelundupan kayu dipantura dengan kerugian finansial sebesar 5,4 triliun/tahun, dan tersangka atau terdakwa di kalangan pejabat sekitar 26 orang.⁷ Salah satu alasan mengapa orang berani melakukan tindak pidana korupsi yang masih terdapat di negeri ini adalah karena kurangnya kesadaran pribadi tentang bahaya korupsi.⁸

Salah satu penyebab terjadinya tindakan korupsi dan amoral yang sangat tercela ini karena kurangnya memperoleh pendidikan agama, dan juga dampak negatif dari globalisasi.⁹ Tidak hanya itu, salah satu diantara banyak faktor yang menyebabkan awal tindak korupsi dan amoral adalah adanya kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualitas dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil dan terlepasnya pengetahuan dari nilai-nilai agama. Di tengah keterbukaan inilah pentingnya penguatan kepribadian yang bermoral pada diri anak berbasis agama, karena sekarang ini moralitas yang dipilih juga akan mempengaruhi kekuatan pengaruhnya pada diri masing-masing seorang.¹⁰

Pemberantasan korupsi merupakan agenda bersama dan pekerjaan rumah bagi kita semua. Berbagai upaya telah ditempuh untuk melawan Tindakan

⁷ Laporan ICW 2003 dan 2013 tentang Kerugian Negara di Sektor Kehutanan.

⁸ Nadziroh, et.al., "Integrasi Nilai-nilai Kejujuran sebagai Wujud Pendidikan Anti Korupsi Sekolah Dasar Negeri Tengkluk Kabupaten Karanganyar," *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke SD-an*, Vol. 5, No. 1 (2018), 481-486.

⁹ Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1 (2016), 1-20..

¹⁰ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global," *NADWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2013), 1-15.

amoral ini. Selain kegiatan memberantas, ada pula tindakan dalam bentuk pencegahan terhadap perilaku korupsi yang berpotensi menyerang manusia sedari dini yaitu melalui pendidikan dalam wujud pendidikan anti korupsi.¹¹ Pendidikan antikorupsi adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi. Sehingga menjadi salah satu upaya untuk menekan dan mencegah terjadinya tindak pidana korupsi.¹² Dengan demikian perlunya internalisasi nilai-nilai antikorupsi pada jalur pendidikan di seluruh satuan pendidikan (sekolah) yang menjadi wahana untuk mendukung dan mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Mengutip dari Justiana bahwa nilai-nilai antikorupsi yang berdasarkan pada rumusan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang harus dilaksanakan terdiri dari Sembilan nilai yakni jujur, disiplin, tanggung jawab, adil, berani, peduli, kerja keras, sederhana, dan mandiri.¹³

Sehingga pentingnya internalisasi nilai-nilai antikorupsi untuk ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut telah tercantum dalam pendidikan agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al Hadits, yang dapat diintegrasikan melalui pendidikan formal maupun non formal. Melalui Pendidikan antikorupsi yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits inilah nantinya yang akan mewujudkan manusia yang beriman serta islam yang

¹¹ Amat Budiman, "Pendidikan Anti Korupsi sebagai Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pigur*, Vol. 1, No. 1 (2017), 1-13.

¹² Suyitno, "Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Dasar Muhammadiyah se Kapanewon Depok Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 6, No. 2 (2012), 7-12.

¹³ Sandri Justiana, *Buku Ajar Pendidikan dan Budaya Antikorupsi (PBAK)* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, 2014), 34.

memiliki akhlakul karimah.¹⁴ Sehingga secara langsung akan memiliki implikasi terhadap upaya pencegahan sikap antikorupsi dan mewujudkan manusia yang berakhlakul karimah.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi dapat dilakukan tidak hanya melalui pola Pendidikan yang bersifat formal di sekolah, akan tetapi perlunya juga diterapkan di Pendidikan yang bersifat non formal semisal Pendidikan dalam keluarga, masyarakat, Pendidikan al-Qur'an, majelis ta'lim dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian di suatu Lembaga yang bernama Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto dan selanjutnya penulis sebut dengan kependekanya yakni menjadi LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto. Pada Lembaga tersebut terfokus pada Pendidikan ilmu-ilmu al-Qur'an dan berbagai cabangnya, salah satu pembelajaran atau pembinaan yang dilakukan secara aktif adalah pembinaan seni baca al-Qur'an. Menariknya dan berbeda dengan lembaga serupa yang lain, para santri yang dibina seni baca al-Qur'an, tahfidhul Qur'an, Dakwah dan seni islami lainnya yang mana mereka tidak hanya diberikan pelajaran terkait seni baca al-Qur'an, 'ulumul Qur'an begitupun ilmu dakwah saja, akan tetapi juga ditanamkan nilai-nilai antikorupsi diinternalisasikan di dalam Lembaga tersebut dalam setiap kegiatan apapun.

¹⁴ Amat Budiman, "Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pigur*, Vol. 1, No. 1 (2017), 1-13.

Hal tersebut dilakukan, dengan harapan bahwa para santri sebagai sosok generasi penerus bangsa di masa mendatang, dan para ahlul Qur'an akan dapat bermanfaat di masyarakat, dan memiliki kepribadian yang mulia sehingga akan terjauhkan dari Tindakan-tindakan yang tercela diantaranya tindak pidana korupsi dan kemerosotan akhlak. Nilai-nilai antikorupsi tersebut, ditanamkan dalam Lembaga ini sebagai pelajaran pengingat dan pembiasaan meski telah diberikan di bangku sekolah formal. Karena hal tersebut, jika selalu diajarkan pada anak akan terus tertancap dan terpatir pada diri anak serta akan terbiasa untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, masyarakat, sekolah dan di semua tempat.

Di Lembaga tersebut, berdasarkan observasi awal didapatkan bahwa kondisi para santri yang tampak telah memiliki adab dan karakter yang baik, hal ini terlihat mereka antusias secara disiplin, khidmat dan tertib dalam mengikuti pembinaan seni baca al-Qur'an. Bahkan telah banyak para santri dan alumni yang telah berkecimpung dalam dunia masyarakat dan mereka bermanfaat diantaranya sebagai Qari' dalam berbagai kegiatan hingga sebagai seorang Pejabat, Guru, Da'i dan Imam Besar Masjid dan profesi lainnya. berbagai prestasi juga telah diraih oleh para santri, mulai dari tingkat anak-anak, remaja, hingga dewasa, baik di tingkat daerah maupun nasional dan internasional. Sehingga hal tersebut tentu mereka adalah para individu yang harus memiliki akhlak mulia dan jiwa antikorupsi yang kuat tertancap dalam kepribadiannya. Tidak membantah bahwa, dari kondisi para santri tersebut dibalik itu ada sosok para pengasuh dan para ustadz dan ustadzah yang senantiasa menanamkan nilai-

nilai antikorupsi pada diri santri yang diinternalisasikan dalam pembinaan seni baca al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.”

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, selanjutnya dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keteledanan dari lingkungan mulai dari orangtua, guru, masyarakat, media, dan lain sebagainya, karena faktor yang dapat membantu penanaman nilai antikorupsi adalah melalui keteladanan.
2. Faktor yang melatarbelakangi munculnya internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.
3. Kondisi para santri di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.
4. Terkait strategi, metode, Teknik dan pendekatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.
5. Materi-materi dari nilai-nilai antikorupsi yang diinternalisasikan di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.

6. Peran dan upaya pengasuh dan para ustadz/ustadzah dalam membina karakter santri di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.
7. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang dilakukan di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.

Dari beberapa identifikasi masalah diatas, selanjutnya perlunya penulis membatasi pada dua masalah berikut:

1. Proses integrasi nilai-nilai antikorupsi dan nilai-nilai akhlak dalam pembinaan seni baca al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.
2. Faktor pendukung dan penghambat pada proses integrasi nilai-nilai antikorupsi dan nilai-nilai akhlak dalam pembinaan seni baca al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dipilih, maka beberapa rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis proses Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.

E. Kegunaan Penelitian

Penulisan dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, manfaat, nilai tambah, baik bagi penulis dan terlebih bagi pembaca. Sehingga secara umum, manfaat penelitian ini dibagi ke dalam 2 aspek yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan islam terutama internalisasi nilai-nilai antikorupsi yang dapat dilakukan tidak hanya di pendidikan formal, namun juga di pendidikan non formal dan dapat memberikan motivasi serta inspirasi positif bagi para peneliti, termasuk mahasiswa, untuk melakukan dan mengembangkan kajian dan penelitian serupa untuk lebih baik lagi.

2. Secara Praktis

Secara praktis, memberikan kontribusi bagi pengembangan dan perbaikan pelaksanaan nilai-nilai antikorupsi, khususnya di lembaga yang

diteliti maupun bagi lembaga lain untuk mengimplementasikannya, sehingga bisa terintegrasi dengan baik dalam diri peserta didik.

F. Kerangka Teoritik

Pada bagian ini perlunya dijelaskan beberapa istilah pokok yang bertujuan untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda dari maksud utama penulisan penggunaan kata pada judul penelitian ini. Adapun beberapa istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.” Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:¹⁵

- 1) Tahap transformasi nilai
- 2) Tahap transaksi nilai
- 3) Tahap Transinternalisasi.

2. Nilai-nilai

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) cet. 4, hlm. 301.

Mengutip pendapat Mulyana bahwa nilai diartikan sebagai suatu rujukan dan keyakinan untuk menentukan sesuatu sehingga akan menjadikan lahirnya perbuatan dari diri seseorang.¹⁶ Sedangkan Zakiah Daradjat mengartikan nilai adalah suatu perangkat sebagai identitas yang diyakini dapat memberikan ciri khusus pada pola pikir, perasaan, kriteria maupun perilaku seseorang.¹⁷ Makna lain dikemukakan oleh Zakiyah dan Rusdiana bahwa nilai diartikan sebagai sesuatu yang ada hubungannya dengan tingkah laku seseorang yang berkenaan dengan baik atau buruk yang dapat diukur oleh agama, etika, tradisi, moral dan kebudayaan yang ada di masyarakat.¹⁸

Dari berbagai definisi diatas dapat dipahami bahwa makna dari nilai adalah suatu hal yang berharga dan dijadikan pijakan dasar oleh seseorang atau kelompok dalam bertindak mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dan ini didasarkan pada agama, etika, tradisi moral, kebudayaan yang berlaku dimasyarakat sehingga dapat melekat pada diri seseorang.

3. Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi

Kata korupsi diambil dari bahasa Latin “*Corruption*” atau “*Corruptus*” yang bermakna merugikan atau debasemen. Kata debasemen sendiri menyiratkan makna dari manja, mengerikan, rusak, tipu daya,

¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 11.

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 59.

¹⁸ Qiqi Yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 15.

melunasi, perilaku tidak etis dan kelainan dari kekudusan.¹⁹ Berdasarkan pendekatan hukum dalam UU No. 20 Tahun 2001 menyebutkan bahwa korupsi adalah “Tindakan melanggar hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korupsi yang berakibat merugikan keuangan negeri atau perekonomian negeri.”²⁰

Klitgaard dalam Fazzan (2015) mendefinisikan korupsi adalah perilaku menyimpang seseorang atas jabatan tertentu sehingga dapat memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan kerabatnya.²¹ Perilaku seseorang yang melakukan korupsi adalah bersumber dari akhlak yang buruk dalam dirinya. Sehingga penting adanya pendidikan antikorupsi yang harus ditanamkan terutama pada anak-anak sejak dini. Antikorupsi adalah upaya untuk pencegahan korupsi dengan berbagai upaya peningkatan kesadaran individu sehingga untuk tidak melakukan Tindakan korupsi serta sebagai upaya perbaikan moral sumber daya manusia.²²

Pendidikan antikorupsi dapat ditanamkan melalui beberapa nilai-nilai, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh KPK untuk ditanamkan pada semua individu terdiri dari Sembilan nilai antikorupsi.²³ Adapun kesembilan

¹⁹ Nuzus Sakinah dan Nurhasanah Bakhtiar, “Model Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Generasi yang Bersih dan Berintegritas Sejak Dini,” *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, Vol. 2, No. 1 (2019), 39.

²⁰ Amat Budiman, “Pendidikan Anti Korupsi sebagai Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pigur*, Vol. 01, No. 01, (Januari 2017), 1-13.

²¹ Fazzan, “Korupsi di Indonesia dalam Perspektif Hukum Pidana Islam,” *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 14, No. 2, (Februari 2015), 146-165.

²² Dina Wahyu Pritaningtias, et.al., “Implementation of Anti-Corruption Education Through PENETRASI (Penanaman Sembilan Nilai Karakter Anti Korupsi) Method for the Urban Village Community of Jabungan,” *Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services*, Vol. 1, No. 1 (2019), 45-64.

²³ Sandri Justiana, et.al., *Buku Ajar Pendidikan dan Budaya Anti Korupsi (PBAK)* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, 2014), 83-95.

nilai-nilai tersebut adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, adil, berani, dan peduli, serta kerja keras, sederhana dan mandiri.²⁴

G. Penelitian Terdahulu

Salah satu hal penting yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ilmiah adalah melakukan tinjauan atas penelitian terdahulu, yang juga disebut dengan istilah *prior research*. Urgensi dalam melakukan *prior research* adalah untuk menghindari duplikasi ilmiah, membandingkan kekurangan atau kelebihan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, dan untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari penelitian sebelumnya.²⁵

Setelah penulis menelusuri terhadap penelitian-penelitian terdahulu dan dari sejauh penelusuran tersebut maka telah ditemukan beberapa penelitian-penelitian yang membahas tentang integrasi nilai-nilai antikorupsi dan nilai-nilai akhlak, yakni:

1. *Tesis*, Rizqy Narendra Jati, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017) yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Antikorupsi Peserta Didik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Yogyakarta”. Dari hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Adapun nilai-nilai antikorupsi yang telah ditanamkan kepada peserta didik di SMAN Negeri 2 Yogyakarta dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti meliputi 9 aspek yakni kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sederhana, kerja keras, mandiri, adil, peduli, berani.

²⁴ Nadri Taja dan Helmi Aziz, “Mengintegrasikan Nilai-nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 1 (Juni 2016), 39-52.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 9.

Sedangkan tahapan dalam implementasi internalisasi nilai-nilai antikorupsi dilakukan dalam beberapa tahapan yakni tahap *moral knowing*, tahap *moral feeling*, tahap *moral action*. Terkait adanya faktor pendukung diantaranya adalah adanya dukungan dari berbagai pihak baik komite, kepala madrasah, guru, karyawan dan wali murid,. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih seringnya peserta didik terlambat dalam masuk kelas, sehingga mereka melewatkan materi nilai-nilai antikorupsi tersebut.²⁶

2. Tesis, Moh. Imam Sucipto (2019) yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pademawu Barat 1 Kec. Pademawu Kab. Pamekasan.” Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai antikorupsi yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam yaitu kejujuran, kepedulian, kedisiplinan dan kesederhanaan. Proses penanaman nilai-nilai tersebut diantaranya dengan menyampaikan materi sembari juga memberikan banyak contoh kepada siswa-siswi. Sedangkan faktor pendukungnya adalah antusias yang tinggi dari siswa dalam mengikuti pelajaran. Faktor penghambatnya adalah pembelajaran yang hanya dilakukan dalam kelas, sehingga siswa merasa bosan serta kurangnya fasilitas yang ada di SD Negeri Pademawu Barat 1.²⁷

²⁶ Rizqy Narendra Jati, “Internalisasi Nilai-nilai Antikorupsi Peserta Didik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Yogyakarta” (Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 143-147.

²⁷ Moh. Imam Sucipto, “Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pademawu Barat 1 Kec. Pademawu Kab. Pamekasan.” (Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 111.

3. *Disertasi*, Sitti Uswatun Hasanah (2019), yang berjudul “Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pendidikan Anti Korupsi di Kalimantan Barat).” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah dengan diselenggarakannya Pendidikan antikorupsi pada perguruan tinggi diharapkan mahasiswa dapat memahami pengetahuan tentang korupsi dan upaya pemberantasannya, dan menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam dirinya. Perguruan tinggi yang ada di Kalimantan Barat masih banyak yang belum menyelenggarakan mata kuliah Pendidikan Antikorupsi dikarenakan kurikulum pada setiap perguruan tinggi yang sudah cukup padat, sehingga akan menambah beban belajar dan jam perkuliahan mahasiswa.²⁸
4. *Artikel Jurnal Ilmiah*, Saima Sakilah Dalimunthe (2019) yang berjudul “*Implementation of Anti-corruption Education Values in the Subjects of Aqidah Akhlak in Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.*” Peneliti ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menyebutkan “bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan antikorupsi melalui aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan dapat membiasakan siswa untuk berperilaku jujur dan tegas menentang perbuatan korupsi dan membentuk akhlak yang baik dan membentuk kebaikan moral. Sehingga dalam hal ini guru adalah peran utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan

²⁸ Sitti Uswatun Hasanah, “Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pendidikan Anti Korupsi di Kalimantan Barat),” (Disertasi—Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), 342.

antikorupsi karena merupakan pengganti orang tua siswa di sekolah, yang mendidik, membimbing, mengarahkan.²⁹

5. *Artikel Jurnal Ilmiah*, Syarifah Gustiawati Mukri dan Hidayah Baisa (2020), yang berjudul “*The Anti-Corruption Education on The Basis of Religion and National Culture.*” Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif empiris dengan pendekatan telaah literatur dan rekonstruksi sosial. Adapun hasil penelitian ini adalah penanaman dan pengembangan peserta didik harus berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter (berakhlak mulia) secara optimal dan hal tersebut telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga, dan konsep pembelajarannya variatif dan disusun secara sistematis, komprehensif dan proporsional sesuai persentase efektifitas yang akan dicapai.³⁰

Dari sejumlah penelitian diatas menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan nilai-nilai antikorupsi dan nilai-nilai akhlak. Pada umumnya penelitian terdahulu tersebut adalah terkait pendidikan nilai-nilai antikorupsi dan nilai-nilai akhlak yang diintegrasikan dan ditanamkan dalam pembelajaran secara formal di sekolah atau perguruan tinggi yang melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan untuk membuktikan keorisinilan dan kebaruan dari penelitian ini, maka penelitian ini terdapat perbedaan dari sejumlah penelitian terdahulu diatas yakni terfokus pada analisis

²⁹ Saima Sakilah Dalimunthe, “Implementation of Anti-corruption Education Values in the Subjects of Aqidah Akhlak in Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan,” *Jurnal Ansiru PAI*, Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember 2019), 214-225.

³⁰ Syarifah Gustiawati Mukri & Hidayah Baisa, “The Anti-Corruption Education on the Basis of Religion and National Culture,” *Jurnal Cita Hukum (Indonesian Law Journal) FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 8, No. 2 (2020), 399-414.

penelitian terkait integrasi nilai-nilai antikorupsi dan nilai-nilai akhlak yang dilakukan dalam proses pembinaan seni baca al-Qur'an. Begitu pula terkait objek dan subjek penelitian tidak terdapat kesamaan dengan penelitian terdahulu diatas, yakni di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an (LPTQ) As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini penulis telah membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I berisi pendahuluan dengan komponen berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneltian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.
- BAB II berisi kajian teori. Bab ini terdiri atas 2 (dua) subbab, yaitu tinjauan tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan antikorupsi dan faktor pendukung serta penghambat penerapan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi.
- BAB III berisi metodologi penelitian. Bab ini terdiri dari 7 (tujuh) subbab yang berisi pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV berisi terkait paparan data dan temuan penelitian. Dimana membahas tentang profil Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Assa'idiyyah Kota Mojokerto, bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai tersebut di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Assa'idiyyah Kota Mojokerto.

BAB V memuat pembahasan hasil penelitian tentang analisis peneliti terhadap data-data yang telah disajikan dan dipadukan pada teori yang ada, serta dilengkapi dengan telaah sumber-sumber yang relevan sehingga dimaksudkan untuk memperoleh jawaban-jawaban yang komprehensif atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB VI Pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Setelah bab terakhir ini, penulis menyajikan daftar pustaka sebagai kejelasan referensi, serta semua lampiran-lampiran yang berhubungan dengan perjalanan penelitian ini. Demikian sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini pula penulis akan menyajikan landasan teori yang berupa definisi dan konsep yang telah disusun secara sistematis dan sesuai dengan variable-variabel yang telah ditentukan sebagai dasar atau fondasi yang kokoh, sehingga dapat menjadikan karya ilmiah penelitian tesis ini terarah dan berbobot. Sebagaimana Menurut Sugiyono bahwa landasan teori perlu adanya karena hal tersebut sebagai dasar yang kokoh dan bukan sekedar pekerjaan coba-coba (*trial and error*).³¹

A. Internalisasi Nilai

1. Internalisasi

Jika ditinjau pengertian internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai pendalaman, penguasaan dengan mendalam yang diberlangsungkan melalui bentuk pembinaan, bimbingan, dan lain sebagainya.³² Sedangkan menurut Chaplin bahwa internaliasasi (*internalization*) adalah suatu penggabungan atau atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan lainnya yang berada dalam kepribadian seseorang.³³

Sedangkan menurut beberapa ahli lainnya, diantaranya adalah Reber dalam Mulyana menjelaskan bahwa internalisasi adalah sebagai penyatuan nilai dalam diri seseorang, penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang dalam hal ini menurut sudut pandang

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 52.

³² DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 36.

³³ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

Bahasa psikologi.³⁴ Lebih sederhana lagi, dipertegas oleh pendapat Ihsan yang memaknai internalisasi adalah suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga melekat dan menjadi miliknya.³⁵

Berdasarkan definisi-definisi yang merujuk pada beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses sebagai upaya yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam jiwa seseorang, sehingga akan menimbulkan nilai tersebut dapat tertancap dan tercermin pada sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kesehariannya atau dengan kata lain telah menyatu dengan kepribadiannya.

2. Nilai

Selanjutnya, hal-hal yang diinternalisasikan tentu salah satunya adalah nilai. Adapun kata nilai secara bahasa dengan merujuk pada bahasa Inggris adalah “*value*”, sedangkan dalam Bahasa Latin disebut “*velere*” atau juga disebut “*valoir*” dalam Bahasa Perancis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “nilai” memiliki makna sebagai sifat-sifat atau hal yang penting bagi manusia atau menjadi sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia. Dari sini diketahui bahwa nilai adalah sebagai suatu kualitas yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, dihargai, dikejar, berguna dan suatu hal yang dianggap penting atau berharga bagi manusia begitu juga sebagai salah satu inti dari kehidupan.³⁶

³⁴ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

³⁵ Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 155.

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005, 783.

Banyak perberbedaan pendapat dari para pakar tentang pengertian nilai. Menurut J.R Fraenkel pengertian nilai adalah *value is an idea a concept about what some one is important in life*.³⁷ Mengutip pendapat Abdul Hamid bahwa nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.³⁸ Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.³⁹ Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Noor Salim dalam mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.⁴⁰ Artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar.

Sedangkan menurut Azwa, nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.⁴¹ Begitu juga menurut Kartini Kartono dan Dali Guno bahwa Nilai adalah suatu hal yang dianggap baik dan penting, semisal kepercayaan banyak orang akan suatu yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (jujur, ikhlas) atau suatu cita-cita yang

³⁷ J .R. Frankael, *How to Teach about Values*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1977), hlm. 6.

³⁸ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 2, (2016), 195.

³⁹ Saifuddin Azwa, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 57.

⁴⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 202.

⁴¹ Saifuddin Azwa, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 57.

hendak dicapai oleh seseorang (kebahagiaan dan kebebasan).⁴² Berbeda lagi dengan pendapat Bertens dalam Maksudin yang memaknai nilai dengan lebih sederhana bahwa nilai adalah suatu hal yang memiliki daya Tarik, dicari, menyenangkan, disukai dan diinginkan, dengan singkat kata maka nilai diartikan sebagai sesuatu hal yang baik.⁴³ Dengan kata lain nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, akan tetapi manusialah yang memasukkan nilai kedalamnya sehingga barang akan mengandung nilai

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami, bahwa nilai adalah suatu hal yang rumit untuk diungkapkan baik dari segi ukuran, bentuk, maupun rasa, karena bersifat abstrak, relative, menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Oleh karena itu, untuk mengetahui suatu nilai dapat dilakukan dengan jalan melihat kenyataan yang ada dalamnya yang terdapat berupa pola pikir, sikap, tingkah laku, dan tindakan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu lingkup dan waktu tertentu yang tidak dapat dibuktikan dalam bentuk empiris, tapi bisa dirasakan melalui jalan yang bersifat non-empiris. Karena manusia bersifat dinamis.

Dengan kata lain, nilai merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak dan subyektif dari hati dan akal pikiran manusia atau masyarakat dalam memaknai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah, dan buruk di lingkungan

⁴² Kartono Kartini dan Dali Guno, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2003), hlm. 6.

⁴³ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: teori dan praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 2.

tertentu untuk mencapai tujuan yang berharga dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup bersama. Nilai-nilai yang harus diinternalisasikan adalah nilai yang sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang relevan di masyarakat. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah suatu hal yang harus dihayati dan selanjutnya dikehendaki atau tidak dikehendaki serta memiliki kebermanfaatan bagi manusia tentang sesuatu hal yang baik dan buruk, benar dan salah serta indah dan tidak indah.

Berdasarkan dari pengertian kedua *term* diatas yakni “internalisasi” dan “nilai”, maka selanjutnya adanya penggabungan menjadi satu kesatuan yaitu “internalisasi nilai” yang berarti proses untuk memasukkan suatu nilai yang baik, agar tidak hanya berada di dalam aspek kognitif saja namun dapat diwujudkan dalam afektif yaitu berupa sikap dan dibiasakan dalam tingkah laku dan perbuatan seseorang secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.

B. Nilai-Nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi

1. Pengertian Korupsi

Secara Bahasa korupsi berasal dari kata *corruption* atau *corruptus*. Begitu juga dalam Bahasa Inggris dan Prancis dalam kata *corruption*, sedangkan dalam Bahasa Belanda disebut *korruptie*, sedangkan dalam Bahasa selanjutnya dalam Bahasa Indonesia disebut dengan korupsi. Korupsi adalah sebuah perwujudan *immoral* yang berasal dari dorongan untuk mendapatkan sesuatu dengan cara mencuri dan menipu.⁴⁴ Sementara

⁴⁴ Mansur Semma, *Negara Dan Korupsi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 32.

berdasarkan *Webster's New American Dictionary* yang dikutip oleh Umam, kata korupsi berasal dari kata *corruption* yang berarti kecurangan atau penyimpangan.⁴⁵

Sedangkan dalam Bahasa Latin, korupsi berasal dari kata *corruption* dengan kata kerja *corrumpere* yang berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, atau menyogok.⁴⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia korupsi merupakan bentuk penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, Yayasan, dan sebagainya) dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi atau orang lain juga.⁴⁷ Korupsi juga disinggung dalam Bahasa Hukum Islam yang dapat ditelusuri dengan istilah *risywah* (suap), *saraqah* (pencurian), *algasysy* (penipuan), *khianat* (pengkhianatan).⁴⁸

Sedangkan dalam Black's Law Dictionary, kata korupsi berarti suatu perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan keuntungan yang tidak resmi dengan hak-hak dari pihak lain secara salah dan menggunakan jabatannya atau karakternya agar mendapatkan suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau juga orang lain yang berlawanan dengan kewajibannya dan hak-hak dari pihak lainnya.⁴⁹

⁴⁵ Ahmad Khoirul Umam, *Kiai dan Budaya Korupsi di Indonesia* (Semarang: Rasail, 2006), 35.

⁴⁶ Komisi Pemberantasan Korupsi, *Pahami Dulu Baru Lawan* (Jakarta: KPK, t.th), 7.

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 736.

⁴⁸ Munawar Fuad Noeh, *Kiai di Republik Maling* (Jakarta: Republika, 2005), 19.

⁴⁹ Chaerudin, dkk., *Strategi Pencegahan dan Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 2.

Secara harfiah kata korupsi menurut Agus Mulyono adalah sebuah kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, menyimpang dari kesucian.⁵⁰ Korupsi juga disebut sebagai perilaku dan tindakan yang menyimpang dari tugas formal yang dilakukan pegawai publik dalam rangka untuk memperoleh keuntungan finansial atau meningkatkan status, keuntungan secara material, emosional ataupun simbol.⁵¹

Menurut Kuper dan Kuper yang dikutip oleh Nugroho D dan Tri Hanurita mendefinisikan korupsi adalah penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh pejabat pemerintah atau politisi untuk keuntungan diri sendiri.⁵² Pengertian tersebut senada dengan Johnson bahwa menurutnya korupsi adalah penyalahgunaan peran, jabatan publik atau berupa sumber lainnya yang diperuntukkan bagi keuntungan secara pribadi diri sendiri.⁵³ Begitu juga kedua pengertian tersebut senada dengan Lambsdorff yang mengatakan “*the misuse of public power for private benefit*”. Definisi yang sederhana tersebut memiliki makna bahwa korupsi adalah Tindakan penyalahgunaan kekuasaan publik dengan mengambil keuntungan pribadi.⁵⁴

⁵⁰ Agus Mulyono Karsona, *Pengertian Korupsi: Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kemendikbud, 2011), 23.

⁵¹ Nadiatus Salma, *Kajian Mengenai Motif dan Proses Terjadinya Korupsi* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2010), 16-17.

⁵² Riant Nugroho D dan Tri Hanurita S., *Tantangan Indonesia Solusi Pembangunan Politik Negara Berkembang* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), 113

⁵³ Michael Johnson, *Syndrome of Corruption: Wealth, Power, and Democracy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 12.

⁵⁴ Johan Graf., Lambsdorff, *The Institutional Economics of Corruption and Reform Theory, Evidence and Policy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 35.

Dari beberapa definisi tersebut, ditemukan kesamaan istilah dari keuntungan pribadi atau privat benefit yang berarti penerimaan uang atau asset-aset yang bernilai termasuk di dalamnya juga adanya peningkatan kekuasaan atau status bagi dirinya sendiri. Secara sederhana dapat disimpulkan dan dipahami bahwa korupsi adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan jalan penyalahgunaan kekuasaan atau kepentingan dengan cara apapun untuk kepentingan diri sendiri.

Merujuk pada perspektif hukum pada KPK tentang pengertian korupsi secara rinci telah dijelaskan dalam 13 butir Pasal dalam UU No. 31 Tahun 1999 dan UU No. 20 Tahun 2001.⁵⁵ Korupsi dirumuskan menjadi tiga puluh jenis yang menjadi tindak pidana berdasarkan pasal-pasal tersebut. Telah diterangkan secara gamblang dalam pasal-pasal tersebut terkait segala perbuatan yang dapat dikenakan sebagai pidana penjara karena kasus korupsi. Adapun jenis tindak pidana korupsi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. kerugian keuangan negara
- b. Suap Menyuap
- c. Penggelapan dalam jabatan
- d. Pemerasan
- e. Perbuatan curang
- f. Benturan kepentingan dalam pengadaan
- g. gratifikasi

⁵⁵ Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), *Memahami untuk Membasmi* (Jakarta: KPK, 2006), 19

Kata korupsi saat ini telah dikenal luas oleh seluruh lapisan masyarakat, begitu juga ujaran kebencian kepada para pelaku korupsi. Pasalnya, korupsi pasti menjadi konsekuensi negatif terhadap proses demokratisasi juga pembangunan, karena korupsi telah mendelegitimasi dan mengurangi kepercayaan publik terhadap proses politik dengan melalui tindakan *money politik*. Di sisi lain, keadaan berbagai proyek pembangunan fasilitas umum ternyata berhasil dibangun dengan mutu rendah serta tidak memenuhi kebutuhan publik yang semestinya sehingga menjadikan penghambat pembangunan jangka panjang yang berkelanjutan inilah penyebab dari adanya Tindakan korupsi.⁵⁶

Pembahasan korupsi tidak hanya mendapatkan perhatian pada institusi hukum, namun juga diperhatikan dalam agama Islam. Salah satu bentuk korupsi yang kian merajalela diantaranya adalah perbuatan suap menyuap. Suap menyuap dalam Islam berstatus hukum sebagai tindakan yang diharamkan. Begitu juga hal ini berlaku kepada seseorang yang menyalahgunakan kekuasaan jabatan untuk kepentingan dalam memperkaya diri dengan langkah menerima suap. Sebagaimana hal ini terdapat dalam firman Allah dalam al-Qur'an

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْنُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ

أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemah:

“dan janganlah Sebagian kamu memakan harta yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan janganlah kamu

⁵⁶ Ibnu Santoso, *Memburu Tikus-tikus Berdasi*, Cet. 1 (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 9.

membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan Sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah: 188)⁵⁷

Berdasarkan ayat diatas dipahami bahwa Allah SWT., telah melarang dengan keras bagi hambanya untuk melakukan tindakan suap menyuap yang mana termasuk dari bagian Tindakan korupsi, sehingga agar tetap pada jalan yang baik.

Ayat tersebut menyinggung tentang korupsi (riswah) yang di dalamnya mengandung makna tentang nilai-nilai pendidikan antikorupsi, sebagaimana beberapa pendapat para mufassir sebagai berikut:

a. Tafsir Jalalain

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ (Dan janganlah kamu memakan harta sesama kamu) yang bermakna, janganlah Sebagian dari kita memakan harta dari Sebagian yang lain بِالْبَاطِلِ (dengan jalan bathil), yang bermakna cara atau jalan yang diharamkan oleh syara', sebagaimana misalnya mencuri, mengintimidasi dan lain-lain, وَ (dan) janganlah, تَدُلُّوْا (kamu bawa) atau serahkan (ajukan), بِهَا (ia) yang berarti urusan harta tersebut kepada pengadilan dengan menyertakan uang suap, إِلَى الْحُكَّامِ (kepada hakim-hakim agar kamu dapat memakan) dengan jalan tuntutan tersebut di pengadilan itu مِنْ أَمْوَالٍ فَرِيقًا (Sebagian) atau sejumlah,

⁵⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an

بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (dengan harta manusia) yang bercampur, (dosa, padahal kamu mengetahui) bahwa kamu berbuat kesalahan.⁵⁸

b. Tafsir Hamka

Dasar dari ayat ini adalah membawa orang-orang yang beriman tetap dalam kesatuan, kekeluargaan dan persaudaraan. Sehingga dikatakan dalam ayat tersebut **أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ** (harta benda kamu diantara kamu). Dipahami disini bahwa harta benda temanmu adalah harta benda milik kamu juga. memakan harta benda yang tidak sesuai dengan jalannya atau dengan jalan yang salah maka hal ini adalah tidak patut dan keliru. Termasuk disini adalah segala macam penipuan, pengicuhan, pemalsuan, dan lain-lain. Perbuatan tersebut juga termasuk dari sebagian dari 1001 macam yang lainnya dalam rangka untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri dengan jalan yang tidak selayaknya dan menimbulkan kerugian pada sesama manusia.

Sebagai lanjutan ayat **وَتَذْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ** (dan kamu bawa kemuka hakim-hakim, karena kamu hendak memakan Sebagian dari pada harta benda manusia dengan dosa, padahal kamu mengetahui) maksud dari ujung ayat ini adalah terjadinya saling dakwa mendakwa antar sesamanya dalam suatu perkara di hadapan hakim. Namun bukan penyelesain dengan

⁵⁸ Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat* (Bandung: Sinar Baru, 2005), 101.

dingin, justru antar keduanya telah keruh dan didasarkan dengan dendam kesumat. Padahal sejatinya mereka telah mengetahui dirinya sendiri, bahwa ialah yang sesungguhnya dhalim dan mengetahui jika dirinya salah dan berbuat dosa.⁵⁹

c. Tafsir Muhammad Quraish Shihab

Kandungan dalam ayat ini **وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ**, menurut tafsir M. Quraish Shihab bahwa janganlah kamu memakan harta dari Sebagian diantara kamu, yang maksudnya adalah janganlah memperoleh dan menggunakannya. Padahal harta tersebut adalah kepemilikan bersama antara kedua belah pihak, **بِالْبَاطِلِ** (dengan jalan bathil), yang bermakna janganlah saling berebut untuk menguasainya dengan jalan yang bathil. Diantara jalan bathil tersebut adalah membawa permasalahan di hadapan hakim dan melakukan penyogokan pada yang berwenang tersebut secara sembunyi-sembunyi agar dapat menang dan menguasai harta tersebut, **تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ** yang berarti padahal ia mengetahui bahwa itu bukanlah haknya melainkan hak bagi lawannya dan memperoleh dengan jalan yang salah.⁶⁰

Ayat diatas juga didukung pada ayat lain dalam QS. Al-Ma'idah:

42, Sebagai berikut:

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz II* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1965), 155.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 414.

سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْلُونَ لِّلَسُّخِثِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ۖ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا ۚ وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemah:

“Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil” (QS. Al-Ma'idah ayat 42)

Kandungan dari ayat tersebut, menurut tafsir Ibnu Katsir adalah berkenaan dengan orang Yahudi yang senantiasa mendengar dan menyampaikan berita bohong juga memakan makanan yang haram. Mereka semuanya adalah orang-orang yang سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ (sangat suka mendengar kebohongan) yang berarti mereka adalah orang yang sangat aktif dalam menanggapi berita bohong. Mereka mendengarkan pembicaraan Rasulullah dan menyampaikan kepada orang-orang yang tidak hadir dalam majelis dari kalangan musuh dengan berita yang bohong. Dan mereka juga أَكْلُونَ لِّلَسُّخِثِ (banyak memakan yang haram) yang berarti suap.⁶¹

⁶¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 (Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir)* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 90

Kesimpulan dari beberapa pendapat para mufassir diatas dapat kita pahami bahwa perbuatan memakan harta orang lain dengan jalan merampas, mencuri dan merampok hak mereka untuk kepentingan diri sendiri meski dengan penyelesaian pada jalur hukum namun terlebih dahulu memberikan suap kepada hakim, maka hal seperti itu adalah termasuk pada bagian dari korupsi. Begitu juga apa yang dikatakan semuanya adalah kebohongan belaka, agar seolah dirinya adalah yang paling benar. Jika hal tersebut dibiarkan oleh diri sendiri, bahwa ia mengetahui jika itu adalah bukan haknya sendiri bahkan menyadari itu adalah jalan yang salah maka menjadi kebiasaan korupsi yang semakin besar dan lebih tega kedepannya.

2. Pengertian Pendidikan Antikorupsi

Sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan, pendidikan hingga kini diyakini sebagai solusi dalam menyelesaikan setiap kasus kehidupan, hal ini termasuk kasus yang selalu menarik perhatian publik sekaligus ia juga menarik uang negara yaitu korupsi. Pendidikan selama ini lebih mengedepankan pengembangan terhadap pendidikan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), sehingga perlunya mewujudkan Pendidikan antikorupsi yang diorientasikan pada tataran moral action, agar peserta didik bukan hanya berkompetensi pada aspek kognitif saja, tetapi sampai timbulnya kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

⁶² David Wijaya, *Pendidikan Antikorupsi untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Indeks, 2014) ,55.

Hal ini memberikan kita pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya sekedar sebagai urusan dalam mencerdaskan akal semata, namun lebih jauh lagi adalah mampu mendidik spiritual dan emosional setiap individu. Apabila pendidikan berhasil menyeimbangkan potensi akal, spiritual dan emosional, maka akan mampu mewujudkan sikap *muruah* pada setiap individu. Maksud kata *muruah* secara lughawi adalah kehormatan dan wibawa, serta sikap dan perilaku yang berusaha selalu menjaga diri dari segala perbuatan yang mengantarkan seseorang terjerumus dalam kebinasaan.⁶³ Dari sini dapat disimpulkan bahwa melalui Pendidikan dapat melahirkan manusia yang baik dalam segi akhlak, karakter, moral, kompetensi dan menjaga diri dari perbuatan yang membinasakan.

Ditinjau secara istilah, pendidikan berarti perbuatan secara sadar yang dilakukan melalui proses yang bertahap dan berkesinambungan dan bertujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil).⁶⁴ Diperkuat oleh Hasan Shadily yang menurutnya pendidikan adalah proses untuk membimbing manusia yang dahulunya dalam kegelapan beranjak menuju ke kecerahan pengetahuan. Dalam artian yang lebih luas, pendidikan secara formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri begitu juga tentang dunia di

⁶³ Nadri Taja dan Helmi Aziz, "Mengintegrasikan Nilai-nilai Antikorupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 1 (2016), 39-52.

⁶⁴ Ahmad Ludjito, "Filsafat Nilai dalam Islam" dalam M. Chabib Thoha, dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 16.

mana mereka berada dan hidup.⁶⁵ Dengan demikian, melalui pendidikan akan mewujudkan manusia yang memiliki karakter yang mulia serta mampu menjadikan dirinya lebih berkompeten sebagai manusia seutuhnya begitu juga mampu hidup berdampingan dengan lingkungannya.

Kualitas pendidikan juga berperan dalam memajukan suatu bangsa. Sehingga pendidikan memiliki peran yang strategis yang merupakan sarana untuk mencetak bangsa yang cerdas. Pendidikan juga berperan dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dengan indikator berkualifikasi ahli, terampil, kreatif, inovatif serta memiliki *attitude* (sikap dan perilaku) yang positif.⁶⁶ Dengan demikian, Pendidikan adalah jalan menuju lahirnya manusia yang benar-benar memiliki kecerdasan baik kognitif, sikap maupun keterampilan yang positif.

Usai pembahasan pendidikan diatas, maka selanjutnya masuk pada pembahasan antikorupsi. Dalam pembahasan pendidikan antikorupsi yang dimaknai sebagai usaha yang dilakukan dalam rangka meminimalisir dan melawan korupsi melalui pendidikan. Pendidikan menjadi pilihan utama sebagai alternatif solusi dalam usaha pemberantasan korupsi, karena esensialnya Pendidikan sendiri memiliki fungsi yaitu menumbuhkan kreatifitas dan menanamkan serta mensosialisasikan nilai-nilai luhur.⁶⁷

⁶⁵ Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru- Van Houve, tth.), 2627.

⁶⁶ Herman Suparno, *Pendidikan, Kemanusiaan dan Peradaban dalam Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas, 2008), xxiii

⁶⁷ Amin Abdullah, *Pendidikan Anti Korupsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005), 29.

Pendidikan antikorupsi merupakan usaha sadar dan terencana untuk terwujudnya proses pembelajaran yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi. Sehingga Pendidikan antikorupsi tidak hanya sekedar ditekankan pada aspek pengetahuan (kognitif) semata, namun juga pada pembentukan karakter (afektif) serta kesadaran moral dalam bentuk melawan tindakan dan perilaku korupsi. Dengan adanya Pendidikan antikorupsi melalui penanaman nilai-nilai antikorupsi maka diharapkan peserta didik yang ada saat ini akan menjadi insan yang mampu menghindarkan dirinya dari perbuatan korupsi serta mampu mencegah dan memberantas orang lain dari praktik korupsi.

Melalui pendidikan di Indonesia sebagai upaya pencegahan budaya korupsi yang sudah akrab di masyarakat dengan cara mencegah berkembangnya mental koruptif pada anak bangsa.⁶⁸ Hal ini perlu disadari bahwa dalam upaya memberantas korupsi juga tidak lepas dari Gerakan *preventif* dalam hal ini mencegah munculnya mental korupsi pada generasi anak bangsa saat ini untuk masa mendatang. Perlu diingat juga bahwa upaya pencegahan tersebut bukan hanya dilakukan pada satu generasi saja, melainkan pada dua atau tiga generasi selanjutnya.

3. Tujuan Pendidikan Antikorupsi

Pendidikan antikorupsi memiliki tujuan untuk menjadikan generasi muda yang bermoral baik dan memiliki perilaku yang menolak korupsi.⁶⁹

Hal ini senada juga dengan pendapat Umar yang dikutip oleh Lailatul Izzah

⁶⁸ Yusrianto Kadir, "Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi", *Gorontalo Law Review*, Vol. 1, No. 1 (2018), 25-38.

⁶⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 23.

bahwa Pendidikan antikorupsi bertujuan untuk membangun karakter keteladanan pada anak agar tidak melakukan perilaku korupsi sejak dini.⁷⁰ Sehingga dengan adanya Pendidikan antikorupsi sejak dini akan mulai tertanam pada anak untuk terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan menghindari dari pelaku korupsi kecil, meskipun hal tersebut dipandang sepele.

Lebih lanjut mengutip dari pendapat Dharma Kesuma yang berpendapat terkait tujuan pendidikan antikorupsi yaitu pembenahan informasi dalam rangka membentuk pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai bentuk Tindakan korupsi dan aspek-aspeknya, pengubahan sikap dan persepsi terhadap korupsi, membentuk keterampilan dan kecakapan baru dengan tujuan melawan Tindakan dan perilaku korupsi.⁷¹

Pendapat Dharma Kesuma juga saling melengkapi dengan pendapat Muhammad Nurdin yang mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan antikorupsi adalah sebagai berikut: *pertama*, menanamkan sikap semangat antikorupsi pada setiap anak bangsa. Dengan demikian, melalui upaya pendidikan ini diharapkan sikap semangat antikorupsi akan terealisasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga upaya membangun bangsa yang saat ini sedang terseyok-seyok akan teratasi dan korupsi di masa mendatang tidak akan ada lagi. *Kedua*, mewujudkan kesadaran bahwa usaha pemberantasan

⁷⁰ Lailatul Izzah, "Menumbuhkan Nilai-nilai Anti Korupsi pada Anak untuk Membentuk Karakter Melalui "Semai Games" di MIDTA Rabithatul Ulum Pekanbaru," *Psychopolytan (Jurnal Psikologi)*, Vol. 2, No. 2 (2019), 84-95.

⁷¹ Dharma Kesuma, Cecep Darmawan & Johar Permana, *Korupsi dan Pendidikan Antikorupsi* (Bandung: Pustaka Aulia Press, 2009), 59.

korupsi bukan hanya tanggung jawab dari Lembaga penegak hukum sebagaimana KPK, Kepolisian dan kejaksaan agung, melainkan menjadi tanggung jawab bagi Lembaga Pendidikan dan semua elemen anak bangsa.⁷²

Lebih sederhana dan mendalam diungkapkan oleh Asriana Issa Sofia dengan melihat tujuan materi pendidikan antikorupsi yaitu untuk membentuk kepribadian antikorupsi pada diri pribadi peserta didik serta mewujudkan semangat dan kompetensinya sebagai agent of change dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang bersih serta bebas dari ancaman korupsi.⁷³

Dengan demikian secara umum pendidikan antikorupsi bertujuan untuk menumbuhkan kembali pemahaman yang mendalam kepada masyarakat tentang korupsi hingga meningkatkan kesadaran (awareness) terhadap segala potensi tindak korupsi yang terjadi hingga di masa mendatang diharapkan tidak ada lagi potensi tindak korupsi yang terjadi.

4. Urgensi Pendidikan Antikorupsi

Kita pasti menginginkan dan mengharapakan pemimpin masa depan tidaklah seperti para pemimpin saat ini yang dengan tanpa malunya berlaku sewenang-wenang dalam menyalahgunakan kekuasaannya. Sehingga harapan kedepannya adalah terwujudnya seorang pemimpin yang ideal. Pemimpin yang ideal adalah sosok pemimpin yang diidamkan oleh rakyat atas kecintaannya kepada masyarakat dengan sepenuh hati dan melebihi

⁷² Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 100.

⁷³ Asriana Issa Sofia dalam Fitri Fauziyah, “Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Al-Qur’an: Kejujuran, Tanggung Jawab dan Kesederhanaan” (Skripsi---Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 25

cintanya kepada keluarga dan dirinya sendiri. Pemimpin yang mampu memperjuangkan hak-hak rakyatnya tanpa mengedepankan keegoisan dirinya sendiri. Sedangkan pemimpin yang tidak diharapkan oleh rakyatnya adalah ia yang memanfaatkan jabatannya dengan kesewenangan tanpa memikirkan hak-hak rakyat yang harus dipenuhi.

Dengan demikian, maka pionir kepemimpinan di masa mendatang adalah mereka yang kini sedang menempuh pendidikan. Sehingga, para generasi mendatang yang kini dipersiapkan harus diselamatkan dari keburukan perbuatan sejak dini. Sebagaimana potret buruknya tindak korupsi yang semakin hari menyelimuti negeri ini. Idealnya adalah memberikan pendidikan antikorupsi pada generasi pemimpin masa depan yang kini sedang menempuh pendidikan baik di tingkat dasar, menengah, atas maupun perguruan tinggi. Selain fungsi keberadaan lembaga-lembaga penegak hukum yang terjun dalam memberantas tindak korupsi, kini juga harus adanya peran pendidikan sebagai pencegahan Tindakan tersebut.

Menurut Moh. Yamin terkait pentingnya pendidikan antikorupsi harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan antikorupsi adalah Langkah dalam menanamkan moralitas, nilai-nilai tentang kejujuran dan tanggung jawab, semangat dalam membangun sosok pribadi yang bersih dari jeleknya kepentingan sektoral, dan lain sejenisnya.⁷⁴ Dengan kata lain, pendidikan antikorupsi akan mengarahkan setiap anak untuk menjadi sosok yang

⁷⁴ Moh. Yamin, *Pendidikan Antikorupsi...*, 77.

senantiasa dalam kebenaran perkataan demi sebuah kebenaran dan mampu melangkahakan gerak kakinya di jalan yang benar serta lain sebagainya.

Lebih lanjut terkait perlunya pendidikan antikorupsi, sebagaimana disampaikan oleh Handoyo yang mengatakan bahwa perlunya Pendidikan antikorupsi dilakukan dengan maksud untuk memperkuat upaya dalam pemberantasan korupsi yang sedang berjalan, diantaranya melalui reformasi sistem (*constitutional reform*), dan reformasi kelembagaan (*instutional reform*) serta penegakan hukum (*law enforcement*).⁷⁵

Perlunya Pendidikan antikorupsi yang sebaiknya dapat digalakkan sejak dini. Dengan diberikannya Pendidikan antikorupsi sejak dini maka hal ini adalah Langkah dalam Tindakan preventif bagi pemberantasan korupsi di Indonesia. Melalui penanaman nilai-nilai kebenaran dan menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang sebagaimana korupsi, maka akan dapat merubah pola kehidupan masyarakat yang awalnya terlalu toleran terhadap perilaku korupsi akan menjadi antikorupsi.⁷⁶ Dengan hal ini maka akan berdampak sangat baik bagi bangsa Indonesia yang maju.

Para pelajar saat ini sebagai generasi pemimpin masa depan akan menjadi garda terdepan dalam pemberantasan korupsi, inilah pentingnya pendidikan antikorupsi. Semangat antikorupsi dapat ditularkan oleh pelajar Indonesia kepada masyarakat di sekitarnya, sehingga proses pemberantasan juga pencegahan korupsi akan dapat dilakukan dengan baik.

⁷⁵ Handoyo, *Pendidikan Antikorupsi* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 15.

⁷⁶ Yusrianto Kadir, "Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi...", 25-38.

Apalagi dengan adanya semangat para pelajar untuk menarik lapisan masyarakat dalam memberantas korupsi, maka hal ini akan munculnya dukungan yang optimal dari masyarakat.

Sehingga jika adanya dukungan yang optimal dari masyarakat, maka upaya Bersama pemerintah juga penegak hukum serta KPK akan dapat berjalan dengan baik dan pemberantasan dapat dilakukan sampai pada akar-akarnya, terlebih lagi pola pikir masyarakat yang antikoruptif untuk kedepannya bangsa Indonesia yang maju. Dengan demikian, melalui Pendidikan antikorupsi mari kita wujudkan Indonesia kedepan terbebas dari belenggu korupsi dan kehidupan bangsa dan negara akan tentram dan sejahtera.

5. Nilai-nilai Acuan dalam Pendidikan Antikorupsi

Nilai-nilai antikorupsi diperuntukkan sebagai landasan oleh setiap individu untuk tidak melakukan Tindakan korupsi di masa sekarang maupun masa mendatang.

Nilai-nilai Pendidikan antikorupsi yang telah dirumuskan oleh KPK bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk ditanamkan pada semua individu dalam pendidikan antikorupsi terdiri dari Sembilan nilai yaitu:⁷⁷

- a. Nilai inti terdiri dari jujur, disiplin dan tanggung jawab,
- b. Sikap yang meliputi adil, berani dan peduli,

⁷⁷ Sandri Justiana, dkk., *Buku Ajar Pendidikan dan Budaya Anti Korupsi (PBAK)* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, 2014), 83-95.

- c. Etos Kerja yang meliputi kerja keras, sederhana dan mandiri.

Untuk mendapatkan pemahaman lebih jelas terkait nilai-nilai pendidikan antikorupsi, maka diuraikan sebagai berikut:

- a. Jujur

Jujur diartikan sebagai perkataan yang benar dalam segala hal dan dalam kondisi apapun. Jujur tidak selamanya berbentuk perkataan, namun jujur juga dapat berupa perbuatan diantaranya melakukan pekerjaan yang tulus dan sempurna, memberikan suatu penilaian kepada orang lain atau objek dengan objektif. Jujur dapat pula diartikan sebagai suatu istilah yang utuh dan mencakup sejumlah sifat-sifat yaitu berkata benar, ikhlas dalam bekerja, melaksanakan kewajiban dan menetapkan perkara apapun dengan sebenar-benarnya.⁷⁸

Dilihat dari bentuknya jujur dibagi menjadi dua macam, yakni kejujuran lahir (*external honesty*) yang berarti suatu kejujuran yang dapat dilihat dan dinilai oleh orang lain yang ada di sekitarnya dan kejujuran batin (*internal honesty*) yang berarti kejujuran hanya dapat dirasakan dan diketahui oleh dirinya sendiri, namun dalam kejujuran secara batinpun Allah juga mengetahuinya. Sedangkan kejujuran yang berdasarkan obyeknya dibagi menjadi tiga macam yaitu jujur kepada Allah, jujur kepada diri sendiri dan jujur kepada orang lain.⁷⁹

- b. Kedisiplinan

⁷⁸ Raihanah, "Konsep Jujur dalam Al-Quran", *AL-ADZKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. VII, No. 01 (2017), 19-34.

⁷⁹ *Ibid.*

Asal kata kedisiplinan adalah “disiplin” yang berarti tata tertib, ketaatan kepada peraturan.⁸⁰ Sehingga secara harfiah disiplin adalah Tindakan yang diwujudkan dengan perilaku tertib dan patuh terhadap keseluruhan ketentuan dan peraturan. Materi kedisiplinan perlu ditanamkan pada pendidikan nilai-nilai antikorupsi karena ia merupakan salah satu nilai yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan tertanamnya nilai disiplin pada peserta didik, maka diharapkan mereka akan mampu melakukan kontrol terhadap diri sendiri atas perilaku sehari-hari untuk terus disiplin dengan perencanaan, rancangan dan akan tercapainya tujuan hidup.

Kata kunci dari kedisiplinan adalah tepat waktu, komitmen, prioritas, perencanaan, taat, fokus, tekun dan konsisten.⁸¹ Sedangkan wujud yang mencerminkan perilaku disiplin oleh peserta didik adalah belajar tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal, mengerjakan suatu berdasarkan perencanaan yang matang dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, serta mematuhi segala peraturan yang berlaku di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

c. Tanggung Jawab

Asal kata tanggung jawab adalah “tanggung” dan “jawab” yang bermakna beres, tidak perlu khawatir.⁸² Menurut Surono dalam Handoyo

⁸⁰ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 268.

⁸¹ Rustika Tamrin, *Modul Pembentukan Karakter Generasi Antikorupsi Tingkat SLTA/MA Kelas 1* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) & Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2008), 17.

⁸² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., 1138.

mengungkapkan makna tanggung jawab adalah mengerjakan dengan sungguh-sungguh tugas dari orang lain atau dirinya sendiri sampai selesai atau sanggup dalam menanggung konsekuensi dari apa yang ia kerjakan atau perbuat.⁸³ Makna lain dari tanggung jawab adalah mampu memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu, kemudian mampu memimpin orang lain.

Kata kunci dari tanggung jawab diantaranya yaitu komitmen, siap menanggung resiko, menjaga Amanah, berani menghadapi resiko, tidak mengelak, berbuat sungguh-sungguh dan terbaik.⁸⁴ Adapun wujud yang tercermin dari seorang peserta didik atas perilaku tanggung jawab diantaranya yaitu belajar dengan sungguh-sungguh karena kewajiban, menyelesaikan tugas tepat waktu, melaksanakan Amanah dari orangtua dan guru dengan sungguh-sungguh, lulus tepat pada waktunya serta meraih prestasi berupa nilai yang baik.

d. Keadilan

Asal kata keadilan adalah “adil” yang bermakna sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, tidak sewenang-wenang.⁸⁵ Adapun kata kunci dari keadilan adalah objektif, sesuai, netral, proporsional, tidak memihak, berpikiran terbuka, dan penuh pertimbangan.⁸⁶

⁸³ Eko Handoyo, *Pendidikan Antikorupsi (edisi revisi)* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 37.

⁸⁴ Syaiful Bahri, *Buku Panduan Guru Modul Pendidikan Anti Korupsi Tingkat SMP/MTs* (Jakarta: KPK, 2008), 14.

⁸⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., 8.

⁸⁶ Bahri, *Buku Panduan Guru Modul* ..., 16.

Nilai keadilan yang diwujudkan oleh peserta didik tercermin dalam Tindakan tidak memilih teman dalam bergaul, memberikan pujian kepada teman yang meraih prestasi, tidak menyepelkan atau merendahkan teman lainnya.⁸⁷ Dapat disimpulkan bahwa keadilan adalah sikap seseorang yang tidak memihak pada salah satu objek, namun lebih dahulu mempertimbangkan mana yang sesuai mendapatkan haknya dan tentu akan berpihak pada yang benar serta tidak berlaku sewenang-wenang apalagi sikap merendahkan orang lain.

e. Keberanian

Asal kata keberanian adalah “berani” yang memiliki arti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya.⁸⁸ Salah satu sikap dari seseorang yang memiliki keberanian adalah ia berani mengatakan apapun yang salah dengan mengatakan salah dan apapun yang benar dengan mengatakan benar, serta berani dalam mengubah sesuatu yang dianggap salah untuk menjadi benar dan baik, meski tindakan tersebut akan berbuah pahit.⁸⁹

Adapun kunci dari kata keberanian adalah mantap, tegar, perjuangan, percaya diri, tak gentar, tidak takut dan pantang mundur.⁹⁰ Dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan akan nilai keberanian diantaranya dalam bentuk berani bertanggung jawab atas apa yang telah

⁸⁷ Handoyo, 39.

⁸⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..., 138.

⁸⁹ Handoyo, 38.

⁹⁰ Tamrin, *Modul Pembentukan Karakter Generasi*..., 23.

diperbuat, mengakui kesalahan atau kebenaran meskipun terasa pahit, berani menyampaikan pendapat dalam diskusi atau musyawarah meskipun pendapatnya tidak sesuai dengan forum.

f. Kepedulian

Kepedulian berasal dari kata “peduli” yang berarti mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan.⁹¹ Kata kunci peduli diantaranya adalah memahami, menghargai, mendukung, menghormati dan menolong.⁹² Nilai kepedulian merupakan bagian dari sifat terpuji yang diajarkan oleh agama Islam. Nilai kepedulian adalah sikap dan tindakan yang menggerakkan dirinya untuk memiliki rasa persaudaraan sehingga ingin untuk memberi bantuan pada orang lain, lebih-lebih pada orang yang membutuhkan.

Sikap peduli yang dapat diajarkan kepada peserta didik diantaranya rasa persaudaraan, toleransi, empati, kesetia kawan, membela kebenaran, satu rasa dan memiliki rasa senasib dan sepenanggungan terhadap apa yang dialami oleh orang lain.⁹³ Sikap kepedulian tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, namun juga ditujukan kepada lingkungan sekitar sebagaimana merawat tanaman, tanah, air, alam dan begitu juga fasilitas umum. Sedangkan wujud yang tercermin pada diri peserta didik diantaranya adalah membantu teman

⁹¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..., 841.

⁹² Bahri, *Buku Panduan Guru Modul*..., 17.

⁹³ Rustika Tamrin, *Modul Pembentukan Karakter Generasi*..., 39-40.

yang kesulitan dalam belajar, menyelesaikan tugas kelompok secara Bersama-sama, dan lain sebagainya.

g. Kerja Keras

Kata “kerja” memiliki arti suatu kegiatan dalam melakukan sesuatu; sesuatu dilakukan untuk mencari nafkah.⁹⁴ Sedangkan kata “keras” yang berarti gigih atau sungguh-sungguh hati.⁹⁵ Dari gabungan kata tersebut yakni nilai kerja keras yang berarti melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Seseorang yang memiliki pribadi pekerja keras ia adalah sosok yang memiliki motivasi kuat dengan tujuannya untuk dapat merubah dan pantang menyerah dalam segala keadaan. Wujud dari pribadi yang pekerja keras adalah dengan selalu melakukan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh serta berupaya untuk melakukannya dengan sebai-baiknya, sekuat tenaga, penuh kecerdasan tinggi dan sepuh hati.

Adapun kata kunci kerja keras menurut Bahri diantaranya yaitu semangat, gigih, usaha, keyakinan, tabah, keras pendirian, pantang menyerah, terus berharap dan memiliki impian.⁹⁶ Wujud dari nilai kerja keras yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah tidak menempuh jalan pintas dalam mencapai tujuan, tidak sekedar mengedepankan hasil tanpa memperhatikan proses,

⁹⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..., 554.

⁹⁵ *Ibid.*, 550.

⁹⁶ Bahri, *Buku Panduan Guru Modul*..., 16.

memanfaatkan waktu dengan semaksimal mungkin untuk menyelesaikan target.

h. Kesederhanaan

Kesederhanaan berasal dari kata “sederhana” yang artinya adalah bersahaja, tidak berlebih-lebihan.⁹⁷ Surono dalam Handoyo mengungkapkan bahwa kesederhanaan adalah sikap dan perilaku seseorang yang tidak berlebihan terhadap suatu barang, tetapi lebih memperhatikan tujuan dan kegunaan manfaatnya.⁹⁸ Sehingga dapat dipahami jika kesederhanaan adalah tidak berlebih-lebihan dan lebih mengedepankan sikap rendah hati.

Kata kunci dari sederhana adalah bersahaja, tidak berlebihn, menyesuaikan dengan kebutuhan, apa adanya, dan rendah hati.⁹⁹ Adapun wujud seseorang hidup dalam kesederhanaan adalah berpakaian dan menggunakan aksesoris dengan tidak berlebihan, tidak boros dan lebih mengedepankan kebutuhan hidup, tidak suka memamerkan kekayaan dan tidak mengedepankan gengsi.

i. Mandiri

Mandiri diartikan sebagai sikap yang dimiliki oleh seseorang yang tidak mudah menggantungkan dirinya pada orang lain dalam menyelesaikan suatu perkara yang dirasa ia mampu mengatasinya. Pentingnya nilai mandiri ditanamkan kepada peserta didik agar mereka

⁹⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..., 1008.

⁹⁸ Handoyo, *Pendidikan Antikorupsi*,..., 41.

⁹⁹ Tamrin, *Buku Pandungan Guru Modul*,..., 19.

optimis terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan setiap tugas yang dibebankan tanpa menggantungkan atas bantuan orang lain.¹⁰⁰

C. Tahapan dan Metode Internalisasi Nilai-Nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi

Dalam menanamkan nilai-nilai pada subjek yang menjadi sasarannya tentu memerlukan teknik tertentu. Teknik internalisasi adalah teknik berupa penanaman yang sasarannya hingga pada tahap dimilikinya nilai dengan menyatunya ke dalam pribadi seseorang atau dalam artian sampai pada taraf karakteristik atau mewatak.

1. Tahap Internalisasi Nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi

Sebagaimana merujuk pada teori tahap-tahap internalisasi dalam buku Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin yang terdiri dari penyampaian informasi nilai yang akan diinternalisasikan dilanjutkan dengan tahap pemilikan nilai sehingga menyatu dalam kepribadian peserta didik dan lebih rinci tahap-tahapan internalisasi nilai tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰¹

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai adalah tahapan yang dilakukan pertama kali dalam internalisasi nilai oleh seorang pendidik, pelatih atau guru.

Dalam tahap ini guru memberikan informasi terkait nilai-nilai yang baik

¹⁰⁰ Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, "Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 2, No. 2 (2017), 104-123.

¹⁰¹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai*

dan kurang atau tidak baik kepada peserta didik. Yang terjadi pada tahap ini adalah komunikasi verbal antara guru dengan peserta didik.

Transformasi nilai hanya berupa transfer pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik. Dengan kata lain, pada tahap ini seorang guru memberikan materi tentang nilai-nilai yang ditujukan adalah segi kognitif (pengetahuan) peserta didik. Sedangkan indikatornya adalah peserta didik dapat memahami, menjelaskan dan menyebutkan nilai-nilai yang diberikan oleh guru diantaranya melalui cara ulangan (pertanyaan) secara lisan atau tulisan.

b. Tahap Transaksi Nilai

Setelah dilakukannya tahap transformasi nilai, maka guru dapat melanjutkan pada tahap transaksi nilai. Maksud dari transaksi nilai adalah proses internalisasi nilai yang dilakukan dengan cara komunikasi dua arah secara timbal balik yang bersifat interaktif antara guru dengan peserta didik.¹⁰²

Pada tahap ini dilakukan oleh guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai namun lebih lanjut pada tahap mempengaruhi peserta didik untuk terlibat dalam melaksanakan dan memberikan contoh dan selanjutnya peserta didik diminta untuk melahirkan respon yang sama berupa menerima dan mengamalkan nilai-nilai yang telah diberikan oleh guru.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

¹⁰² Muhaimin, *Stretegi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

Tahap transinternalisasi nilai disebut sebagai tahapan yang lebih tinggi dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap ini nilai diinternalisasikan melalui proses yang tidak hanya komunikasi secara verbal akan tetapi disertai juga komunikasi kepribadian yang dilahirkan oleh guru melalui cara pengkondisian, pembiasaan, untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Tujuan dari tahap ini adalah menjadikan peserta didik mampu memahami nilai, mengaktualisasikan dan akan melekat dalam watak atau kepribadiannya yang terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya tahap transinternalisasi nilai, maka yang menjadi harapan adalah tersentuhnya ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Selanjutnya, dalam menempuh tahap internalisasi nilai perlunya diupayakan melalui Langkah-langkah berikut ini:¹⁰³

- a. Menyimak, diberikannya stimulus kepada anak didik dan selanjutnya diperhatikan dan ditangkap stimulus tersebut.
- b. *Responding*, anak didik ditanamkan rasa cinta dan memahami terhadap tata nilai yang ditanamkan, sehingga akan menjadikan peserta didik mampu memiliki komitmen terhadap nilai tersebut.
- c. *Organization*, mulai dilatihnya anak didik dengan mengarahkan system kepribadiannya dan disesuaikan dengan nilai yang ditanamkan.

¹⁰³ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 178.

- d. *Characterization*, sudah disesuaikan kepribadian dengan nilai tertentu dan dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kesehariannya sehingga akan terbentuk bersatunya hati, kata dan perbuatan.

2. Metode Internalisasi Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi

Peran dari metode dalam internalisasi nilai adalah sebagai realisasi dari tahapan-tahapan internalisasi nilai yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, adanya suatu metode berfungsi sebagai jalan dan cara dalam menginternalisasikan nilai, sehingga akan tercapainya nilai tersebut mulai dari pemahaman secara transformasi, transaksi hingga transinternalisasi nilai, sehingga akan tertancap dalam kepribadian peserta didik.

Internalisasi nilai dilakukan terlebih dahulu dengan memberikan informasi berupa materi (pengetahuan) kepada peserta didik, sehingga ada beberapa cara atau metode yang dapat dilakukan oleh guru, sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dilakukan oleh guru dengan memberikan materi terkait nilai-nilai tertentu kepada peserta didik. Menurut Abuddin Nata, bahwa metode ceramah diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan suatu pelajaran dengan bentuk penuturan atau penjelasan secara langsung di hadapan peserta didik.¹⁰⁴

b. Metode Hiwar (Percakapan)

Metode hiwar merupakan suatu cara penyampaian pengetahuan atau pelajaran yang dilakukan antara kedua pihak dalam hal ini guru dan

¹⁰⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 181.

peserta didik berupa percakapan tanya jawab tentang topik tertentu dengan sengaja dan mengarah pada tujuan tertentu yang dikehendaki.¹⁰⁵

c. Metode *History* atau *Qishah* (Kisah)

Cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang sesuatu hal yang telah terjadi pada waktu sebelumnya dengan sesungguhnya atau rekaan saja dengan tujuan membuka relung hati peserta didik, bagaimana jika hal tersebut terjadi dalam hidupnya sehingga akan terpetik hikmah dari kisah tersebut.

Selanjutnya, tahapan yang akan dilalui adalah pada pembentukan nilai-nilai tersebut agar terealisasi dalam kehidupan sehari-hari hingga melekat dalam kepribadian peserta didik.

a. Metode Kedisiplinan

Metode kedisiplinan dilakukan dengan mengajarkan peserta didik untuk taat pada tata tertib dan menyelesaikan suatu tugas tepat pada waktunya.

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk membentuk nilai yang telah diajarkan dan diamalkan secara terus menerus, sehingga peserta didik akan melakukannya dan melekat pada dirinya.

c. Metode Keteladanan

¹⁰⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 88.

Metode yang digunakan dalam membentuk nilai berupa moral, karakter maupun akhlak dengan menjadikan seorang guru dan orangtua sebagai model yang patut dicontoh oleh peserta didik untuk diikuti dalam kesehariannya.

d. Metode *Mauidhoh* (Nashihat)

Metode *mauidhoh* diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan memberikan nasihat yang baik kepadanya sebagai respon dari apa yang telah dilakukan oleh peserta didik agar Kembali dan berubah ke arah yang lebih baik.

e. Metode Hadiah dan Hukuman

Metode Hadiah dilakukan oleh guru dengan memberikan apresiasi bagi peserta didik yang telah melaksanakan tugas dengan baik dan berprestasi dapat berupa barang, nilai tertulis ataupun pujian. Sedangkan hukuman diberikan kepada peserta didik untuk memberikan efek jera atas apa yang diperbuatnya dalam melanggar peraturan tertentu, dan tentu hukuman ini bersifat mendidik.

Dengan berbagai macam metode yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru dalam proses internalisasi nilai juga perlu memperhatikan kesesuaian metode tersebut dengan kondisi peserta didik maupun faktor penunjang lainnya. Dengan melalui berbagi metode membuktikan bahwa guru telah berupaya semaksimal mungkin untuk menginternalisasikan nilai tertentu pada peserta didik sehingga dapat melekat dalam pengetahuan, sikap maupun tindakan yang tercermin dalam kepribadian sehari-hari.

D. Konsep Dasar Tilawatil Qur'an (Seni Baca al-Qur'an)

1. Pengertian Tilawatil Qur'an (Seni Baca al-Qur'an)

Tilawatil Qur'an berasal dari kata Tilāwah dan Al-Qur'an. Tilawah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pembacaan (ayat Al-quran) dengan baik dan indah.¹⁰⁶ Dalam kamus Al-Mu (التلاوة), kata sama d (القراءة) yang artinya bacaan. Begitupun dalam Kamus Kontemporer Arab Indonesia artinya تلاوة abaca artinya bacaan atau tilāwah.¹⁰⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian tilāwah menurut bahasa adalah bacaan atau membaca.

Al-Qur'an dari segi bahasa adalah bacaan. Sedangkan dari segi istilah adalah kalam Allah yang merupakan Mu'jizat/ diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat jibril yang diturunkan kepada umat Muhammad secara Mutawatir (Berangsur-angsur) dan membacanya mendapat pahala.¹⁰⁸

Dari kedua term diatas dapat diartikan bahwa *Tilawatil Qur'an* adalah bagian dari ibadah paling utama yang disyari'atkan oleh nabi Muhammad dan menjadi ibadah paling agung yang menjadi sarana khusus mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya, sebutan tilawatil qur'an yang lazim di Indonesia dikenal dengan seni baca al-Qur'an.

¹⁰⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 509.

¹⁰⁷ Muhdlor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 141.

¹⁰⁸ Zaenal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 1.

Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan alat komunikasi yang dapat ditangkap oleh indera pendengar(seni Suara).¹⁰⁹ Jadi setelah memahami makna Seni, pengertian dari pada seni baca adalah keindahan dalam membaca atau melantunkan baik membaca Al-Qur'an ataupun yang lainnya.

Pengertian Seni baca al-Qur'an adalah bacaan-bacaan yang bertajwid yang diperindah oleh irama lagu.¹¹⁰ hal ini akan mudah dipahami apabila seorang yang mempelajari seni baca al-Qur'an telah memahami teori seni bernyayi atau tausyech dengan baik, dan telah memahami ilmu tajwid dan bisa membaca al-Qur'an dengan tartil semua itu tidak lepas dari nafas, suara dan lagu. Seni baca al-Qur'an atau dikenal dengan nama An-Naghom fil Qur'an maksudnya adalah melagukan bacaan al-Qur'an. Dari pengertian-pengertian diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa seni baca al-Qur'an adalah bacaan-bacaan yang bertajwid yang diperindah dengan irama lagu yang lahir dari dalam rohani manusia.

2. Irama dalam Tilawatil Qur'an

Untuk melagukan Al-Qur'an, para quuro di Indonesia membagi lagu atas 7 (tujuh) macam yaitu sebagai berikut:

a. Lagu Bayyati¹¹¹

¹⁰⁹ Abdurrahman Al-Bagdadi, *Seni dalam pandangan islam*, (Jakarta: ,1997), 14.

¹¹⁰ Khodijatus Sholihah, *Perkembangan Tilawatil Qur'an dan Qiro'ah sab'ah*, (Jakarta:Pustaka Al-Husna,1983), 7.

¹¹¹ Muksin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Kebayoran Widia Ripta, 2004), 27.

Bayati merupakan salah satu dari tujuh macam lagu yang sangat populer di dunia Tilawatil Qur'an. Maqom bayyati mempunyai ciri khusus, yakni lembut meliuk-liuk memiliki gerak lambat (Adagio) dengan pergeseran nada yang tajam waktu turun naik dan yang sering kali terjadi secara beruntun.

b. Lagu Nahawand¹¹²

Lagu nahawand ini mempunyai karakteristik sedih, lagu ini sangat sesuai untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an yang bernuansa kesedihan. Nada suara awal lagu nahawand hendaknya dimulai dari nada antara nawa dan jawab.

c. Lagu Hijaz¹¹³

Hijaz, adalah nama sebuah negeri di Jazirah Arab. Kalimat ini kemudian menjadi nama dari sebuah lagu. Tidak jelas siapa yang pertama kali memberikan nama lagu tersebut. Tetapi yang jelas, lagu hijaz adalah lagu yang ada, tumbuh dan berkembang di negeri itu, yang sekaligus menjadi ciri khusus dari intonasi dan dialek bahasa negeri itu (Hijaz). Lagu ini bersifat allegro, artinya mempunyai irama yang ringan, cepat dan lincah, disamping banyak variasi turun dan naik.

d. Lagu Sika¹¹⁴

Lagu ini memiliki karakteristik ketimuran, merakyat dan mudah dikenali serta familiar. Bagi rakyat mesir, lagu sika ini sangat populer,

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ *Ibid.* 28.

¹¹⁴ *Ibid.*.

karena memiliki keistimewaan dan sering dipakai saat melantunkan ayat- ayat suci al-Quran.

e. Lagu Rast

Lagu atau Maqom Rast adalah salah satu yang memiliki aneka macam variasi, langkahnya leluasa sekali, derap iramanya hidup dan semangat. Rast memiliki sifat allegro, yaitu mempunyai getaran- getaran ringan, cepat dan lincah.

f. Lagu Jiharka¹¹⁵

Lagu ini memiliki irama raml atau minor yang terkesan sangat manis didengar, iramanya menimbulkan perasaan yang dalam. Lagu ini sering dilantunkan pada saat takbiran hari raya idul fitri maupun idul adha.

g. Lagu Shoba¹¹⁶

Lagu ini memiliki sifat Allegro, yakni gerak irama yang ringan dan sifat agak mendatar. Tidak seperti pada lagu bayyati dan hijaz yang banyak bervariasi pada segi tangga nada, karena iramanya yang naik turun, maka lagu shobah banyak memiliki lagu yang mendatar, kecuali pada jawab shoba. Lagu ini memiliki karakter halus dan lembut, nuansa penuh kesedihan, sehingga menggugah perasaan emosi jiwa.

¹¹⁵ *Ibid..*

¹¹⁶ *Ibid.*, 30.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini penulis akan memaparkan terkait metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam proses mencari, mengumpulkan dan hingga menganalisis data penelitian. Sedangkan metode penelitian, sebagaimana menurut Sugiyono bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu cara ilmiah dalam rangka untuk memperoleh data yang valid dengan bertujuan penelitian dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga nantinya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi permasalahan yang ada dalam bidang pendidikan.¹¹⁷

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi nyata dan alamiah (*natural setting*).¹¹⁸ Merujuk pada Bogdan dan Taylor sebagaimana yang telah dikutip oleh Moleong menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur dalam penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan atau dari informasi secara lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.¹¹⁹

Hasil dari penelitian ini yang berupa data kualitatif dan dikumpulkan oleh penulis adalah bukanlah data yang berbentuk angka, melainkan data tersebut adalah hasil dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 6.

¹¹⁸ *Ibid.*, 3.

¹¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

resmi lainnya. Sehingga, penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang proses bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan antikorupsi yang dilakukan di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto dengan melalui pendekatan kualitatif, yang mana dilakukan dengan memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar belakang dan interaksi yang menyeluruh, mengeksplorasi berbagai informasi serta mendeskripsikan fenomena yang ada.

Adapun alasan penulis memilih untuk menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengamati dan memperhatikan secara mendalam terkait proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan antikorupsi yang dilakukan di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto. Sehingga hal ini menuntut penulis untuk bersungguh-sungguh dalam menarik makna yang terkandung atas proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan antikorupsi yang bersifat natural begitupun juga terkait tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan. Dalam melaksanakan sebuah penelitian secara kualitatif yang menjadi instrument penelitiannya adalah manusia, yakni peneliti sendiri. Karena dengan instrument utama dalam mengumpulkan data adalah manusia, maka hal itu lebih tepat untuk dapat menjelaskan semua data yang telah dikumpulkan secara

lengkap. Sehingga dalam penelitian ini, kehadiran peneliti di lapangan bersifat mutlak diperlukan, karena peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data utama. Sebagaimana merujuk pada Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat rumit, dan sekaligus sebagai perencana, pelaksana dalam pengumpulan data, analisis, penafsir data dan hingga pada akhirnya juga menjadi pelapor data dari hasil penelitiannya.¹²⁰

Kehadiran peneliti di lapangan dengan tujuan untuk melakukan observasi terkait proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan antikorupsi serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya yang dilakukan di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an (LPTQ) As-Sa'idiyah Kota Mojokerto. Keterlibatan peneliti dalam penelitian ini adalah pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*), yang berarti peran peneliti masuk ke dalam kelompok yang sedang diteliti, dan menyatakan diri secara terbuka sebagai pengamat.¹²¹ Dengan demikian, kehadiran peneliti di lapangan telah diketahui statusnya oleh subjek atau informan sebagai peneliti.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitian adalah Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto. Penelitian ini pula dilaksanakan selama beberapa bulan yakni sejak bulan Maret hingga Mei 2022, dengan mengikuti setiap proses kegiatan yang ada di LPTQ As-Sa'idiyah Kota

¹²⁰ *Ibid.*, 168.

¹²¹ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial), *Jurnal al-Taqqaddum*, 8(1) (2016), 21-46.

Mojokerto diantaranya adalah pembinaan seni baca al-Qur'an, Tahfidz, Dakwah, Pesantren Kilat Ramadhan dan lain sebagainya.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Lembaga tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lokasi yang mudah dijangkau
2. Lembaga non formal namun sudah resmi dibawah naungan Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kota Mojokerto
3. Lembaga Pendidikan non formal yang melaksanakan pembinaan seni baca al-Qur'an yang berbeda dengan tempat lainnya, karena disamping dibina terkait materi seni baca al-Qur'an juga dibina tentang cabang-cabang ilmu al-Qur'an lainnya, diantaranya tahfizh, tafsir, dakwah, khat dan lain sebagainya
4. Pasca terjadinya kasus yang ditangani oleh KPK dengan terjeratnya Bapak Wali Kota Mojokerto (KH. Ali Mas'ud) yang ditetapkan menjadi tersangka dalam kasus suap terhadap pimpinan DPRD Kota Mojokerto pada 17 November 2017. Fenomena tersebut memperlihatkan betapa sedih dan mirisnya seorang pemimpin yang memiliki gelar Kyai di tengah masyarakat Kota Mojokerto yang akhirnya terjerat kasus suap. Kasus yang sama juga sering terjadi di kalangan pejabat Kementerian Agama (kemenag) RI baik kasus suap maupun korupsi dalam bentuk pengadaan. sehingga dapat dikatakan bahwa dalam lingkungan religiuspun masih ditemukan banyak kasus terjeratnya tindakan korupsi. Atas peristiwa tersebut, maka menjadikan alasan pengasuh LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto untuk memberikan penanaman nilai-nilai akhlak begitu juga Pendidikan antikorupsi. Tujuan

tersebut adalah untuk mencetak generasi qur'ani yang benar-benar memiliki karakter, berguna, bermanfaat dan berakhlak mulia dalam masing-masing pribadinya. Maka, pentingnya pendidikan antikorupsi terus diajarkan setiap hari kepada anak sejak usia dini. Sehingga anak akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang senantiasa istiqomah berpegang teguh pada agama, akhlak dan berjiwa antikorupsi dalam kehidupan sehari-harinya.

5. Korupsi tidak hanya berupa materi keuangan saja, bentuk lain dari korupsi sangat beragam mulai dari kebiasaan berbohong, mencuri dan ketidakdisiplinannya seorang anak. Dalam dunia tilawah atau Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) terkadang masih ditemukan seseorang yang melantunkan ayat suci al-Qur'an dengan nada tinggi tetapi tidak dapat mengontrol nafasnya, sehingga dengan saja mencuri nafas. Bahkan dalam dunia perhakiman MTQ terkadang masih ditemukan beberapa dewan hakim yang cenderung memberikan nilai lebih pada anak didiknya sendiri atau karena ada beberapa faktor penunjang diantaranya berupa materiil dari seorang peserta. Kaitannya dengan fenomena tersebut memberikan peluang bagi LPTQ As-Sa'idiyah untuk terus memberikan penanaman antikorupsi pada santri agar mereka selalu ingat dan senantiasa membiasakan dirinya untuk menghindari perilaku korupsi kecil.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu sangat dibutuhkannya subjek dan objek guna untuk mendapatkan informasi yang akurat dari beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini. Merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto bahwa subjek

penelitian diartikan seseorang atau lebih yang dipilih dan selanjutnya bertujuan untuk dijadikan sebagai narasumber data yang dikumpulkan oleh peneliti.¹²² Sedangkan yang dimaksud dengan objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi titik perhatian utama dalam suatu penelitian.

Adapun beberapa hal yang menjadi subjek dan objek dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*, yaitu Teknik pengambilan sumber data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri dengan memperhatikan kebutuhan informasi dari orang-orang yang memiliki peran tertentu. Sehingga subjek dalam penelitian ini adalah pihak yang dirasa sangat mengetahui tentang apa yang dibutuhkan dan diharapkan oleh peneliti terkait informasi dan data penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam hal ini tentang proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan antikorupsi serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dalam proses tersebut yang dilakukan di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an (LPTQ) As-Sa'idiyah Kota Mojokerto, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh sekaligus pembina utama, para ustadz dan ustadzah dan beberapa santri.

2. Objek Penelitian

¹²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), 113.

Maksud dari objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam proses sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.

E. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Adapun data yang dicari dalam penelitian adalah data deskriptif yang berupa kata-kata, skema, kalimat, dokumen-dokumen pendukung, hasil wawancara terhadap subjek penelitian dengan berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya, maka perlunya ditentukan sumber data yang diperoleh dalam sebuah penelitian. Maksud dari sumber data penelitian hal-hal yang berupa subjek sehingga dapat diperoleh data penelitian.¹²³ adalah Sebagaimana merujuk pada Bungin bahwasannya sumber data penelitian dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹²⁴

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Maksud dari sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dalam hal ini adalah peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh

¹²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

¹²⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Surabaya, Rajawali Press, 2001), 129.

langsung dari sumbernya yang diamati dan dicatat pertama kali.¹²⁵ Adapun data primer dari penelitian ini yang dihasilkan dari wawancara kepada Bapak Kiai, Ibu Nyai, Ustadz dan Ustadzah serta para santri begitupun juga keseluruhan data yang didapat dari hasil observasi dan dokumentasi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dan berfungsi untuk memperkuat data primer. Sehingga dalam hal ini maksud dari data sekunder adalah data yang tidak dapat secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti). Dengan demikian bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber data yang berupa buku, majalah, koran, dokumen pribadi, dokumen resmi sekolah dan lain sebagainya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara tertentu yang digunakan untuk mengumpulkan data-data oleh peneliti. Pada sebuah aktivitas penelitian tentu peneliti bermaksud untuk mendapatkan data yang lebih valid dan akurat, sehingga dalam sebuah penelitian kualitatif data dikumpulkan dengan menggunakan tiga metode, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.¹²⁶

¹²⁵ Miftakhul Munir, "Peningkatan Akhlak Berpakaian dan Berhias Siswi Melalui Pemahaman Fiqih Wanita di MAN Kota Pasuruan," *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, (Juli 2021), 184-200.

¹²⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 372.

Adapun metode dalam hal ini prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam aktivitas ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan bentuk kegiatan penelitian yang dilakukan dengan melalui pengamatan secara langsung, memahami dan mencatat gejala-gejala yang tampak pada obyek yang sedang diteliti, guna untuk mendapatkan suatu jawaban. Merujuk pada Sugiyono yang mengatakan bahwa menurut para ilmuwan telah sepakat jika data yang dilapangan itu Sebagian besar diperoleh melalui observasi.¹²⁷

Melalui metode observasi ini, peneliti bermaksud mengamati secara langsung terkait hal-hal sebagai berikut:

- a. Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan anti korupsi yang dilakukan,
- b. Bentuk faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pendidikan antikorupsi,
- c. Profil dan sarana-prasarana yang ada di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.

Melalui upaya ini, penulis dapat memperoleh banyak informasi yang dibutuhkan yang bersifat akurat dan konkret dengan melalui kegiatan yang bersifat empiris yaitu mengamati bentuk internalisasi nilai-nilai Pendidikan antikorupsi sekaligus faktor-faktor yang bersifat sebagai pendukung serta penghambatnya di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.

2. Metode Wawancara

¹²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011), 226.

Wawancara adalah aktifitas pembicaraan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk saling berbagi informasi dan ide pemikiran, sehingga pembicaraan tersebut dapat menghasilkan suatu jawaban yang sesuai dengan tema yang ditentukan. Merujuk pada Arikunto, yang dimaksud wawancara adalah alat pengumpul data berupa informasi yang ditempuh dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan selanjutnya dijawab oleh narasumber atau informan secara lisan pula.¹²⁸

Wawancara dan observasi merupakan cara dalam suatu penelitian yang dapat dilakukan secara bersamaan antar keduanya. Dengan demikian, wawancara berguna untuk mendapatkan informasi secara langsung dan mendalam tentang apa yang diamati yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan). Menurut Moleong, wawancara ada empat macam yaitu wawancara oleh tim, wawancara tertutup dan terbuka, wawancara Riwayat secara lisan dan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.¹²⁹

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Maksud dari wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, sedangkan maksud dari tidak terstruktur adalah mengajukan pertanyaan secara spontanitas dan terkadang hal ini tidak disadari oleh informan bahwa dia sedang

¹²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 165.

¹²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

diwawancarai untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan mengalir tanpa direkayasa.

Pada penelitian ini, beberapa orang yang menjadi narasumber untuk diwawancarai adalah sebagai berikut:

- a. Drs. KH. M. Nur Sa'id (Pendiri dan Pengasuh)
- b. Dra. Nyai Hj, Heni Hamdiah (Pengasuh dan Pembina Utama)
- c. Ustadzah Sa'adatud Daroini (Pembina)
- d. Ustadzah Jannatul Ma'wa (Pembina)
- e. Ustadzah Farah Rizmatul (Pembina)
- f. Ustadz Farid Mukhlason (Pembina)
- g. Ustadz Ikhwan Saifuddin (Pembina)
- h. Santri LPTQ As-Sa'idiah (Sample)

Terkait santri sebagai informan dengan jumlah populasi keseluruhan adalah sebanyak 160 orang santri. Selanjutnya, jika penulis mengadakan wawancara kepada keseluruhan santri, maka dimungkinkan akan tidak efisien dan efektif karena akan menyita banyak waktu dan tenaga begitupun dimungkinkan akan munculnya kesamaan jawaban antar santri. Sehingga perlunya penulis membatasi informan dari santri dengan melalui teknik sampel. Sedangkan teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan merujuk pada teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang dilakukan dalam pengambilan sampel penelitian dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu.¹³⁰

¹³⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis (Alfabeta: Bandung, 2008), 223.

Sedangkan terkait penentuan berapa jumlah sampel yang diinginkan, maka penulis merujuk pada pernyataan Arikunto, yang mana maksud dari sampel adalah Sebagian atau wakil dari populasi yang sedang diteliti, jika populasi dalam penelitian sebanyak kurang dari 100 orang, maka sampel yang diambil ada keseluruhannya, sedangkan apabila jumlah populasi yang ada sebanyak lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil sebanyak 10-15% atau 20-25% atau boleh lebih.¹³¹ Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh tentang keadaan jumlah santri yakni sebanyak 160 orang maka jumlah sampel yang akan diambil dapat dihitung sebagai berikut:

$$\sum \text{Sampel} = \sum \text{Populasi} \times \frac{10}{100}$$

Maka dihitung,

$$\text{Jumlah Sampel} = 160 \times \frac{10}{100}$$

Maka hasilnya adalah 16 orang santri yang menjadi sampel (informan) dalam wawancara ini.

Adapun tujuan dari wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang bagaimana latar belakang didirikannya Lembaga ini, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan antikorupsi serta faktor pendukung dan penghambatnya di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.

3. Metode Dokumentasi

¹³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 134.

Dokumentasi dilakukan dengan meneliti sejumlah benda-benda yang bersifat tertulis semacam buku-buku, majalah, arsip, catatan harian dan sebagainya.¹³² Adapun data yang diperoleh melalui dokumentasi ini adalah berupa data keadaan Gedung Lembaga, perkembangan santri, keadaan lokasi dan beberapa dokumen lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah Langkah dalam penelitian dalam rangka untuk mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun dengan lengkap. proses analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menyintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Tujuan Analisis ini adalah untuk mendapatkan makna yang hakiki terkait fenomena sosial yang terjadi.¹³³

Teknik analisa data yang digunakan ialah analisa data deskriptif analisis kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Data yang diperoleh dari studi kasus tersebut akan dipaparkan menggunakan kata-kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi dan bersifat deskripsi mengenai peristiwa nyata yang terjadi di lapangan.

Secara sistematis dan konsisiten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam

¹³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 158.

¹³³ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), hlm. 75.

memberikan analisis. Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data adalah untuk memilah data mana yang dibuang atau pola-pola mana yang lebih baik diringkas dengan tujuan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga memudahkan untuk penarikan kesimpulan.¹³⁴ Dalam penelitian ini, semua data lapangan ditulis sekaligus analisis, dirangkum, dipilih hal-hal pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif paling sering adalah dengan teks bersifat naratif.¹³⁵ Dengan mendisplaykan data, maka akan

¹³⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 150.

¹³⁵ Beni Ahmad Saebani dan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 106.

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian yang lengkap dan terperinci. Hal ini dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dapat dikuasai dengan dipilah secara fisik kemudian dibuat dalam kertas dan bagan diklasifikasikan karakteristik yang diperoleh lapangan.

c. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Langkah selanjutnya setelah mendisplay data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi setelah peneliti melakukan diskusi, menghubungkan pola antar data yang didapatkan di lapangan. Peneliti menarik kesimpulan mengenai hasil penelitian. Menurut Husaini Usman bahwa peneliti berusaha mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh oleh.¹³⁶

Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus. Dalam kegiatan penelitian kualitatif penarikan dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data, baru kemudian direduksi dan penyajian data. Namun penyimpulan belum final. Namun tidak menutup kemungkinan pula proses verifikasi berlangsung lebih lama.¹³⁷

¹³⁶ Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 87.

¹³⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial...*, hlm. 151.

Untuk pengecekan keabsahan data digunakan teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif. Dari cara pandang tersebut akan mempertimbangkan.¹³⁸ Beragam fenomena yang muncul selanjutnya dapat ditarik kesimpulan lebih diterima kebenarannya.

Pada dasarnya triangulasi terbagi menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapun triangulasi teknik merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data. Sedangkan triangulasi sumber yaitu mendapatkan data yang banyak dan berbeda-beda dengan teknik yang sama.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk pengecekan keabsahan data digunakan teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif. Dari cara pandang tersebut akan mempertimbangkan.¹³⁹ Beragam fenomena yang muncul selanjutnya dapat ditarik kesimpulan lebih diterima kebenarannya.

Pada dasarnya triangulasi terbagi menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapun triangulasi teknik merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data. Sedangkan triangulasi sumber yaitu mendapatkan data yang banyak dan berbeda-beda dengan teknik yang sama.

¹³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*...., hlm. 330.

¹³⁹ *Ibid.*

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian bab IV ini akan dibahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, paparan data dan temuan penelitian Beberapa hal tersebut ditulis setelah peneliti menyelesaikan proses penelitian di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an (LPTQ) As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdiri Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto¹⁴⁰

Tidak lepas dari sosok bapak KH. Muhammad Nur Sa'id dan ibu Nyai Hj. Heni Hamdiyah yang berperan dan berjuang hingga berdirinya Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an (LPTQ) As-Sa'idiyah Kota Mojokerto. Beliau keduanya adalah pasangan suami istri yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah melalui al-Qur'an dengan perjuangan yang luar biasa terutama dalam bidang seni baca al-Qur'an dan Tahfizh al-Qur'an. Bapak KH. Muhammad Nur Sa'id adalah seorang muballigh dengan asal kelahiran kabupaten Jombang, sedangkan ibu Nyai Hj. Heni Hamdiyah adalah seorang Qari'ah Internasional asal kelahiran di Kabupaten Gresik. Setelah keduanya menikah, lalu mendapatkan Amanah untuk menjadi guru ngaji al-Qur'an dan imam masjid Darussalam di Kelurahan Wates. Dengan berjalannya waktu, sehingga banyak sekali masyarakat yang menjadikan beliau adalah sebagai sosok guru ngaji, alim dan disegani oleh masyarakat.

¹⁴⁰ Muhammad Nur Sa'id, *Wawancara*, Mojokerto, 29 Maret 2022.

Sebagai seorang qariah, ibu Nyai Hj. Heni Hamdiah juga telah meraih penghargaan sebagai juara I dalam MTQ Internasional di Afrika Selatan pada tahun 1999, hingga sampai saat ini beliau adalah anggota majelis dewan hakim pada event MTQ di Provinsi Jawa Timur dan Nasional begitupun juga aktif sebagai pembina di provinsi Jawa Timur untuk para kafilah Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Dengan aktivitas beliau yang semakin hari membersamai al-Qur'an maka semakin banyak sekali santri yang berguru kepada beliau terutama dalam ilmu seni baca al-Qur'an, Tahfizh dan cabang-cabangnya. Santri yang berdatangan tidak hanya dari dalam kota, begitupun juga banyak santri yang berdatangan dengan asal dari luar kota bahkan luar pulau jawa sekalipun, mulai dari santri dalam hal ini qari pemula hingga qari yang sudah mahir dan dikirim dalam ajang MTQ Regional maupun Nasional.

Melihat banyaknya santri yang datang dengan maksud belajar kepada beliau, maka pada tahun 2013 dibangunlah gedung dan ruang belajar tambahan, yang awalnya memanfaatkan ruang tamu dan teras rumah beliau untuk pembinaan. Selanjutnya pada tahun 2015 telah mendapatkan izin pendirian bangunan dan peresmian Lembaga Pendidikan non formal dengan nama Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiah Kota Mojokerto yang berada di bawah naungan Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kota Mojokerto.

2. Visi dan Misi Lembaga¹⁴¹

¹⁴¹ Dokumen Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiah Kota Mojokerto

Adapun visi dari Lembaga ini adalah “menjadikan insan yang unggul, berakhlak karimah dan berjiwa qur’ani serta senantiasa bermanfaat untuk masyarakat.”

Sedangkan misi dari lembaga ini dalam rangka untuk mewujudkan misi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan Pendidikan, pengajaran dan pembinaan ilmu al-Qur’an secara maksimal.
- b. Melaksanakan dan mengembangkan Pendidikan ilmu tilawah, tahfizh dan dakwah secara komprehensif.
- c. Meningkatkan profesionalisme pengajar atau pembina.
- d. Membina dan melahirkan insan yang berakhlak karimah, berguna dan bermanfaat bagi masyarakat.

3. Keadaan Bangunan dan Ruang

Adapun keadaan bangunan dan ruang dari Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur’an As-Sa’idiyah Kota Mojokerto adalah sebagai berikut:¹⁴²

- a. Bangunan Gedung : 1 unit (2 lantai)
- b. Keadaan Bangunan : Permanen
- c. Lokasi : Strategis
- d. Alamat : Lingk. Wates, Kel. Wates, Kec.
Magersari, Kota Mojokerto
- e. NS. Kemenag : 3112 3576 2024
- f. Akta Nomor : AHU-0026780-AH.01.04 Tahun 2015

¹⁴² *Ibid.*

g. Nomor Yayasan : AHU-0026780-AH.01.12 Tahun 2015

h. Keadaan Ruang :

Tabel 4.1
Keadaan Ruang di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah
Kota Mojokerto

No.	Nama Unit	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	3	Baik
2.	Ruang Utama	1	Baik
3.	Kantor Pembina	1	Baik
4.	Kamar Mandi dan Toilet	2	Baik

4. Sarana dan Prasarana

Terkait sarana dan prasarana Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah sebagai berikut:¹⁴³

Tabel 4.2
Keadaan Sarana dan Prasarana Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto

No.	Nama Barang	Jumlah	Keadaan	Ket.
1.	Gedung atau Ruang	4	Baik	
2.	Sound System	1	Baik	
3.	Mushaf Al-Qur'an	30	Baik	
4.	Meja Belajar	31	Baik	
5.	Komputer	1	Baik	
6.	Kipas Angin	3	Baik	

5. Personalia Lembaga

¹⁴³ Ibid.

Adapun dibawah ini daftar para personalia Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto sebagai berikut:¹⁴⁴

Tabel 4.3
Daftar Personalia Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto

No.	Nama	Jabatan	Bidang Utama
1.	Drs. KH. Muhammad Nur Sa'id	Pengasuh	Dakwah
2.	Dra. Nyai Hj. Heni Hamdiyah	Pengasuh	Tilawah
3.	Ustadz Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, S. Pd	Pembina	Tilawah
4.	Ustadz Farid Mukhlason, M. Ag	Pembina	Tahfidh
5.	Ustadz Ikhwan Saifuddin	Pembina	Khat
6.	Ustadzah Saadatud Daroini, S. Pd	Pembina	Tilawah
7.	Ustadzah Jannatul Ma'wa	Pembina	Tahfidh
8.	Ustadzah Farah Rizmatul	Pembina	Shalawat

6. Keadaan Santri

Data keadaan dan jumlah santri di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto adalah sebagai berikut:¹⁴⁵

Tabel 4.4
Daftar Keadaan Santri Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto

No.	Program	Jumlah	Ket.
-----	---------	--------	------

¹⁴⁴ Ibid.

¹⁴⁵ Ibid.

1.	Kelas Seni Baca Al-Qur'an Reguler	160 Santri	Kelas seni baca al-Qur'an reguler adalah kelas pembinaan secara keseluruhan santri di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto sebagai program utama yang dilaksanakan dalam kurun waktu 2 kali tatap muka dalam seminggu
2.	Kelas Tahfizh	20 Santri	Kelas Tahfizh sebagai program pilihan kedua bagi santri LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto setelah program utama yakni seni baca al-Qur'an
3.	Kelas Dakwah	25 Santri	Kelas dakwah sebagai program pilihan kedua bagi santri LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto setelah program utama yakni seni baca al-Qur'an
4.	Kelas Kaligrafi/khat	23 Santri	Kelas kaligrafi sebagai program pilihan kedua bagi santri LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto
5.	Kelas Fahmil dan Tafsir Qur'an	32 Santri	Kelas Fahmil Qur'an sebagai program pilihan kedua bagi santri

			LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto
6.	Kelas Khusus	Kondisional	Kelas khusus adalah program pembinaan seni baca al-Qur'an dengan jadwal dan pelaksanaan secara privat
7.	Kelas MTQ	Kondisional	Kelas MTQ adalah program pembinaan seni baca al-Qur'an maupun cabang-cabang MTQ lainnya yang dilaksanakan bagi santri yang terfokus untuk persiapan Musabaqah Tilawatil Qur'an se regional maupun nasional dan internasional.

Diatas adalah tabel keadaan dan jumlah santri di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto, dengan jumlah keseluruhan santri yakni 160 santri yang kesemuanya adalah berada dalam kelas utama yakni program seni baca al-Qur'an. Sedangkan pada kelas program lainnya, mereka diberikan kesempatan untuk memilih program-program tersebut sebagai pilihan kedua atau ketiga setelah seni baca al-Qur'an.

B. Paparan Data Hasil Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan data temuan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh penulis. Pada bagian ini perlunya menguraikan pokok-pokok

data yang telah ditemukan dalam proses penggalian data di lapangan yang berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi

Terlebih dahulu perlu diketahui bahwa program utama di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto adalah pembinaan seni baca al-Qur'an yang dimulai pukul 15.30 WIB., terlebih dahulu diawali dengan murattal ayat-ayat al-Qur'an selama kurang lebih 20 menit secara bersama-sama dalam satu majelis dan selanjutnya dari sejumlah santri dibagi berkelompok sesuai dengan tingkat kemampuannya yang akan dibina oleh pembina yang berbeda selama 70 menit. Selanjutnya para santri kembali kumpul bersama dalam satu majelis dan mendapatkan pembinaan dari Ibu Nyai Heni Hamdiyah sebagai pembina utama. Sehingga internalisasi nilai-nilai Pendidikan antikorupsi dilakukan dalam serangkaian aktivitas pembinaan seni baca al-Qur'an dan program lainnya yaitu hifzhil Qur'an, syarhil Qur'an, khattil Qur'an dan dakwah.

Di sela-sela pembinaan tersebut dilakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada para santri. Adapun alasan pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang diberikan kepada anak-anak sejak dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Kiai Muhammad Sa'id selaku pengasuh LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto, sebagai berikut:

“Di tempat ini anak-anak santri kami berikan Pendidikan akhlak juga Pendidikan antikorupsi juga Pendidikan ibadah, pokoknya semuanya insyaAllah komplitlah yang tujuan kami untuk menghantarkan anak-anak nanti menjadi sosok yang punya kepribadian luar biasa dan mulia kedepannya. Meskipun kalau dilihat

secara nama lembaga memang kelihatannya ya hanya terfokus di kajian baca tulis al-Qur'an, seperti tilawah (seni baca al-Qur'an), tahfizh dan lain-lain ya memang ini bukan formal ya, tapi non formal. Tapi disini juga diberi pelajaran akhlak, syariah, juga yang terbaru ini antikorupsi. Kita perlu tau bahwa al-Qur'an itu juga mencakup semuanya isi pelajaran di dunia ini agar kita selamat duni akhirat kan? Sehingga, ya nilai-nilai antikorupsi seperti jujur, peduli, berani, disiplin terus sederhana, dan seterusnya itu ya semuanya juga terkandung dalam al-Qur'an kita. Jadi disamping kita belajar bacaannya, juga kita belajar isinya biar bisa hidup dalam kebaikan. Kalau anak-anak kita sekarang tidak didasari seperti ini, maka khawatir kedepannya mereka jadi pemimpin yang bobrok juga, sekarang aja banyak pemimpin yang makan harta orang kecil kan? Jadinya ya kita ajarkan anak-anak tentang nilai-nilai antikorupsi.”¹⁴⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Kiai diatas juga senada dengan Ibu Nyai Heni Hamdiyah selaku pengasuh juga pembina utama, dengan mengatakan sebagai berikut:

“jadi di As-Sa’idiyah ini mas, anak-anak diberikan nilai-nilai antikorupsi ya sebagaimana diantaranya ada kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, dan lainnya itu kan mas. Semuanya kenapa kog kita sampaikan kepada santri? Karena memang itu adalah pelajaran yang amat penting. Meskipun santri disini juga bersekolah secara formal, ya tentu mereka juga sudah diajarkan oleh guru-gurunya di sekolahan. Akan tetapi disini diajarkan, mungkin mereka ada yang belum faham atau gimana sehingga diajarkan disini jadi akan tergugah dan menerapkannya dalam sehari-hari.”¹⁴⁷

Ungkapan diatas juga senada dengan Ustadz Farid Mukhlason yang mengatakan sebagai berikut:

“nilai-nilai antikorupsi yang kita berikan kepada anak-anak juga mengambil dari yang dicanangkan oleh pemerintah, melalui kemdikbud dan KPK. Tapi ya memang secara wajib hal itu diperuntukkan bagi pendidikan secara formal mas, sedangkan kami disini kan sebagai pendidikan non formal yang dibawah payung Kementerian Agama. Meskipun gitu, tujuan kita disini insyaAllah tujuannya baik sekali, kita berikan nilai-nilai itu kepada santri agar

¹⁴⁶ Muhammad Sa'id (pendiri dan pengasuh LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 26 Maret 2022.

¹⁴⁷ Heni Hamdiyah (Pendiri dan Pengasuh LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 27 Maret 2022.

sejak dini mereka sudah dapat memahami lalu diterapkan dan jika sudah biasa maka kedepannya akan melekat dalam tindak tanduk dengan kepribadian mulia mereka. Misalnya jujur pun jika seseorang benar-benar jujur akan hidupnya mulia, sehingga jujur dan lain-lain kita tanamkan ke santri-santri kami mulai saat ini.”¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan antikorupsi telah diinternalisasikan di LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto, yang mana nilai-nilai tersebut juga berdasarkan dari KPK Bersama Kemdikbud RI. Sebagaimana nilai-nilai tersebut adalah a) kejujuran, b) kepedulian, c) kemandirian, d) kedisiplinan, e) tanggung jawab, f) kerjakeras, g) kesederhanaan, h) keberanian dan, i) keadilan.

Dengan nilai-nilai tersebut diselaraskan juga dengan isi kandungan dalam al-Qur’an. Sehingga, para santri di LPTQ As-Sa’idiyah mereka tidak hanya mahir dalam seni baca al-Qur’an, Hifzhil Qur’an, Khat Al-Qur’an dan sebagainya, mereka juga mahir dalam menjadikan dirinya sosok yang mampu bertindak dan berperilaku terpuji yang akan memiliki kepribadian yang luhur dan terpuji.

Adapun dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa awal mula direncanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah karena adanya program pendidikan antikorupsi yang dicetuskan oleh pemerintah melalui Kemdikbud bersama KPK, sehingga dari situlah pengasuh dan para pembina LPTQ As-Sa’idiyah berkeinginan untuk mengimplementasikannya kepada santri dalam proses pembinaan di LPTQ

¹⁴⁸ Farid Mukhlason (Pembina LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 9 April 2022.

As-Sa'idiyah. Sedangkan perencanaan dalam menyampaikan materi terkait nilai-nilai pendidikan antikorupsi dilakukan oleh pengasuh dengan cara mengadakan musyawarah untuk menyamakan materi yang akan disampaikan serta menentukan waktunya. Namun dalam hal ini di LPTQ As-Sa'idiyah merupakan lembaga pendidikan non formal, maka perencanaan pelaksanaan pembinaan tidak secara sistematis ditulis melainkan berjalan dengan kondisional.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa'idiyah dilakukan diantaranya dengan memberikan materi berupa nilai-nilai tersebut saat berlangsungnya pembinaan seni baca al-Qur'an, Hifzhil Qur'an, Syarhil Qur'an dan beberapa kelas lainnya. Pembina menyampaikan materi tersebut diantaranya pada sebelum materi seni baca al-Qur'an disampaikan sebagai apersepsi di awal, juga saat di sela-sela pembinaan dan lain sebagainya.¹⁴⁹

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Jannatul Ma'wa, sebagai berikut:

“nilai-nilai Pendidikan antikorupsi di sini, disampaikan kepada santri diantaranya saat berlangsungnya proses pembinaan tilawah mas, sebagaimana Ketika pembinaan dimulai, terlebih dahulu pembina membukanya dengan doa pembuka mas diantaranya tawassul fatihah dan seterusnya, kemudian kami memberikan materi tentang bagaimana kita berakhlak, berkarakter atau bermoral yang baik, yaa diantaranya nilai-nilai antikorupsi tersebut. Jadi saat mulai pembinaan anak-anak kita ajak membahas tentang jujur kemudian kita harus bagaimana, contoh-contoh jujur dan hidup dengan perilaku tersebut nanti bagaimana nikmatnya, mengapa jujur itu perlu. juga misalnya peduli dengan sesama Ketika teman ada yang sakit.

¹⁴⁹ Hasil Observasi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto pada tanggal 26 Maret 2022.

Begitupun juga Ketika berlangsungnya materi tilawah disaat menjumpai ayat-ayat yang relevan dengan bahasan antikorupsi akan kita bahas kepada anak-anaak, bahwa ayat al-Qur'an pun melarang kita berbuat kejahatan sebagaimana korupsi kecil hingga besar.”¹⁵⁰

Adapun beberapa materi tilawah (seni baca al-Qur'an) dalam hal ini maqro' dari ayat-ayat al-Qur'an yang diajarkan kepada santri adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Maqro' seni baca al-Qur'an LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto

No.	Maqro' Surat	Potongan Maqro'
1.	QS. an-Nisa' ayat 29-32	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa': 29
2.	QS. Ali 'Imran: 159-163	وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ ۚ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ Artinya: Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa

¹⁵⁰ Jannatul Ma'wa (Pembina LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 3 April 2022.

		yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya. (QS. Ali ‘Imran: 161)
3.	QS. Al-Ma’idah: 35-39	وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَلًا مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Ma’idah:38)
4.	QS. Al-Baqarah: 203-206	وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ Artinya: Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (QS. Al-Baqarah: 205)

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebagai materi atau biasanya disebut maqro’ yang diajarkan dalam pembinaan seni baca al-Qur’an di LPTQ As-Sa’idiyah.¹⁵¹ Ayat-ayat tersebut berisi tentang nilai-nilai korupsi

¹⁵¹ Dokumen LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto

dan antikorupsi. Sehingga disamping mengajarkan lagu-lagu tilawah, pembina juga menyampaikan isi kandungan ayat tersebut kepada santri. Lagu atau irama tilawah yang digunakan tentu disesuaikan dalam melantukan ayat-ayat tersebut diatas. Sebagaimana contoh penggunaan irama bayati yang cenderung memiliki karakter pembawaan yang lemah lembut namun tegas sebagaimana karakter yang akan dimunculkan dari irama tersebut adalah terwujudnya seseorang yang memiliki sikap peduli dan disiplin. Irama lain semisal rast yang memiliki karakter tegas dan nada tinggi yang menuntut seseorang harus berani dan memaksimalkan suara yang harus dikeluarkan, maka hal ini dapat memberikan gambaran bahwa seseorang harus terlatih dan terbiasa sikap tanggung jawab serta berani.

Selanjutnya, ada beberapa tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap yang pertama adalah transformasi nilai, yang mana seorang pembina menyampaikan materi pengetahuan berupa nilai-nilai Pendidikan antikorupsi kepada santri, sehingga untuk merangsang kemampuan kognitif santri.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Farid Mukhlason yang mengatakan sebagai berikut:

“ya, untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi ini dilakukan dengan ngasih materi mas kepada anak-anak, sehingga agar

mereka memahami tentang korupsi dan bagaimana sih kita harus menghindari dan mencegahnya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁵²

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai sebagai lanjutan dari tahap transformasi nilai yang dilakukan di LPTQ As-Sa’idiyah, hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ananda Fahmi, yang mengatakan sebagai berikut:

“ustadz ustadzah disini sudah ngasih contoh ke kita, seperti selalu datangnya duluan, kalau bajunya juga sederhana mas. Ngajarin saya dan teman-teman juga dengan bener-bener semangat gitu.”¹⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri diatas juga, telah penulis buktikan melalui hasil pengamatan. Kenyataan yang ada para pembina menampilkan sosok diri yang patut diteladani oleh para santri yaitu hadir di LPTQ As-Sa’idiyah lebih dahulu sebelum kedatangan para santri, menunjukkan semangat dan kerja keras, dan menampilkan pakaian yang sederhana atau tidak berlebihan namun sesuai dengan syariat Islam.¹⁵⁴

c. Tahap Trans-Internalisasi Nilai

Pada tahap ketiga ini, yang mana para santri LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto sudah mulai memberikan respon yang luar biasa terhadap apa yang telah disampaikan, dicontohkan dan dibiasakan

¹⁵² Farid Mukhlason (Pembina LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 9 April 2022.

¹⁵³ Fahmi (santri LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 9 April 2022.

¹⁵⁴ Hasil Observasi di LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto, pada tanggal 27 Maret 2022.

sehingga secara sikap dan mental maupun kepribadiannya secara aktif dapat melekatkan sikap antikorupsi pada dirinya.

Hal ini telah dibuktikan berdasarkan hasil pengamatan bahwa saat berlangsungnya pembinaan seni baca al-Qur'an, para santri telah menampilkan cara berpakaian yang tidak berlebihan sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh para pembinanya. Mereka juga terlihat Khidmah dan khusuk dimana saat pembinanya menyampaikan materi atau juga disaat ada temannya sedang diutus membaca tilawah. Tugas yang telah diberikan berupa berlatih di rumah terkait beberapa maqro' juga telah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Adapun materi nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang diinternalisasikan di LPTQ As-Sa'diyah Kota Mojokerto adalah sebagai berikut:

a. Nilai Kejujuran

Terkait penjelasan sebagian dari nilai pendidikan antikorupsi yakni kejujuran yang diinternalisasikan kepada santri, sebagaimana pada hasil wawancara berikut ini dengan Ustadzah Farah Rizmatul, sebagaimana berikut:

“jadi gini mas, kami sampaikan ke anak-anak, bahwa salah satu sikap seorang koruptor, penjahat atau kriminal adalah dia orang yang tidak memiliki kejujuran. anak-anak kami berikan materi tentang jujur, dan bagaimana balasan bagi orang-orang yang jujur. Semisal, Kalau kita sering bohong, ternyata sekali orang percaya kepada kita dan kitapun merasa berhasil, maka sekali dua kali tiga kali dan seterusnya pun akan terbiasa bohong, maka kedepannya jadi orang

yang sudah dewasa pun sudah terbiasa bohong. Sehingga perlunya kami ajarkan sejak sekarang kepada anak-anak mas. “¹⁵⁵

Sedangkan hasil wawancara dengan Ananda Aziz mengatakan:

“disini kami juga diajari tentang jujur mas, ya kenapa kita harus jujur biar tidak kebiasaan menjadi anak yang suka bohong”¹⁵⁶

Dari hasil wawancara diatas, juga didukung dari hasil pengamatan penulis sebagaimana untuk mendukung hasil wawancara diatas, terlihat para pembina menyampaikan materi tentang jujur sebagaimana pentingnya nilai tersebut harus dimiliki oleh para santri dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diantara nilai-nilai kejujuran yang disampaikan diantaranya sebagai berikut:

1) Jujur kepada Allah

Nilai tentang jujur kepada Allah yang ditanamkan kepada santri diantaranya meliputi kesungguhan untuk mengakui diri sendiri dihadapan Allah bahwa membutuhkan-Nya, sehingga kejujuran kepada Allah adalah tidak mengingkari atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah dan mempergunakannya dengan beribadah kepada-Nya.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Nyai Heni Hamdiah sebagai berikut:

“kejujuran yang paling utama yang harus kita sampaikan kepada anak-anak ya jujur kepada Allah SWT., bagaimana maksudnya mas? Jadi gini, kita diberikan Allah Kesehatan dan kita sudah diwajibkan beribadah dan meminta serta memohon pertolongan hanya kepada Allah, lalu kita kok tidak mau

¹⁵⁵ Farah Rizmatul (Pembina LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 10 April 2022.

¹⁵⁶ Aziz (Santri LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 2 April.

melakukannya padahal kita bisa. Rasa tersebut ditimbulkan karena kebohongan hati nurani kita merasa lagi sakit sehingga malas melangkah, karena sibuk menganggap duniawi yang hanya kita peroleh atas kerja keras kita, padahal kita itulah butuh kepada Allah.”¹⁵⁷

2) Jujur kepada diri sendiri

Nilai kejujuran kepada diri sendiri ditanamkan kepada santri sangat penting disampaikan kepada santri LPTQ As-Sa’idiyah sebagaimana hasil pengamatan penulis dimana pembina menyampaikan nilai jujur kepada diri sendiri adalah tentang sikap santri untuk mengakui dirinya sendiri apakah mereka adalah orang yang baik ataupun belum baik, atau apakah mereka adalah orang yang pandai atau belum pandai.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Ikhwan Saifuddin dari hasil wawancara sebagai berikut:

“jadi mas, nilai jujur pada diri sendiri yang kami ajarkan kepada santri kami itu adalah semisal mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, sehingga perlu meningkatkan atau memperbaiki setiap kelebihan dan kekurangan diri sendiri agar lebih baik. Diterapkannya dalam pembinaan disini semisal anak-anak harus mengakui apakah dia sudah merasa faham terkait materi irama seni baca al-Qur’an yang telah diajarkan? Jika belum ya mereka harus nderes dan latihan lebih giat lagi, kalau dirinya merasa sudah faham ya kita himbau untuk meningkatkan apa yang dia sudah mampu, ini pun juga terkait kejujuran hati masing-masing sih, namun jika hati aja sudah mau jujur pada diri sendiri maka dia akan terbiasa jujur kepada siapapun.”¹⁵⁸

¹⁵⁷ Heni Hamdiyah (Pendiri dan Pengasuh LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 27 Maret 2022.

¹⁵⁸ Ikhwan Safuddin (Pembina LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 3 April 2022.

Hal ini juga dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan ananda Eva Riza yang mengatakan sebagai berikut:

“ustadz sama ustadzah sudah ngajari kami untuk harus jujur ke diri sendiri juga mas, ya kita harus mengakui apakah saya mampu, udah bisa atau masih belum bisa. Kalau belum bisa ya kita harus terus berusaha.”¹⁵⁹

3) Jujur kepada orangtua dan keluarga

Nilai jujur yang berikutnya adalah perilaku jujur kepada orangtua yang juga disampaikan oleh para pembina di LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Jannatul Ma’wa, sebagai berikut:

“untuk nilai kejujuran kepada orangtua, anak-anak kami sampaikan kepada mereka apa saja sih perilaku jujur kepada orangtua yang harus dilakukan? Misalnya mengakui dengan sebenarnya kepada ayah ibu jika melakukan kesalahan dan meminta maaf, mengatakan dengan sebenarnya bagaimana hasil belajar yang di dapat di sekolah atau di LPTQ As-Sa’idiyah apakah sudah paham atau belum, mengembalikan uang kembalian yang pas kepada ibu saat disuruh beli cabai atau beras dan lainnya.”¹⁶⁰

Hal diatas juga dibuktikan dengan hasil pengamatan penulis, bahwa para pembina menyampaikan terkait nilai kejujuran yang harus dilakukan kepada orangtua. Sedangkan para santri juga tampak dengan serius mendengarkan penjelasan tersebut. Penjelasan tersebut juga sesuai dengan pengalaman sehari-hari santri saat bersama orangtua dan keluarganya. Bahkan juga disampaikan akibat jika tidak jujur kepada orangtua masing-masing, karena orangtua

¹⁵⁹ Fahmi (santri LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 9 April 2022.

¹⁶⁰ Jannatul Ma’wa (Pembina LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto Wawancara, Mojokerto, 3 April 2022.

harus dihormati dan ridho Allah tergantung pada ridho orangtua begitupun sebaliknya murka Allah tergantung pada murkanya orangtua terhadap anak.¹⁶¹

4) Jujur kepada guru

Berdasarkan pengamatan penulis, para pembina juga menjelaskan pentingnya jujur kepada guru agar nantinya ilmu yang dicari akan mudah diserap dan juga menjadi ilmu yang bermanfaat. Diantara yang dicontohkan terkait jujur kepada guru adalah mengerjakan sendiri tugas yang diberikan bukan dengan menyontoh pada teman, berkata jujur pada guru apakah telah menyelesaikan tugas dengan tuntas.¹⁶²

Hal ini juga dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan ananda Andi yang mengatakan sebagai berikut:

“iya mas, kami diajari jujur ke guru misal harus bilang jujur kalau kita mengerjakan tugas itu hasil sendiri bukan mencontoh, terus ya kalau sudah paham ya bilang paham, kalau belum ya harus bilang belum paham.”¹⁶³

Pembina juga mencontohkan tentang perilaku jujur kepada para ustadz dan ustadzhnya ketika di LPTQ As-Sa’idiyah tentang seberapa rutinnya dalam murajaah maqro’ tilawah yang telah diajarkan, mengatakan dengan sesungguhnya perolehan berapa ayat atau surat atau juz yang telah dihafalkan dan dimurajaah dalam

¹⁶¹ Hasil Observasi di LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto, 9 April 2022.

¹⁶² Ibid.

¹⁶³ Andi (santri LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 10 April 2022.

seharinya serta apakah benar-benar sudah memahami materi yang diajarkan.

5) Jujur kepada orang lain dan sesamanya

Adapun terkait perilaku jujur kepada orang lain yang disampaikan oleh para pembina dengan memberikan contoh dan penjelasan diantaranya tidak berbohong atau memfitnah teman, menceritakan suatu kejadian yang sesungguhnya kepada teman, menepati janji yang telah disepakati dengan teman, tidak mengakui milik teman yang seolah miliknya sendiri, mengakui kesalahannya jika ada masalah dengan teman.¹⁶⁴

Sebagaimana juga disampaikan oleh Ustadzah Ikhwan Saifuddin sebagai berikut:

“Perilaku jujur pada teman yang sesama santri LPTQ As-Sa’idiyah menurut para pembina diantaranya adalah berbicara dengan jujur, memberitahukan sebenarnya atas materi kepada teman yang tidak masuk pada waktu tertentu, mengembalikan bulpoin milik teman karena meminjam, dan lain sebagainya.”¹⁶⁵

b. Nilai Kepedulian

Terkait apa saja diantara sikap peduli yang diinternalisasikan di LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto, sebagaimana yang disampaikan dari hasil wawancara dengan ustadzah Sa’adatud Daroini yang mengatakan sebagai berikut:

“sikap peduli pada sesama ini kami ajarkan kepada anak-anak agar mulai dari sekarang mereka punya rasa saling menghargai, dan merasakan apa yang dirasakan temannya, juga mau mendengarkan

¹⁶⁴ Hasil Observasi di LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto, 9 April 2022.

¹⁶⁵ Ikhwan Saifuddin (Pembina LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 3 April 2022.

curhatan teman dan memberikn solusi atau saran. misalnya memberi pertolongan, mendoakan, terus menjenguk teman yang lagi sakit itupun juga disini kita ajarkan untuk sedekah secara patungan yang nanti dikasihkan pada teman yang sakit atau ada keluarganya teman yang meninggal. Sehingga kedepannya nanti mereka jika sudah dewasa jadi seorang pemimpin misalnya mereka akan dapat memahami kondisi warganya dalam keadaan sejahtera atau lagi susah dan tidak semena-mena, jadi seorang guru pun juga seperti itu agar peduli kepada siswanya dan sadar untuk membimbing siswanya sampai bisa dan tidak berpikir bahwa yang penting ngajar lalu kalau siswa tidak paham ya sudah, dan lain-lain mas.”¹⁶⁶

Disamping dari apa yang dikatakan para pembina, hal ini juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan ananda Nandini yang mengatakan sebagai berikut:

“kalau teman-teman ada yang sakit, kami diajak untuk mendoakan terus juga iuran saling membantu, ada yang menjenguk diwakili gitu mas. Kalau ada mbak mas yang nikah atau teman yang khitan gitu kita juga datang bareng-bareng.”¹⁶⁷

c. Nilai Kemandirian

Adapun nilai kemandirian yang ditanamkan dan diterapkan di LPTQ As-Sa’idiyah sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ikhwan Saifuddin:

“sikap mandiri disini yang diajarkan diantaranya ya mas, anak-anak kami berikan apa saja contoh sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih dirinya agar tidak mudah bergantung kepada orang lain, padahal dirinya tentu bisa melakukan sesuatu. Kemandirian juga kami berikan kepada santri yang sudah mampu merangkai irama lagu tilawah untuk disuruh membuat maqro’ baru sebisanya, tanpa menunggu maqro’ yang diajarkan.”¹⁶⁸

¹⁶⁶ Sa’adatud Daroini (Pembina LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 2 April 2022..

¹⁶⁷ Nandini (santri LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 16 April 2022.

¹⁶⁸ Ikhwan Saifuddin (Pembina LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 3 April 2022.

Hasil wawancara tersebut juga dibuktikan dengan hasil pengamatan penulis terkait nilai kemandirian yang diinternalisasikan di LPTQ As-Sa'idiyah diantaranya adalah tentang mandiri dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah, di majelis pengajian, maupun dimasyarakat.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Ananda Dewi yang mengatakan:

“mandiri yang diajarkan misalnya kita harus bisa melakukan hal apapun dengan dirinya sendiri, tidak gampang menyerah terus mengharap bantuan orang lain. Baik itu di rumah di sekolah atau disini juga di manapun.”¹⁶⁹

Sikap mandiri tersebut misalnya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tanpa bantuan dan mencontoh dari teman, tidak menggantungkan bantuan dari orang lain sebelum dirinya sendiri mencoba dengan berusaha sungguh-sungguh.

d. Nilai Kedisiplinan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis saat proses pembinaan seni baca al-Qur'an, pembina juga menyampaikan nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto diantaranya adalah pentingnya seseorang berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Santri juga diwajibkan untuk datang tepat waktu saat pembinaan, disiplin dalam setor hafalan sesuai dengan jadwal pembinaan hifzhil Qur'an. Perihal pakaian pun juga tetap sesuai dengan

¹⁶⁹ Dewi (santri LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 10 April 2022.

aturan yang telah ditentukan, hingga begitu pentingnya disiplin dalam melakukan ibadah diantaranya shalat 5 waktu.¹⁷⁰

Disiplin dalam kehidupan di rumah juga disampaikan oleh para pembina semisal disiplin atas perintah orangtua dengan melaksanakannya, rutin membantu orangtua, bangun tidur tepat pada waktunya, dan lain sebagainya. Begitu juga perlunya santri harus disiplin dalam belajar di sekolah serta dalam kehidupan di lingkungan masyarakat dengan taat terhadap peraturan yang berlaku.

Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan Zulkham yang mengatakan sebagai berikut:

“iya disini diajari disiplin, datang ke sekolah atau ngaji disini juga tidak boleh terlambat, terus kalau disuruh ibu ayah sama guru pun juga harus cepat mau. Belajar juga tepat waktu sama istiqomah.”¹⁷¹

Nilai kedisiplinan ini menjadi penting diinternalisasikan di LPTQ As-Sa’idiyah kota Mojokerto, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Farid Mukhlason sebagai berikut:

“penting sekali kami harus menyampaikan dan mengajarkan tentang sikap disiplin kepada santri mas, kenapa seperti itu? Karena jika anak-anak diajarkan, dilatih dan dibiasakan disiplin sejak dini maka sampai mereka dewasa pun dalam sehari-hari akan terus disiplin. Sehingga nantinya mereka sebagai generasi pemimpin akan berperilaku disiplin dalam kesehariannya sesuai dengan peraturan yang ada, misalkan jadi guru mereka akan disiplin, jadi pejabatpun mereka akan disiplin, jadi pengusaha pun mereka akan disiplin. Dengan disiplin akan memupuk rasa tanggung jawab sehingga tidak seenaknya sendiri dalam melakukan sesuatu dengan menganggap tidak perlu taat pada peraturan yang ada.”¹⁷²

¹⁷⁰ Hasil Observasi di LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto, 16 April 2022.

¹⁷¹ Zulkham (santri LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 24 April 2022.

¹⁷² Farid Mukhlason (Pembina LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 9 April 2022.

e. Nilai Tanggung Jawab

Terkait nilai tanggung jawab yang diinternalisasikan di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto diantaranya adalah tentang penjelasan dan tindakan. Sebagaimana yang diperoleh oleh penulis dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, terlihat pembina menyampaikan materi terkait tanggung jawab kepada santri.¹⁷³ Sikap tanggung jawab tersebut diantaranya adalah 1) tanggung jawab terhadap diri sendiri, 2) tanggung jawab terhadap Allah SWT., 3) tanggung jawab terhadap orangtua dan guru, 4) tanggung jawab terhadap peraturan di lingkungan, dan sebagainya.

Tanggung jawab terhadap diri sendiri yakni memenuhi kebutuhan diri sendiri secara jasmani maupun rohani, tanggung jawab terhadap Allah adalah kewajiban seorang hamba untuk beribadah kepada Allah SWT dengan ikhlas dan istiqomah., tanggung jawab pada orangtua adalah membantu dan taat terhadap perintah orangtua dengan sungguh-sungguh dan tuntas, tanggung jawab pada guru adalah menyelesaikan tugas apapun yang diberikan olehnya kepada kita dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu, serta bertanggung jawab pada peraturan yang ada baik di sekolah, pemerintah dan dimanapun berada.

f. Nilai Kerja Keras

¹⁷³ Hasil Observasi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto, 10 April 2022.

Terkait nilai kerja keras yang diinternalisasikan di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nyai Heni Hamdiyah sebagai berikut:

“Diantaranya yang kami jelaskan ke anak-anak adalah kerja keras dalam hal belajar dengan sungguh-sungguh baik di sekolah maupun di tempat ini. Anak-anak diberikan pemahaman bahwa dalam belajar al-Qur'an itu pun membutuhkan kegigihan yang ekstra, karena tidak mudah butuh waktu yang lama agar bacaan kita bagus bahkan dapat memahami isinya juga. Meskipun ia sudah pandai, tapi kalau dia malas ya Namanya tidak bekerja keras. Dengan mudahnya Allah akan menghilangkan ilmu yang dia miliki. Begitupun nanti mereka tumbuh dewasa akan menjadi orang yang bersungguh-sungguh dalam ibadah maupun mencari nafkah bahkan juga dalam menyelesaikan perkara apapun itu mas. Bukan jadi orang yang bermalas-malasan tapi mengharap hasil yang memuaskan sehingga berbagai cara haram mereka lakukan, ya tau sendiri mas bagaimana orang-orang yang tidak mau bekerja keras maunya santai dan hasilnya pun dari korupsi uang rakyat.”¹⁷⁴

Hal ini juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ananda Umi Masruroh yang mengatakan bahwa:

“ustadz dan ustadzahnya mengajari kami harus memiliki sikap bekerja keras, semangat dan tidak gampang menyerah. Misalnya kita mau ikut lomba ya kita harus giat berlatih terus.”¹⁷⁵

Senada dengan Ananda Nabila yang mengatakan bahwa:

“kerja keras juga misalnya kita belajar harus dengan sungguh-sungguh tidak boleh malas-malasan. Yang ujung-ujungnya mau ujian nyontek.”¹⁷⁶

g. Nilai Kesederhanaan

¹⁷⁴ Heni Hamdiyah (Pendiri dan Pengasuh LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 26 Maret 2022.

¹⁷⁵ Umi Masruroh (santri LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 23 April 2022.

¹⁷⁶ Nabila (santri LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 23 April 2022.

Nilai kesederhanaan juga diinternalisasikan di LPTQ As-Sa'idiyah, sebagaimana hasil pengamatan penulis bahwa tampaknya pembina menyampaikan materi tentang kesederhanaan. Beberapa contoh kesederhanaan yang disampaikan diantaranya adalah pentingnya hidup dengan kesederhanaan tanpa berlebihan mulai dari pakaian, makan dan minum dan memiliki sikap rendah hati kepada orang lain.¹⁷⁷

h. Nilai Keberanian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Saadatud Daroini mengatakan sebagai berikut:

“anak-anak kami ajarkan untuk memiliki sikap berani, berani disini adalah bukan berani dalam artian melanggar suatu peraturan apalagi peraturan dan perintah Allah, akan tetapi berani dalam mengemukakan pendapat, berani mencoba dalam melakukan hal-hal yang dalam kategori baik, berani mengatakan jujur meskipunlah itu terkadang membuat salah faham, berani untuk memperbaiki suatu kesalahan menjadi lebih baik lagi dalam diri ataupun menasehati orang lain untuk merubah dirinya kearah lebih baik lagi. Di sini pun juga anak-anak kami arahkan untuk berani mencoba ketika disuruh oleh ustadz atau ustadzahnya menampilkan satu dua ayat atau satu maqro' yang telah diajarkan untuk didengarkan oleh guru dan temannya meskipun masih banyak kekurangannya, karena jika anak-anak berani maka mental kedepannya mereka akan jadi orang yang tanggung mampu menghadapi rintangan apapun.”¹⁷⁸

Hal senada juga dibuktikan berdasarkan hasil pengamatan bahwa tampaknya para pembina juga mengarahkan para santri untuk berani menyampaikan pendapat, berani dalam mencoba maqro' yang telah diajarkan meskipun banyak kekurangannya. Begitupun respon

¹⁷⁷ Hasil Observasi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto, 23 April 2022.

¹⁷⁸ Sa'adatud Daroini (Pembina LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 2 April 2022.

dari para santri juga mereka tampaknya sangat tergugah untuk berani mencoba menampilkan yang sedikit atau banyak mereka pahami dari apa yang telah diajarkan.

i. Nilai Keadilan

Nilai keadilan yang diajarkan di LPTQ As-Sa'idiyah ini diantaranya adalah bagaimana pentingnya seseorang memiliki sikap yang adil dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan sikap adil tersebut misalnya berteman dengan tidak pilih kasih, memiliki sepotong kue membaginya dengan rata kepada teman, jika terjadi pertengkaran oleh teman maka harus melerainya dan bersikap adil serta menasehati siapa yang salah dan siapa yang benar, menolong teman yang dalam keadaan sulit tanpa memandang fisik, saat adanya diskusi atau musyawarah memberikan kesempatan teman untuk ikutserta menyampaikan pendapat, menghargai pendapat teman, dan lain sebagainya.¹⁷⁹

Dari keseluruhan sembilan nilai yang diinternalisasikan oleh para pembina kepada para santri di LPTQ As-Sa'idiyah tentu dilakukan dengan menggunakan metode tertentu untuk menyampaikan, menerapkan dan hingga melekatkan nilai tersebut kepada diri para santri agar menjadi kepribadiannya yang luhur. Beberapa metode yang dilakukan oleh para pembina adalah sebagai berikut:

a. Metode Penyampaian materi nilai-nilai Pendidikan antikorupsi

¹⁷⁹ Hasil Observasi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto, 24 April 2022.

Dari keseluruhan Sembilan nilai tersebut, maka pembina menyampaikan kepada diri santri dalam rangka menyentuh aspek kognitif atau pengetahuan agar dapat memahami apa yang dimaksud dengan nilai antikorupsi dan bagaimana pentingnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana sebab akibat di masa mendatang jika hidup dengan sikap antikorupsi. Adapun beberapa cara yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada santri yaitu sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Para pembina menyampaikan materi terkait nilai-nilai Pendidikan antikorupsi kepada santri di sela-sela berlangsung proses pembinaan seni baca al-Qur'an, Hifzhil Qur'an, fahmil Qur'an dan program kelas lainnya. Hal-hal yang disampaikan disini adalah terkait sosialisasi kejahatan korupsi dan menghindarinya melalui budaya antikorupsi dengan melakukan perbuatan sesuai dengan nilai-nilai antikorupsi.¹⁸⁰

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Kiai Muhammad Sa'id, sebagaimana berikut:

“kami disini disamping mengajarkan ulumul Qur'an dan cabang-cabangnya mas, yaitu seni baca al-Qur'an atau tilawah, menghafal al-Qur'an dan sebagainya itu, kita juga ajarkan bagaimana kondisi saat ini yang ada di sekitar kita, ya memang santri disini ada yang masih TK, SD, SMP, SMA atau mahasiswa, tapi mereka kami berikan pengalaman dengan melihat realitas yang ada. Terus kami jelaskan apa saja sikap, perilaku yang harus kita miliki? Ya sebagaimana sesuai

¹⁸⁰ Hasil Observasi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto, 30 April 2022.

dengan nilai antikorupsi itu dan kita dasari dengan al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman Pendidikan agama Islam, apalagi nanti misalnya menemukan ayat yang ada hubungannya dengan perilaku korupsi dan antikorupsi maka nanti ya kita terangkan ke santri jika al-Qur'an loh mengatakan seperti ini itu.”¹⁸¹

2) Metode History atau Kisah

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang dilakukan dengan menggunakan metode history ini sangat menarik dan menjadi salah satu cara untuk memberikan pemahaman terkait kisah-kisah terdahulu yang berkenaan dengan perilaku korupsi, orang-orang yang Amanah dan selalu bersikap sederhana dalam hidupnya, serta pemimpin yang adil dan bijaksana.¹⁸² Kisah tersebut dipetik dari sosok pemimpin saat ini yang ada di sekitar juga berdasarkan kisah pada al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.,

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Sa'adatud

Daroini, sebagai berikut:

“anak-anak kami ajarkan disini tentang korupsi dan sikap antikorupsi diantaranya juga dengan cara bercerita mas, jadi kami ceritakan tentang sosok orang-orang yang melakukan korupsi, kejahatan merampas milik orang lain agar mereka tidak melakukan hal yang jahat itu, begitu juga kami ceritakan berdasarkan kisah dalam al-Qur'an tentang Rasulullah, sahabat, para wali yang patut diteladani mas, dari cara itu agar anak-anak seolah merasakan dirinya seperti itu. Lalu tidak hanya kita yang bercerita mas, tapi anak-anak kami beri

¹⁸¹ Muhammad Sa'id (pendiri dan pengasuh LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 26 Maret 2022.

¹⁸² Hasil Observasi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto, 21 Mei 2022.

pancingan agar menyampaikan apa yang dilihat dari kejadian yang mereka alami atau mereka lihat.”¹⁸³

Hal itu juga senada dan dengan yang dikatakan oleh Ustadzah Jannatul Ma’wa sebagai berikut:

“anak-anak kami certain dengan kisah orang-orang yang berlaku adil, jujur juga Amanah dan sebagainya yang ada di al-Qur’an maupun hadits nabi. insyaAllah dengan car aini anak-anak santri disini menyimak dan membuat mereka memahami dan meneladani dari tokoh-tokoh tersebut.”¹⁸⁴

3) Metode Hiwar

Metode percakapan ini dilakukan dengan berupa dialog dan tanya jawab antara pembina dan santri. Sebagaimana hasil dari pengamatan penulis bahwa bentuk dari metode hiwar atau percakapan yang di mana pembina memberikan pertanyaan seputar hal-hal yang berkaitan dengan apa saja nilai-nilai antikorupsi yang diketahui oleh santri dan bagaimana contohnya.¹⁸⁵

Sebagaimana dengan yang dikatakan oleh Ustadz Farid

Mukhlason sebagai berikut:

“dialog dilakukan tidak hanya dilakukan di saat berlangsungnya proses pembinaan seni baca al-Qur’an saja mas, namun cara ini atau metode hiwar ini juga dilakukan di waktu ketika usai pembinaan yaitu disaat berbincang santai antara pembina dan santri yang berisikan motivasi, nasihat dan curhat terkait pengalaman santri yang pernah mereka alami. Terkadang ada santri yang bertanya-tanya kepada pembina, ketika akan pamit pun mereka kita ajak ngobrol sebentar secara tidak langsung pun kita ngobrolkan tentang bagian dari nilai antikorupsi misalnya harus bersikap jujur, Amanah terus

¹⁸³ Sa’adatud Daroini (Pembina LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 3 April 2022.

¹⁸⁴ Jannatul Ma’wa (Pembina LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 3 April 2022.

¹⁸⁵ Hasil Observasi di LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto, 9 April 2022.

juga bertanggung jawab dalam kesehariannya, dan juga bekerja keras juga semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berlatih karena orang bisa membaca al-Qur'an tidak secara instan langsung panda kan gitu mas.”¹⁸⁶

b. Metode Pembentukan Nilai Pendidikan Antikorupsi

Metode pembentukan dan penerapan untuk menyentuh ranah afektif dan psikomotorik santri juga dilakukan oleh pembina agar apa yang telah disampaikan tersebut dapat diterapkan, dibiasakan dan melekat pada kepribadian santri.

1) Metode Kedisiplinan

Untuk membentuk perilaku atas cerminan dari nilai-nilai antikorupsi maka pentingnya metode kedisiplinan yang dilakukan di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Kiai Muhammad Sa'id sebagai berikut:

“disiplin itu perkara yang paling puenting dalam kehidupan kita, lah anak-anak disini kita tekankan untuk menjadi orang yang disiplin mas, contohnya disiplin saat datang tepat waktu, duduk dengan rapi, memperhatikan setiap apa yang disampaikan oleh pembinanya, berpakaian pun juga yang sesuai dengan syariat, taat pada tata tertib yang berlaku di tempat ini, terus juga menyelesaikan lalu menyetorkan hafalan tepat waktu meskipun terkadang ya hanya sedikit ayat yang disetorin, pokoknya disiplin itu juga berkaitan dengan istiqomah lah. Lah orang yang disiplin itu tidak membuang-buang waktu apalagi dia enak-enakan tidak taat peraturan ya mau jadi orang apa nanti kedepannya kan mas.”¹⁸⁷

Disamping apa yang dikatakan oleh Bapak Kiai Muhammad Sa'id diatas, penulis juga membuktikan hal tersebut berdasarkan

¹⁸⁶ Farid Mukhlason (Pembina LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 9 April 2022.

¹⁸⁷ Muhammad Sa'id (pendiri dan pengasuh LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 26 Maret 2022.

pengamatan tampaknya sebagian besar dan hampir keseluruhan santri hadir di majelis paling lambat sekitar 10 menit sebelum pembinaan dimulai. Akan tetapi penulis melihat ada beberapa santri yang terlambat, dan alasan keterlambatannya tersebut dikarenakan adanya hal-hal yang mendadak dan mereka dengan rendah hati memohon maaf kepada pembina dan menjelaskan alasannya dengan jujur.

Hal senada juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ananda Afif yang mengatakan sebagai berikut:

“ustadz ustadzah nyuruh kita datangnya tepat waktu, harus disiplin baik di sini maupun di sekolah. Kalau disiplin nanti jadi orang ya akan disiplin terus mas.”¹⁸⁸

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Nilai-nilai Pendidikan antikorupsi yang telah disampaikan materi kepada para santri, maka pembina mengarahkan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Diantara contoh penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi melalui pembiasaan diantaranya anak-anak disuruh untuk menampilkan maqro' yang telah diajarkan oleh pembina dan dari hasil murajaahnya di rumah masing-masing di hadapan temannya yang dalam hal ini untuk melatih sikap berani dan bertanggung jawab.

¹⁸⁸ Afif (santri LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 24 April 2022.

Santri juga setiap pembinaan ditanya oleh pembina terkait apakah di rumah masing-masing belajar dan berlatih dari apa yang telah diajarkan di majelis yang dalam hal ini membiasakan sikap jujur mereka.¹⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ikhwan Saifuddin mengatakan sebagai berikut:

“Budaya di LPTQ As-Sa’idiyah untuk mengajarkan kepedulian itu dilakukan dengan membiasakan anak-anak untuk mendoakan guru, orangtua atau teman yang sedang sakit dan diajak untuk menjenguk teman yang sedang sakit begitu pun datang ke acara walimatul khitan dan walimatul urus teman. Di acara tersebut kita ajak tuh anak-anak untuk membuat acara lailatul qiroah atau naharul qiroah ya bentuknya membaca tilawah satu persatu gitu dan itupun untuk melatih keberanian mereka mas. Bagi santri yang berusia remaja ada waktu tertentu kami suruh untuk merangkai maqro’ tilawah sendiri sehingga membutuhkan kesungguhan mereka dan melatih serta membiasakan sikap kerja keras mereka serta mandiri juga mas.”¹⁹⁰

Begitupun juga terlihat dari segi pakaian maupun aksesoris yang dipakai oleh santri juga terlihat sederhana dan tidak berlebihan.

Terkait kemandirian pun para santri diberikan tugas untuk berlatih dan jika menemukan kesulitan terkait irama atau ayat yang terlalu Panjang mereka terlebih dahulu ditekankan untuk mencari dan menemukan solusi sendiri bagi dirinya.

3) Metode Keteladanan

¹⁸⁹ Hasil Observasi di LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto, 9 April 2022.

¹⁹⁰ Ikhwan Saifuddin (Pembina LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 3 April 2022.

Metode keteladanan juga diterapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto. Dari sini dapat dibuktikan dari hasil pengamatan penulis bahwa para pembina dalam berpakaianpun juga menampilkan kesederhanaan, menyampaikan sesuatu dengan jujur, hadir di majelis tepat waktu, menghadiri acara walimatul khitan dan walimatul urusy santrinya.¹⁹¹

Dibuktikan juga berdasarkan wawancara dengan Ananda Dinis yang mengatakan sebagai berikut:

“ustadz sama ustadzahnya kami contoh setiap apa yang beliau lakukan, karena beliaupun juga memberikan contoh yang baik ke kami. Dari pakaian, lalu semangat mengajar, ngomongnya juga lembut sama lainnya buanyak yang harus kita contoh mas.”¹⁹²

Keteladanan yang dilakukan tidak hanya oleh para pembina, santri senior pun disuruh untuk menjadi sosok yang dapat diteladani oleh adik-adik santrinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Sa'adatud Daroini sebagai berikut:

“sebagai pembina saya ya harus jadi contoh mereka yang baik mas, sehingga saya disini juga berusaha mengajarkan mereka dan saya juga harus melakukannya agar mereka mengikutinya. Misalnya dari kesederhaan pakaian saya, datangnya saya di majelis dengan tepat waktu, semangat kerja keras saya untuk mengajari mereka, memberikan hak yang sama pada semua santri, menerima kelebihan dan kekurangan santri sehingga agar anak-anak mencontoh bentuk kepedulian tersebut, begitu juga saya menceritakan apa yang saya alami

¹⁹¹ Hasil Observasi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto, 10 April 2022.

¹⁹² Dinis (santri LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 30 April 2022.

pribadi tentang melakukan hal-hal yang baik misalnya jujur, bertanggung jawab dan lain-lain mas.”¹⁹³

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Farah Rizmatul yang mengatakan sebagai berikut:

“anak-anak kami ajari tentang sikap yang baik atau tentang nilai-nilai antikorupsi, maka agar tertanam pada diri santri pun kami sebagai pembina ya harus berperan sebagai contoh mereka dalam menerapkan sikap-sikap itu, mulai dari cara berpakaian kami, cara semangat kami dan tidak bermalas-malasan dalam mengajari mereka. Tidak hanya kami sih mas yang menjadi contoh mereka, santri yang sudah gede pun harus menerapkannya dan jadi contoh untuk adik-adiknya, karena santri yang besar pasti mereka sudah bisa melakukannya dengan baik.”¹⁹⁴

4) Metode *Mauizhah* (nasihat)

Metode *muidhoh* atau metode nasihat dilakukan juga dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto yang dalam hal ini dilakukan dalam bentuk memberikan nasihat kepada para santri dengan bertujuan menyentuh hati nuraninya, agar menyadari perilaku atau sikap yang harus mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Para pembina menyampaikan nilai-nilai antikorupsi ini dengan penekanan yang lembut dan menyentuh.

Ada beberapa santri yang terlihat kurang semangat dan bermalas-malasan dalam mengikuti pembinaan seni baca al-Qur’an,

¹⁹³ Sa’adatud Daroini (Pembina LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 2 April 2022.

¹⁹⁴ Farah Rizmatul (Pembina LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 9 April 2022.

maka ia diberikan teguran dan nasihat dari pembina agar tidak mengulanginya lagi.¹⁹⁵

Hal ini juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan Alvino yang mengatakan sebagai berikut:

“saya pernah dinasehati sama ustadzah mas, saat saya ramai tidak dengerin ustadzah, pernah juga saya ditanya dan saya jawab kalau di rumah jarang latihan.”¹⁹⁶

Santri yang ada tidak semuanya berusia remaja, banyak juga yang masih berusia dibawah 12 tahun sehingga dengan usia segitu maka masih ditemukannya saling ramai dan bertengkar diantara mereka, sehingga dengan sigap para pembina melerainya serta memberikan nasihat-nasihat karena pentingnya untuk saling menghargai dan hidup dalam kerukunan sebagai implementasi dari sikap peduli dengan sesama.¹⁹⁷

Metode nasihat tidak hanya dilakukan disaat berlangsungnya pembinaan, akan tetapi juga dilakukan pada saat berbincang dengan para santri yang hendak berpamitan sebagai bekal mereka di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, terlihat santri yang sedang berpamitan terlebih dahulu diberikan nasihat sebagai bekal dia agar terus mengingat apa yang telah disampaikan untuk diterapkan di rumah, begitu juga respon dari santri terlihat mendengarkan dan memperhatikan dengan

¹⁹⁵ Hasil Observasi di LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto, 23 April 2022.

¹⁹⁶ Alvino (santri LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 30 April 2022.

¹⁹⁷ Hasil Observasi di LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto, 17 April 2022.

menundukkan kepala dihadapan ibu Nyai Heni Hamdiah dan Bapak Kiai Muhammad Sa'id.¹⁹⁸

5) Metode Hadiah dan Hukuman

Secara sederhana metode hadiah dan hukuman ini diterapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto, akan tetapi efeknya pada peserta didik yang luar biasa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Ikhwan Saifuddin sebagai berikut:

“disini kami juga memberikan hadiah bagi santri kami yang sungguh-sungguh, istiqomah, disiplin datang tepat waktu, lebih-lebih bagi santri yang mendapatkan prestasi misalnya mendapatkan juara MTQ, MHQ dan prestasi akademik lainnya, namun hadiah itu tidak besar loh mas. Hadiah itu berupa ucapan ‘selamat ya mas mbak sudah ini itu’ begitu juga bagi santri yang istiqomah mereka diberikan hadiah dengan cara dijadikan contoh bagi temannya misalnya ‘subhanallah mas ini bacaannya sudah bagus, inilah contohnya kalau belajar terus tidak malas’ memang sih hadiah itu dipikir sederhana, tapi akan memberikan efek yang besar bagi mereka untuk terus semangat meningkatkan prestasinya dengan bekerja keras melalui Latihan yang sungguh-sungguh, begitupun bagi santri lain agar mencontoh temannya yang sudah lebih pandai darinya.”¹⁹⁹

Sedangkan terkait metode hukuman yang diberikan kepada santri sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Farah Rizmatul, sebagai berikut:

“anak-anak disini ya tidak semuanya anteng mas, terkadang saat pembinaan berlangsung aja ada yang ngobrol sendiri ramai dengan temannya kanan kiri, sehingga kami tegur dan kami berikan sanksi misalnya berupa membaca istighfar berapa kali gitu mas, ini dilakukan biar anak-anak

¹⁹⁸ Hasil Observasi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto, 21 Mei 2022.

¹⁹⁹ Ikhwan Safuddin (Pembina LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 3 April 2022.

peduli dengan apa yang dilakukan pembina yaitu mengajari mereka, sama aja pembinanya lagi mengajar tapi si anak lagi ngobrol sendiri berarti mereka tidak punya rasa peduli sama ustadzahnya.”²⁰⁰

Hal tersebut juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ananda Imalia, mengatakan sebagai berikut:

“saya pernah waktu datang terlambat mas, juga dikasih sanksi disuruh membaca istighfar 50 kali sama membaca satu maqro’ dihadapan teman-teman”²⁰¹

Berbagai program di LPTQ As-Sa’idiyah tidak hanya berupa pembinaan yang dilaksanakan seminggu sekali, akan tetapi juga mengadakan program tahunan dan program safari. Adapun program tahunan diantaranya adalah *pertama*, pesantren kilat yang dilaksanakan pada saat liburan sekolah di bulan Ramadhan. Pada waktu tersebut dilaksanakan program pembinaan seluruh materi yang berupa seni baca al-Qur’an, tahfidz, dakwah dan lain sebagainya, yang bertujuan untuk evaluasi perkembangan kemampuan santri selama setahun yang lalu baik secara kemampuan baca tulis al-Qur’an maupun karakter dan kepribadian santri. Program ini dilaksanakan dengan sistem menginap selama kurang lebih 3 hari.

Sehingga dari sinilah pembina berusaha mengamati gejala perubahan dalam keseharian santrinya setelah apa yang mereka ajarkan. Begitu juga terkait nilai-nilai yang telah diajarkan yaitu diantaranya nilai-nilai antikorupsi. Kebiasaan santri dalam kesehariannya juga dapat diamati pada

²⁰⁰ Ustadzah Farah Rizmatul (Pembina LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 9 April 2022.

²⁰¹ Imalia (santri LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 21 Mei 2022.

saat pesantren kilat tersebut, misalnya kebiasaan santri yang belajar pada pagi hari setelah sholat subuh, tanggung jawab santri semisal rajin menyapu dan hidup dalam kesederhanaan.

Kedua, mengadakan halal bihalal di bulan syawal yang mendatangkan seluruh wali santri.²⁰² Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menjalin komunikasi yang erat antara pembina, wali santri dan santri LPTQ As-Sa'idiyah. Sehingga pertemuan semacam ini dapat menjadi salah satu langkah untuk mengevaluasi kemampuan secara kognitif, afektif dan psikomotorik santri setelah berbagai ilmu diajarkan, karena setiap wali santri dimohon untuk menyampaikan kebiasaan baik dan kurang baik anak-anaknya ketika di rumah sehari-hari.

Ketiga, program safari yang dilakukan dengan model pembinaan yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Program ini berupa *lailatul qiroah* (melantunkan tilawah di waktu malam) dan *naharul qiroah* (melantunkan tilawah di waktu siang). Biasanya dilakukan di rumah santri yang sedang khitan atau menikah. Para santri hadir bersama orangtua disamping sebagai tanda saling peduli dengan teman, ini pun juga sebagai ajang santri untuk belajar di luar.²⁰³ Kegiatan ini dilakukan dengan bentuk muhadharah, yang mana dilakukannya penampilan lantunan tilawatil qur'an dari santri satu persatu, ada juga yang menampilkan dakwah atau tausiyah

²⁰² Hasil Observasi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto, pada tanggal 22 Mei 2022.

²⁰³ Hasil Observasi yang dilakukan di rumah salah satu santri yang sedang hajat walimatul khitan, Mojokerto, pada tanggal 29 Mei 2022.

dan ada yang bertindak sebagai pembawa acara, maupun nasyid lagu sholawat dan lagu islami.

Dengan melalui program ini, sebagai bahan untuk evaluasi kemampuan para santri setelah apa yang diajarkan di LPTQ As-Sa'idiyah ditampilkan di masyarakat umum. Begitupun juga sebagai bentuk keberanian para santri dan sebagai bentuk kepedulian para santri yang berkenan hadir di hajat temannya untuk memberikan doa restu. Cara berperilaku santri pun di luar juga akan dilatih dan diperbaiki secara terus menerus.

Evaluasi terus dilakukan oleh para pembina secara berkala di setiap pertemuan berlangsungnya, sehingga pembina melakukan aktivitas berupa memberikan materi juga bertindak dalam mengamati setiap gejala-gejala yang timbul dari aktivitas para santri. Selanjutnya dari hasil evaluasi tersebut, akan dibahas dengan seluruh pembina dan pengasuh LPTQ As-Sa'idiyah secara bersama-sama terkait bagaimana kondisi santri di setiap pembinaan berlangsung maupun se usai pembinaan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi

Berikut penulis sajikan data terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai acuan pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

a. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai-nilai acuan Pendidikan Antikorupsi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nyai Heni Hamdiah yang mengatakan sebagai berikut:

“pengajaran materi nilai-nilai antikorupsi ini kan disampaikan diantaranya melalui proses pembinaan tilawah lalu tahfidz lalu syarah al-Qur’an mas, sehingga dari sini nilai-nilai tersebut ya berhubungan erat dengan al-Qur’an maupun sunnah Rosul. Karena kita tahu kalau di dalam al-Qur’an itu mengandung berbagai pedoman dalam kehidupan, jadi ya ini membuat cocok antara nilai-nilai antikorupsi dengan pembahasan dalam al-Qur’an.”²⁰⁴

Dari penjelasan dapat dipahami bahwa salah satu faktor utama yang mendukung dalam terlaksananya internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi yaitu dilaksanakan pada saat pembinaan seni baca al-Qur’an, tahfidz al-Qur’an, syarah al-Qur’an, khath Al-Qur’an dan dakwah yang mana materi tersebut sangat relevan dan memang materi nilai-nilai pendidikan antikorupsi disamping berdasarkan landasan yuridis, ia juga berlandaskan dari al-Qur’an dan hadis.

Adapun masih banyaknya faktor lain yang mendukung terlaksananya internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang berasal dari internal maupun eksternal LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto.

1) Faktor Internal

- a) Dimilikinya visi dan misi LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto yang bertujuan untuk mewujudkan generasi masa depan yang

²⁰⁴ Heni Hamdiah (pendiri dan pengasuh LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 26 Maret 2022.

qur'ani, berakhlakul karimah dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

- b) Niat tulus dan keistiqomahan santri dalam menempuh pembinaan seni baca al-Qur'an dan program kelas lainnya yang di dalamnya diinternalisasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.
- c) Ibrah dan keteledanan yang ada pada diri pengasuh maupun pembina.²⁰⁵
- d) Kemampuan pembina dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang didasarkan pada perkembangan pendidikan nasional maupun didasarkan pada al-Qur'an maupun Hadits.

2) Faktor Eksternal

- a) Semakin tingginya kasus kejahatan tindak korupsi, sehingga menuntut penting adanya pencegahan kasus melalui bidang pendidikan.
- b) Keinginan segenap paguyuban wali santri agar putra-putrinya tidak hanya mahir dalam membaca al-Qur'an, namun mereka tumbuh dengan kepribadian yang mulia.
- c) Adanya revolusi kepemimpinan, sehingga perlunya menyiapkan generasi pemimpin masa mendatang yang berjiwa Qur'ani.

b. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi

²⁰⁵ Hasil Observasi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto, 9 April 2022.

Dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa'idiyah disamping dapat berjalan dengan baik karena adanya faktor pendukung, faktanya juga ada hal-hal yang menjadi penghambat pula sehingga terkadang menjadi kurang dapat berjalan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ikhwan Saifuddin, mengatakan:

“materi nilai-nilai pendidikan antikorupsi sudah berusaha kami sampaikan kepada anak-anak. Namun ada juga kendalanya mas, anak-anak yang kecil-kecil terkadang sebagian dari mereka ya ramai ngomong sendiri”²⁰⁶

Hal senada juga dikatakan oleh Hani selaku salah satu santriwati:

“kalau saya ya mendengarkan kak, tapi ya kadang itu teman-teman ya ramai jadi ya tidak fokus kak”²⁰⁷

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, penulis memperoleh informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai acuan pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto, sebagai berikut:

1) Faktor Penghambat dari Segi Internal

- a) Hambatan berupa psikologis dengan bentuk gejala yang berbeda-beda pada masing-masing individu santri. Hal ini dibuktikan pada banyaknya santri yang masih berusia anak-anak dengan mengalami gejala tumbuh kembang yang masih labil dan belum

²⁰⁶ Safuddin (Pembina LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 3 April 2022.

²⁰⁷ Hani (Santri LPTQ As-Saidiyah Kota Mojokerto), Wawancara, Mojokerto, 26 Maret 2022.

dapat mengontrol emosionalnya sendiri, sehingga masih ditemukan santri yang ramai saat pembinaan berlangsung.

- b) Kurang fokusnya santri karena ditemukan ada beberapa santri yang kelelahan sehingga mengantuk, karena pembinaan seni baca al-Qur'an dilaksanakan pada pukul 15.30 WIB., di mana santri sudah merasa lelah sepulang dari kegiatan sekolah.
- c) Tidak ada modul terkait materi nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang diinternalisasikan kepada santri.
- d) Tidak ada perencanaan tertulis terkait materi-materi yang akan disampaikan.

2) Faktor Penghambat dari Segi Eksternal

Adapun faktor penghambat dari segi eksternal adalah sebagai berikut:

- a) Masih ada beberapa wali santri yang kurang perhatian terhadap apa yang diajarkan di LPTQ As-Sa'idiyah.
- b) Beberapa wali santri kurang dekat dengan para pembina sehingga tidak ingin tahu menahu tentang kondisi anaknya antara saat berada di LPTQ As-Sa'idiyah dengan saat berada di rumah.
- c) Suara pengeras suara menjelang waktu sholat maghrib tiba dari masjid depan LPTQ As-Sa'idiyah yang dibunyikan dengan keras, Ketika proses pembinaan masih berlangsung sehingga menjadikan anak-anak kurang dapat mendengarkan jelas atas materi yang sedang disampaikan.

Dari berbagai faktor-faktor diatas yang dapat menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi, hal ini telah diakui oleh para pembina. Berbagai upaya juga telah dilakukan oleh pembina untuk meminimalisir adanya faktor-faktor penghambat tersebut yang dapat menyebabkan ketidaksampaian materi nilai-nilai pendidikan antikorupsi tersebut kepada santri.

Dalam upaya mengatasi berbagai faktor penghambat tersebut, beberapa hal yang telah dilakukan oleh para pembina. Sebagaimana berdasarkan apa yang dikatakan oleh Bapak Kiai Muhammad Sa'id sebagai berikut:

“hal-hal yang menjadi penghambat tersebut, sudah berusaha kami atasi. Ya Namanya pembina mas sebagai seorang guru, setelah mengajarkan ilmu juga kami harus mendoakan secara batin, agar anak-anak santri disini dapat menerima ilmu-ilmu dan jadi ilmu yang manfaat. Meskipun ya kadang ramai, tapi Namanya anak-anak kan.”

Hal tersebut juga ditambahkan oleh Ibu Nyai Heni Hamdiyah sebagai berikut:

“untuk perbaikan-perbaikan itu sudah kami usahakan mas, ya disini para pembina kami adakan pertemuan sebelum dan sesudah pembinaan berlangsung. Untuk menyamakan materi yang akan disampaikan mas. Kalau sudah selesai, kumpul untuk membahas apa saja hal-hal yang menurut kami perlu didiskusikan dan dicari solusi untuk memperbaiki.”

Dari berbagai faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi tersebut, agar senantiasa dapat dipertahankan ataupun ditingkatkan agar keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi tercapai, utamanya dalam membentuk moral santri agar

melekat pada kepribadiannya. Para pembina juga harus menyikapi terhadap berbagai faktor yang dapat menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi tersebut dengan berbagai solusi yang dapat memperbaikinya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah menyajikan temuan-temuan dari hasil penelitian pada bab IV diatas, maka selanjutnya penulis akan menganalisis hasil temuan data serta mendiskusikannya dengan teori yang relevan. Data yang telah dikumpulkan dari serangkaian proses penelitian yang selanjutnya dianalisis menggunakan Teknik deskriptif kualitatif. Sebagaimana Creswell dalam Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat tahapan analisis data dan itu merupakan usaha peneliti untuk memberikan makna pada data yang telah diperoleh, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh.²⁰⁸ Dengan demikian dibawah ini disajikan pembahasan berupa analisis hasil penelitian adalah sebagai berikut:

A. Proses Internalisasi Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi

Berdasarkan data hasil temuan dari penelitian yang telah dikumpulkan dan diperoleh terkait internalisasi nilai-nilai acuan pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa'idiyah kota Mojokerto bahwa internalisasi tersebut dilaksanakan melalui berbagai program pembinaan yang dilaksanakan di lembaga tersebut. Adapun program pembinaan yang ada adalah pembinaan seni baca al-Qur'an (tilawatil qur'an), menghafal al-Qur'an (tahfidhul qur'an), syarhil qur'an, dakwah, dan fahmil qur'an. Sehingga internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi dilakukan di sela-sela berlangsungnya materi pembinaan tersebut, misalnya dalam pembinaan seni baca al-Qur'an. Pembinaan seni baca al-

²⁰⁸ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019) ,126.

Qur'an tidak hanya memberikan materi pokok yang berupa ilmu *tajwid*, ilmu *naghamat al-Qur'an*, *fashahah* dan *adab* melainkan juga memberikan materi terkait bahaya korupsi dan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang diselipkan di sela-sela pembinaan tersebut.

Dari sini dapat dipahami bahwa LPTQ As-Sa'idiyah merupakan lembaga pendidikan non formal yang berkecimpung dalam pendidikan al-Qur'an yang bertujuan melahirkan generasi masa depan yang qur'ani dan mampu menjadi sosok pelopor kebaikan bagi masa mendatang yang antikorupsi. Meskipun nilai-nilai acuan pendidikan antikorupsi wajib ditanamkan oleh lembaga pendidikan formal sebagaimana berdasarkan program dari Kemdikbud bersama KPK, namun penting pula adanya peran serta dari lembaga pendidikan yang berbasis non formal. Keikutsertaan pendidikan non formal dalam usaha pencegahan tindakan korupsi juga tidak dapat diabaikan.²⁰⁹ Apalagi pendidikan non formal yang berkecimpung dalam pendidikan keagamaan, sebagaimana halnya LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.

Materi terkait bahaya korupsi dan nilai-nilai acuan pendidikan antikorupsi disampaikan oleh pembina dengan cara mengkomunikasikan materi tersebut dengan tuntunan agama Islam yakni al-Qur'an dan Hadis. Mengapa demikian dilakukan, karena salah satu faktor penyebab seseorang melakukan kejahatan tindak korupsi adalah karena lemahnya iman yang ada

²⁰⁹ Amat Budiman, "Pendidikan Antikorupsi sebagai Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pigur*, Vo. 1, No. 1 (2017), 1-13.

pada hatinya. Sedangkan lemahnya iman merupakan cerminan dirinya yang tidak mengamalkan perintah Allah yang ada pada al-Qur'an. Padahal Allah SWT., telah memerintahkan kita sebagai orang yang beriman untuk senantiasa bertakwa sebagaimana hal ini tercantum pada QS. Al-Ahzab: 700-71 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا - يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Terjemah:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”²¹⁰

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang mengaku dirinya iman maka ia wajib untuk bertakwa kepada Allah dan senantiasa berkata yang jujur, sehingga dirinya akan dapat menjauhkan dari perbuatan yang buruk. Sehingga dari sinilah diketahui bahwa pembina di LPTQ As-Sa’idiyah Kota Mojokerto memberikan pelajaran tentang tindak korupsi yang amat jahat karena lemahnya iman seseorang dan upaya pencegahan yang harus dilakukan dengan mengamalkan bentuk nilai-nilai pendidikan antikorupsi sebagaimana menurut pendidikan nasional maupun perintah Allah SWT.

²¹⁰ Departemen Agama RI, *Robbani: Al Qura'an Perkata, Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, tt.), 428.

Sebagaimana dibuktikan dari hasil pengamatan bahwa pembina menyampaikan materi bahaya korupsi tersebut dengan didasarkan pada al-Qur'an, sebagaimana sesuai dengan ayat berikut ini:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا
فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemah:

“dan janganlah Sebagian kamu memakan harta yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan janganlah kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan Sebagian daripada harta benda orang lain utu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah: 188)²¹¹

Ayat tersebut menjadi patokan materi tentang larangan dan bahaya korupsi yang disampaikan oleh pembina kepada para santri dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang gamblang dan ayat tersebut juga menjadi materi dalam seni baca al-Qur'an yang diajarkan kepada santri. Sebagaimana yang dituturkan oleh Gugum Gunawan bahwa ayat tersebut merupakan dalil sebagai landasan yang umum untuk memaknai korupsi adalah bentuk pengambilan harta orang lain dan secara tegas adanya pelarangan mengambil harta tersebut karena bukan haknya, sehingga korupsi termasuk jalan yang tidak dibenarkan oleh Allah (*al-bathil*).²¹²

Nilai-nilai pendidikan antikorupsi perlu ditanamkan pada santri sejak dini, karena pentingnya nilai tersebut adalah untuk menanamkan pola pikir anak-anak sebagai generasi penerus yang anti dan benci terhadap perbuatan

²¹¹ *Ibid.*, 30.

²¹² Gugum Gunawan, “Wacana Tafsir Tentang Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Korupsi,” (Tesis—Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2018), 95.

korupsi yang jahat. Tindak korupsi memang harus dianggap sebagai suatu kejahatan terbesar, lalu perlu adanya upaya pemberantasan yang besar pula.²¹³ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Simarmata bahwa harapan terbesar dari pelaksanaan pembelajaran antikorupsi di berbagai level jenjang pendidikan akan dapat menyelamatkan generasi muda supaya tidak menjadi pewaris dari tindakan korup yang dilakukan oleh pelaku sebelumnya.²¹⁴

Sehingga internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa'idiyah patut diberi apresiasi yang tinggi dan termasuk sebagai *agent of change* untuk melahirkan generasi mendatang yang jauh dari korupsi melalui pendidikan non formal. Karena usaha sadar dalam internalisasi pendidikan antikorupsi terkait pemahaman dan pencegahan terhadap tindakan korupsi harus dilakukan tidak hanya oleh pendidikan formal saja, melainkan harus adanya peran dari pendidikan informal di keluarga dan pendidikan non formal di masyarakat.²¹⁵

Selanjutnya berbicara terkait tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto telah sesuai dengan teori yang berkaitan tentang internalisasi nilai, sebagaimana berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

²¹³ Dayu Rika Perdana, dkk., "Model dan Strategi Penanaman Nilai- nilai Antikorupsi di Sekolah Dasar," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, Vol. 08, No. 01 (2021), 21-31.

²¹⁴ H.M.P., Simarmata, dkk., *Pengantar Pendidikan Antikorupsi*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), 50.

²¹⁵ Siti Nurhayati, "Peningkatan Pendidikan Antikorupsi di Lembaga Pendidikan Islam Al Ma'aarij Desa Pacalan Kec. Plaosan Kab. Magetan," *Proceedings of The International Conference on University Community Engagement*, Surabaya (2016), 653-676.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara selanjutnya dapat dianalisis bahwa terkait pada tahap transformasi nilai ini dilaksanakan oleh pembina dengan menyampaikan materi nilai-nilai tentang kejahatan korupsi dan upaya memberantas maupun mencegah melalui budaya antikorupsi dengan merangsang kemampuan kognitif santri.

Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan pemahaman terkait materi tersebut, sehingga akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri terhadap bahaya korupsi dan merangsang kemampuan memecahkan masalah terkait bagaimana menghadapinya melalui budaya sikap antikorupsi yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tahap Transaksi Nilai

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada tahap selanjutnya adalah dilakukannya tahap transaksi nilai. Pada tahap ini peran pembina terlihat nyata sebagai pemeran utama yang merangsang sikap santri, sehingga mereka mulai untuk melakukan suatu tindakan yang telah dicontohkan oleh para pembina. Sehingga dalam tahap ini sudah mulai tersentuhnya afektif santri untuk menggugah mereka mulai menerapkan dalam kehidupan sehari-hari karena mereka mulai merasakan dalam hati jika hal-hal tersebut patut untuk dilaksanakan.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, maka analisis dari gejala yang tampak akibat dilakukannya tahap transformasi nilai dan tahap transaksi nilai ini terlihat dari sikap,

mental dan kepribadian santri yang secara aktif ditampilkan secara terus menerus, sehingga telah melekat dalam dirinya.

Terkait materi nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang disampaikan kepada santri di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto adalah berdasarkan dari rumusan KPK bersama Kemdikbud yang terdiri dari Sembilan nilai,²¹⁶ serta diselaraskan pada tuntunan dari al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana berikut:

a. Nilai Kejujuran

Internalisasi nilai kejujuran sebagai bagian dari nilai antikorupsi telah ditanamkan oleh pembina kepada santri di LPTQ As-Sa'idiyah. Mengapa dilakukan internalisasi terkait nilai kejujuran? Karena nilai kejujuran sangat penting diberikan kepada santri sejak dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kurniawan bahwa nilai kejujuran adalah akhlak yang perlu dimiliki oleh seseorang untuk menjadi benteng dan fondasi awal dirinya dari penyakit korupsi, karena bentuk jujur adalah tidak membohongi diri sendiri maupun orang lain.²¹⁷

Kejujuran yang ditanamkan kepada santri terdiri dari jujur terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, guru dan orang lain. Terkait bentuk jujur terhadap Allah sebagaimana yang dijelaskan oleh pembina adalah sebuah pengakuan tertinggi dari dalam hati diri sendiri bahwa kita sebagai manusia yang tidak memiliki daya apapun dan tidak mampu melakukan apapun jika tanpa adanya pemberian dari Allah SWT. Sehingga dari sinilah

²¹⁶ Justiana, dkk., *Buku Ajar Pendidikan*,..., 83-95.

²¹⁷ Ade Kurniawan, "Pendidikan Anti Korupsi dalam Perspektif Islam," *Tsamrotul Fikri*, Vol. 13, No. 2, (2019), 221-234.

patut diakui bahwa kita pasti membutuhkan Allah SWT., kapanpun dan dimanapun serta dalam kondisi bagaimanapun. Begitu juga menghindari kebohongan dalam bentuk perbuatan maksiat yang dilakukan dengan sesuka hati, seolah-olah merasa tidak diawasi oleh Allah SWT.

Seseorang yang berbuat jujur, berarti dia berusaha untuk menjaga amanat yang dibebankan kepadanya sehingga berusaha menghindarkan dirinya dari perbuatan berkhianat. Sebagaimana firman Allah SWT., dalam QS. Al-Anfal: 27 tentang larangan berkhianat kepada Allah, Rasulullah dan siapapun.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemah:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”²¹⁸

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia telah diberikan amanat oleh Allah SWT., begitupun amanat yang dipercayakan oleh sesama manusia pada dirinya yang selanjutnya harus dijaga dan dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan menjauhkan diri dari bentuk pengkhianatan. Amanah tersebut harus dipegang kuat dan jika ia mampu

²¹⁸ Depag RI, Robbani: *Al Qur'an Perkata, Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, tt.), 181

menjaga Amanah maka akan menjadi bukti atas kesalihan dirinya sebagai manusia.²¹⁹

Selanjutnya juga disampaikan kepada santri terkait pentingnya jujur terhadap diri sendiri yang dilakukan dalam bentuk mengakui dengan tulus akan kelebihan yang dimiliki untuk terus diasah dan dioptimalkan kemampuan tersebut, dan mengakui segala kekurangan yang menghambat dirinya dengan memperbaiki semaksimal mungkin. Begitujuga pentingnya kejujuran dan bagaimana bentuk kejujuran tersebut yang seharusnya diterapkan terhadap orangtua dan guru serta orang lain. Pentingnya peran seorang pembina dalam menanamkan, membiasakan dan meneladani kejujuran kepada santri, melalui cara penyampaian dengan bahasa yang sederhana dan istiqomah yang berarti tidak berhenti pada batas waktu tertentu.²²⁰

b. Nilai Kepedulian

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa bentuk dari nilai kepedulian yang diinternalisasikan kepada santri secara verbal maupun pembiasaan adalah diantaranya sebagai berikut

Pertama, sikap peduli pada orangtua yang berupa membantu pekerjaan rumah, merawat orangtua yang sedang sakit dan tidak menyakiti hati orangtua dalam bentuk apapun itu. Peduli terhadap guru dalam bentuk

²¹⁹ Ahmad Munir, "Kerja Perspektif Al-Qur'an," *Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1 (2011), 99-121.

²²⁰ Ghufroon, "Nilai-nilai Kejujuran dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Tela'ah Kitab Safwah Al-Tafasir, Karya Syekh Muhammad Ali As-Sabuni)," *FENOMENA*, Vol. 19, No. 2 (2020), 162-175.

mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan menerapkannya dengan sebaik-baiknya. Begitupula bentuk peduli dengan sesama yang berupa tindakan memberi pertolongan, mendoakan, menjenguk teman yang sakit, menghargai teman, perhatian terhadap kondisi teman dan tidak menyakiti hati teman. Pada dasarnya orang yang memiliki sikap peduli ia akan melakukan sesuatu dalam bentuk dorongan, perubahan, kebaikan untuk saling membantu terhadap sesama dan memperbaiki kondisi sekitar.²²¹

Kedua, juga ditanamkan sikap peduli pada makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitar. Diantaranya dalam bentuk merawaat tumbuhan, tanah, air dan udara dari hal-hal yang menyebabkan kerusakan. Sebagaimana perintah Allah SWT., terkait peduli terhadap lingkungan yang tercantum pada QS. Al-A'raf: 56, sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemah:

“dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”²²²

²²¹ Muhammad Habiburrohman, “Implementasi Nilai-nilai Kepedulian Sosial pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits,” *AL-MISBAH Jurnal Islamic Studies*, Vol. 8, No. 2 (2020), 68-73.

²²² Departemen Agama RI, *Robbani: Al Qur'an Perkata, Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prima Sinergi, tt.), 158

Peduli terhadap lingkungan hidup merupakan upaya menjaga lingkungan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang.²²³ Lawan dari sikap peduli adalah merusak sebagaimana ayat tersebut diatas. Tindak korupsi terhadap keberadaan lingkungan hidup adalah diwujudkan dalam bentuk memanfaatkan dan mengeruk kekayaan alam untuk kepentingan dirinya sendiri, sedangkan perbuatan tersebut menyebabkan kerusakan dan terjadinya kepunahan sehingga tidak dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain maupun generasi berikutnya. Karena perintah Allah kepada manusia untuk menjaga lingkungan, maka dijadikanlah ia sebagai mandataris Allah atau sebagai kepanjangan tangan Allah.²²⁴

c. Nilai Kemandirian

Para pembina menginternalisasikan nilai kemandirian kepada santri dengan memberikan pemahaman berupa bentuk perilaku mandiri yang harus diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari saat berada di LPTQ As-Sa'idiyah, di rumah, di sekolah maupun di tempat manapun. Sebagaimana kemandirian tersebut adalah menerapkan segala aktivitas yang dilakukan dengan tanpa menggantungkan pada bantuan orang lain.

Semisal menyelesaikan tugas yang diberikan oleh para pembina di LPTQ As-Sa'idiyah, tugas dari orangtua di rumah, tugas dari guru di

²²³ Istianah, "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis," *RIWAYAH*, Vol. 1, No. 2 (2015), 249-270.

²²⁴ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 203.

sekolah maupun tugas dari lainnya yang mengharuskan kita menyelesaikan dengan hasil dari diri sendiri dan tetap berupaya semaksimal mungkin.

Perilaku mandiri berarti mengerjakan sesuatu dengan upaya yang dilakukan oleh dirinya sendiri tanpa menggantungkan kepada orang lain, selagi dirinya dirasa mampu. Pekerjaan tersebut adalah bentuk memanfaatkan atas segala potensi yang ada pada diri manusia itu sendiri yang telah Allah berikan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT., dalam QS. Yaasiin: 34-35, sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا
مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Terjemah:

“Dan Kami (juga) telah menjadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur, dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka tidakkah mereka bersyukur?”²²⁵

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita pahami bahwa Allah SWT., telah melapangkan berbagai rezeki untuk dapat kita nikmati, namun pentingnya rezeki tersebut kita dapat tidak secara instan melainkan harus ada upaya dari diri kita sendiri sebagai wujud dari bentuk kemandirian.

d. Nilai Kedisiplinan

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara adapun bentuk nilai kemandirian yang diinternalisasikan oleh pembina kepada santri diantaranya adalah disiplin yang harus dilakukan dengan menjalankan

²²⁵ Departemen Agama RI, *Robbani: Al Qur'an Perkata, Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, tt.), 443.

perintah dari orangtua dan guru dengan segera dan menyelesaikannya tepat waktu, begitupun bentuk kedisiplinan yang direalisasikan di LPTQ As-Sa'idiyah terkait datang tepat waktu dan menyetorkan tugas berupa hafalan al-Qur'an atau merangkai maqro' tilawatil Qur'an sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

e. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab yang ditanamkan kepada santri diantaranya adalah tanggung jawab terhadap Allah SWT., terhadap orang tua dan guru, terhadap segala peraturan di mana dia berada. Diberikannya materi terkait apa saja tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang hamba atas segala perintah dan meninggalkan apa yang menjadi larangan Allah SWT. Begitupun juga tanggung jawab kepada orangtua dan guru dengan menjalankan apa yang diperintahkan kepada kita serta menyelesaikannya dengan penuh kesungguhan.

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melaksanakan tugas atas wewenang yang telah diterima terlebih dahulu. Sikap bertanggung jawab memang penting ditanamkan pada anak sejak dini, karena akan menjadikan dorongan pada anak untuk mengerjakan hak serta kewajiban yang melekat pada dirinya serta lebih berhati-hati dalam mengerjakannya untuk meminimalisir timbulnya kesalahan.²²⁶

f. Nilai Kerja Keras

²²⁶ Khintan Putri Aryani, dkk., "Analisis Bentuk Kemandirian Anak di Desa Gondosari," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 (2022), 1-6.

Adapun bentuk-bentuk dari nilai kerja keras yang diinternalisasikan di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto diantaranya adalah kegigihan yang harus dimiliki oleh santri dalam mengerjakan sesuatu, bersungguh-sungguh dalam belajar, sungguh-sungguh dalam ketaatan beribadah kepada Allah SWT. Kerja keras adalah mengerjakan sesuatu dengan usaha yang keras dan penuh optimis. Sebagaimana menurut Kusuma yang mengatakan bahwa kerja keras adalah bentuk upaya yang dilakukan dengan terus menerus dan tidak pernah menyesal dalam melaksanakan suatu proses pekerjaan serta menyelesaikannya dengan tuntas.²²⁷ Setiap apapun yang dikerjakan dengan penuh kesungguhan dan menjauhkan dari sifat kemalasan akan membuahkan hasil atas tujuan yang diinginkan.

g. Nilai Kesederhanaan

Adapun bentuk dari nilai kesederhanaan yang diinternalisasikan diantaranya berupa pentingnya hidup dalam kesederhanaan dan tidak berlebihan mulai dari cara berpakaian, makan dan minum, kesederhanaan bersikap rendah hati kepada orang lain. Cermin dari kesederhanaan tersebut dapat membimbing anak untuk terbiasa hidup dalam kondisi yang tidak berlebihan dengan mementingkan ego dan nafsunya.

Mengamalkan nilai kesederhanaan akan menjadikan diri terbiasa dengan pola hidup seadanya (sederhana). Makna dari pola hidup sederhana

²²⁷ Rudi Hartono dan Mochammad Isa Anshori, "Peran Kerja Keras dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi," *Kompetensi*, Vol. 13, No. 2 (2019), 99-112.

adalah dimilikinya kemampuan dalam kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dalam kondisi kesulitan dan tantangan.²²⁸ Namun, meski ia memiliki cukup harta, namun dia memilih untuk hidup sederhana, maka hal itu lebih baik baginya daripada kenyataan ia kekurangan namun ingin hidup dalam kondisi kaya, maka akan dilakukannya berbagai cara bisa jadi dengan cara yang haram.

h. Nilai Keberanian

Sebagaimana bentuk nilai keberanian yang diinternalisasikan di LPTQ As-Sa'idiyah secara sederhana adalah mengarahkan santri untuk berani mencoba maqro' tilawah yang telah diajarkan meskipun dirasa masih belum mahir, akan tetapi dengan berani mencoba tersebut akan menjadikan santri terpacu terus untuk berusaha lebih giat lagi sehingga lebih cepat menguasai.

Jika dikaitkan dengan nilai-nilai antikorupsi, maka bentuk keberanian dalam hal ini adalah sikap berani seseorang untuk menolak dan memberantas korupsi. Karena korupsi merupakan bentuk perbuatan yang mungkar. Sebagaimana perintah Allah SWT., dalam QS. Ali 'Imran: 104, sebagaimana berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemah:

²²⁸ Sapril, "Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Pol Hidup Sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi," *Jurnal Palapa*, Vol. 4, No. 1 (2016), 118-132.

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam menyeru kebajikan dan mencegah dari kemungkaran memerlukan sikap berani seseorang untuk melakukannya. Sehingga dengan mengacu pada ayat tersebut, para pembina di LPTQ As-Sa’idiyah memberikan pemahaman pada santri agar memiliki sikap berani dalam melakukan suatu perbuatan yang baik dan mencegah serta memberantas segala perbuatan yang buruk.

i. Nilai Keadilan

Nilai keadilan yang disampaikan oleh para pembina adalah sikap adil terhadap siapapun yang dilahirkan dalam bentuk ketidakberpihakan hanya pada satu pihak, memberikan apresiasi atau penghargaan pada teman sesuai dengan atas kerja kerasnya, menghargai pendapat teman yang memang dianggap benar dan mengingatkan pendapat teman jika dianggap kurang benar.

Pentingnya keadilan sebagaimana yang disampaikan oleh pembina kepada santri, sesuai dengan rujukan atas perintah Allah SWT., yang menyuruh hambanya untuk berbuat adil yang tercantum dalam firmanNya pada QS. Al-Hujurat: 9.

وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemah:

“ Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”²²⁹

Berdasarkan ayat tersebut, pentingnya peran seorang pembina untuk memberikan pelajaran berupa materi dan contoh keteladanan kepada santri terkait sikap adil yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, lembaga pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Dengan bentuk keadilan yang diterapkan oleh pembina tersebut akan dapat merangsang santri memiliki rasa diperhatikan secara adil, sehingga mereka pun akan dapat ikut melakukannya. Sikap adil tersebut akan melekat dalam dirinya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari hingga nanti mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang mampu memecahkan masalah dengan seadil-adilnya.

Berbagai nilai-nilai terkait pendidikan antikorupsi yang diinternalisasikan kepada santri tentu diperlukan suatu metode, strategi atau pendekatan yang dilakukan oleh pembina. Fungsi dari metode adalah sebagai salah satu cara yang akan memudahkan guru dalam mentransferkan materi keilmuan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

²²⁹ Depag RI, *Robbani Al Qur'an Per kata Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prima Sinergi, tt.), 517.

diinginkan.²³⁰ Sehingga dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat oleh seorang pembina di LPTQ As-Sa'idiyah adalah sebagai sarana untuk berhasilnya internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada diri santri yang menyentuh aspek pemahaman, sikap dan menjadi kepribadian yang nyata.

Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dengan beberapa metode yaitu metode terkait penyampaianya dan metode terkait pembentukan atau penerapannya pada diri santri. Adapun metode-metode yang digunakan di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara adalah sebagai berikut:

a. Metode Penyampaian Materi Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi

Dari keseluruhan nilai-nilai pendidikan antikorupsi tersebut, maka menuntut peran seorang pembina sebagaimana adalah seorang guru yang harus menyampaikan dan mengajarkannya kepada santri sebagai peserta didik dengan menyentuh pada aspek pengembangan kognitif santri. Tujuan dari pengembangan aspek kognitif ini adalah untuk menjadikan anak mampu mengkoordinasikan berbagai cara berpikir dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan yang dapat digunakan sebagai acuan kecerdasan.²³¹

Upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang lebih dahulu dilakukan dengan memberikan penjelasan informasi atau materi

²³⁰ H. M. Ilyas dan Abd. Syahid, "Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru," *Jurnal Al-Aulia*, Vol. 04, No. 01 (2018), 58-85.

²³¹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 27

yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan menjadikan santri mampu memiliki pola pikir kritis terhadap kejahatan tindakan korupsi yang harus dicegah, dilawan melalui implementasi dari nilai-nilai acuan pendidikan antikorupsi yang dilakukan dalam sehari-hari dan harus dilekatkan pada kepribadiannya masing-masing.

Adapun beberapa metode penyampaian yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai acuan pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Penyampaian materi terkait nilai-nilai pendidikan antikorupsi oleh pembina kepada santri salah satunya adalah dengan menggunakan metode ceramah. Sebagaimana pengertian metode ceramah oleh Abuddin Nata yang diartikan sebagai cara penyampaian pelajaran yang ditempuh oleh guru dengan menggunakan penuturan lisan secara langsung dihadapan peserta didik.²³² Dengan menggunakan metode ceramah dapat dikatakan hal tersebut cocok untuk digunakan dalam menginternalisasikan materi yang ditekankan pada aspek kognitif terkait nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

2) Metode History

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan ditemukan bahwa metode history digunakan juga oleh

²³² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 181.

pembina untuk menyampaikan materi terkait nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada santri. Adapun melalui metode history dilakukan oleh pembina dengan cara menyampaikan kisah-kisah atau cerita tentang tokoh agama maupun tokoh nasional yang memiliki keteladanan yang patut dicontoh maupun yang pernah melakukan kejahatan yang tidak patut dicontoh.

Cerita tentang tokoh agama dapat diambil dari sumber al-Qur'an sebagaimana seseorang yang baik sebagai panutan dan seseorang yang buruk sebagai pelajaran untuk tidak melakukan sebagaimana tersebut. Sebagaimana menurut Syahraini Tambak bahwa kisah-kisah sejarah yang penting lagi bermanfaat banyak diabadikan di dalam al-Qur'an yang dapat meningkatkan manusia dalam berjuang dan motivasi serta menumbuhkan sikap optimis.²³³ Sedangkan cerita dari tokoh nasional dapat diambil dari kisah yang tertulis pada buku-buku pelajaran sejarah atau pun dari cerita turun menurun.

Sebagaimana tentang kebenaran cerita yang terkandung dalam al-Qur'an yang dijelaskan dalam firman-Nya pada QS. Yusuf: 3, sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemah:

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan

²³³ Syahraini Tambak, “Metode Bercecerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1 (2016), 1-27.

sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.”

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa memang Allah telah meletakkan caritas atas berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau di dalam al-Qur'an. Sehingga dengan adanya kisah bukan sebagai hiburan semata, melainkan lebih pada menjadikan suatu masyarakat dapat mengambil hikmah moral dari kehidupan para orang terdahulu.²³⁴

3) Metode Hiwar

Metode hiwar juga digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi oleh pembina kepada para santri. Bentuk dari metode hiwar disini diantaranya berupa tanya jawab yang dilakukan oleh pembina dan santri. Dengan dilakukannya tanya jawab, maka akan menjadikan komunikasi antara pembina dan santri terjalin erat.

b. Metode Pembentukan Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi

1) Metode Kedisiplinan

Untuk membentuk nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada diri santri sebagai implementasi atas materi nilai-nilai yang telah disampaikan maka pentingnya seorang pembina menerapkan metode kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan bentuk ketepatan waktu yang dilakukan oleh seseorang serta komitmen dalam mengikuti peraturan-

²³⁴ Permana Octofrezi, “Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qur’ani dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah,” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2018), 212-229.

peraturan yang berlaku. Disiplin juga dapat dimaknai sebagai kesungguhan seseorang dalam memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

وَالْعَصْرِ - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Terjemah:

“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Berdasarkan dari ayat tersebut dapat dipetik pelajaran berharga bahwa manusia akan merugi jika tidak mengerjakan sesuatu dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Pentingnya kita memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, karena waktu yang berharga tidak dapat diulangi. Kembali, jika seseorang menyia-nyiakan waktu maka penyesalan akan ia rasakan dengan pedih.

Kedisiplinan perlu ditegakkan untuk mencetak anak yang dapat menghargai waktu. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Djamarah bahwa dengan disiplin akan menjadikan seseorang memiliki semangat dalam menghargai waktu, bukan membiarkan waktu terlalu lama dalam kehampaan.²³⁵

Keseluruhan nilai-nilai pendidikan antikorupsi patut diterapkan dengan mengedepankan kedisiplinan, karena nilai-nilai tersebut dapat

²³⁵ Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 19.

melahirkan suatu peraturan atau tata tertib yang patut untuk ditaati. Sebagaimana cerminan dari nilai bertanggung jawab, maka dengan makna disiplin berarti ia harus menyelesaikan sesuatu tepat pada waktunya sesuai dengan perintah yang berlaku. Begitupun juga terkait nilai kesederhanaan, maka peran kedisiplinan tercermin dalam tata tertib cara berpakaian yang tidak berlebihan dan sesuai dengan syariat Islam.

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa'idiyah juga dilakukan dengan menggunakan metode Latihan dan pembiasaan. Setelah nilai-nilai berupa materi disampaikan oleh pembina dan telah merangsang ranah kognitif santri, maka untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dibutuhkan tahapan-tahapan hingga nilai tersebut melekat erat dalam kepribadiannya. Sedangkan tahap demi tahap tersebut dilakukan dengan cara melatih dan membiasakan santri untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

Jika dirasa memang dalam melatih dan membiasakan anak untuk melakukan hal yang baik, tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Sebagaimana pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Khalifatul Ulya bahwa upaya dalam membentuk kepribadian itu harus

dilakukan dengan berangsur-angsur dan berkembang sehingga akan menjadikan kesempurnaan.²³⁶

Jika nilai-nilai pendidikan antikorupsi ditanamkan oleh pembina dengan metode latihan dan pembiasaan dan anak-anak melakukannya, maka nilai-nilai tersebut akan menjadi kebiasaan dalam kesehariannya, sehingga akan sukar untuk diubah dan akan mewujudkan kepribadian yang mulia pada diri santri.

3) Metode Keteladanan

Para pembina dan pengasuh di LPTQ As-Sa'adiyah telah menampilkan dirinya sebagai sosok yang patut diteladani oleh santrinya, hal ini tampak dalam bentuk kesederhanaan dalam berpakaian, kedisiplinan dengan ketepatan waktu, cara perhatian kepada anak-anak sebagai manifestasi dari kepedulian, kesungguhan dan semangat dalam membina santri sebagai manifestasi dari tanggung jawab.

Sebagaimana hal ini sesuai dengan pendapat dari Nurfadhillah bahwa dalam melakukan metode keteladanan berarti seorang guru berupaya membina akhlak peserta didiknya dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik, agar dapat ditiru oleh mereka dalam hal ini berupa jujur, disiplin, sopan santun, tanggung jawab dan lain sebagainya.²³⁷ Sehingga pentingnya seorang guru menjadi figur

²³⁶ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *Asatiza Jurnal Pendidikan*, Vol.1, No. 1 (2020), 49-60.

²³⁷ Nurfadhilah, "Efektivitas Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di2 Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang," *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam: Prodi PAI Pascasarjana IAIN Watampone*, Vol. 1, No. 1 (2018), 56-74.

keteladanan yang dapat memberikan contoh dalam melakukan sesuatu yang baik agar dapat ditiru dan direalisasikan oleh peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari hingga hal yang baik tersebut melekat pada kepribadiannya.

4) Metode *Muizhah* (nasihat)

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pembina juga menggunakan metode *mauidhah* (nasihat). Metode nasihat ini sangat penting dilakukan, mengingat keterbatasan usia anak-anak rentan dengan kelalaian atau pelanggaran. Sehingga dalam hal ini disamping upaya pembiasaan maka juga perlu diberikan nasihat agar dapat menyentuh aspek hati nurani santri agar selalu mengingat nilai-nilai yang diajarkan untuk diterapkan dalam kesehariannya.

Terkait metode nasihat sebagaimana dalam firman Allah pada potongan QS. Al-Baqarah: 232 sebagai berikut:

ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Terjemah:

“...Itulah dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman diantara kalian kepada Allah dan hari kemudian...”

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil pelajaran bahwa pentingnya saling memberikan nasihat dan peringatan yang dapat membawa kebermanfaatan terutama bagi orang mukmin yang dapat membangkitkan perasaan hati dan motivasi agar seseorang dapat terus ingat untuk bersegera dan beristiqomah dalam melakukan suatu

kebajikan, beramal saleh, mentaati Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya.

5) Metode Hadiah dan Hukuman

Pemberian hadiah yang diterapkan di LPTQ As-Sa'idiyah oleh pembina dilakukan dengan cara memberikan apresiasi meskipun dengan cara yang sederhana melalui ucapan selamat dan dijadikan teladan bagi teman-temannya, sehingga hal ini menggugah motivasi seorang santri yang berprestasi maupun yang belum untuk terus berusaha dengan sekeras-kerasnya sebagai rasa tanggung jawab dari kewajiban dalam belajar.

Sedangkan bagi seorang santri yang melanggar tata tertib yang termasuk manifestasi dari nilai-nilai pendidikan antikorupsi akan diberi hukuman atau sanksi dari pembinanya. Hal ini dilakukan untuk membentuk rasa tanggung jawab seorang santri agar melakukan sesuatu sesuai dengan tata aturan yang berlaku.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Irma Darmayanti, dkk., bahwa dengan diberlakukannya pemberian hadiah dan hukuman, akan mendorong anak semakin termotivasi untuk menjadikan dirinya sendiri lebih baik lagi.²³⁸ Dari sini dapat dipahami bahwa akan terbentuknya motivasi pada diri seorang santri di LPTQ As-Sa'idiyah untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik terutama dalam implementasi

²³⁸ Irma Darmayanti, dkk., "Implementasi Metode Hadiah dan Hukuman dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *ANDRAGOGI*, Vo. 2, No. 3 (2020), 19-38.

nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang telah diajarkan oleh para pembina.

Berdasarkan dari sejumlah metode yang digunakan oleh LPTQ As-Sa'idiyah dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada dasarnya sudah sesuai dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam internalisasi suatu nilai, maksudnya keseluruhan metode tersebut telah mencakup mulai dari tahap transformasi nilai, transaksi nilai hingga pada transinternalisasi nilai.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Asmorojati bahwa dalam mendidik nilai-nilai moral antikorupsi pada anak harus mencakup tiga proses pembinaan yang berkesinambungan yaitu mulai dari proses *moral knowing*, *moral feeling* hingga pada tahap *moral action*, yang selanjutnya akan menjadikan individu dapat mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual sehingga individu yang mampu mengkoordinasikan keseluruhan potensi kecerdasan tersebut akan mampu menghadapi dan memberantas tindak korupsi maupun memiliki sikap antikorupsi.²³⁹

Upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa'idiyah telah dilakukan dengan berbagai cara semaksimal mungkin mulai dari memberikan materi dalam rangka untuk pemahaman dan pengembangan

²³⁹ Anom Wahyu Asmorojati, "Urgensi Pendidikan Antikorupsi dan KPK dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia," *The 6th University Research Colloquium (2017)*, Universitas Muhammadiyah Magelang, ISSN 2407-9189, 491-498.

kemampuan berpikir kritis, menyentuh nilai tersebut pada sikap santri dan selanjutnya penerapan melalui pembiasaan, keteladanan hingga melekatkan pada kepribadian santri yang tercermin dalam tingkah laku di kehidupan sehari-hari, baik di LPTQ As-Sa'idiyah, di rumah maupun dimanapun santri berada. Sebagaimana hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Nurindah Bau bahwa pada dasarnya pendidikan antikorupsi tidak sekedar dalam bentuk transfer pengetahuan (kognitif) tetapi lebih dari itu juga menekankan pada terbentuknya karakter (afektif) dan kesadaran moral yang dilahirkan pada sikap dan perbuatan (psikomotorik) untuk melawan perilaku tindak korupsi.²⁴⁰

Dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi tidak dibatasi oleh waktu sekali atau dua kali saja, melainkan harus dilakukan secara terus menerus. Sebagaimana pendapat Sukiyat bahwa jika bermaksud menumbuhkan sikap yang melekat menjadi kepribadian anak, maka penanaman nilai harus dilakukan dengan konsisten dan berkelanjutan.²⁴¹

Jika upaya tersebut telah dilakukan dengan sebaik-baiknya maupun terus menerus, maka akan melahirkan sosok generasi penerus masa datang dari LPTQ As-Sa'idiyah yang memiliki kepribadian mulia dengan ketaatan pada hukum agama Islam maupun Hukum Negara. Santri sebagai generasi mendatang yang mampu menjadi pribadi yang mengedepankan kejujuran, kedisiplinan, bertanggung jawab, keadilan, keberanian, kepedulian, kerja

²⁴⁰ Nurindah Bau, "Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi di Madrasah Tsanawiyah Al-Yusra Gorontalo," *Jurnal Imiah Al-Jauhari (JIAJ)*, Vol. 3, No. 1, (2018), 79-96.

²⁴¹ Sukiyat, *Teori dan Praktik Pendidikan Anti Korupsi* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 129.

keras, kesederhanaan dan kemandirian akan membawa perubahan yang nyata akan bersihnya negara Indonesia dari bahaya dan jahatnya tindakan korupsi menjadi negara yang tenteram, sejahtera dan mencapai kemajuan dalam segala aspek.

Berbagai program yang tidak hanya dilakukan dalam seminggu sekali, melainkan ada beberapa program tambahan yang dilakukan pada waktu tertentu misalnya pesantren kilat Ramadhan, halal bihalal dan muhadharah safari. Dari berbagai program tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan evaluasi kepada santri atas materi terkait pembinaan seni baca al-Qur'an, tahfidz, dan lain-lain yang telah diajarkan, begitupun juga nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang telah diinternalisasikan. Evaluasi dilakukan secara berkala oleh para pembina dan pengasuh baik dalam keberlangsungan proses pembinaan maupun diluar proses pembinaan.

Evaluasi memang penting untuk dilakukan dalam setiap pendidikan, baik formal maupun non formal dengan cara-cara sistematis maupun sederhana dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pengetahuan yang telah diajarkan. Sebagaimana menurut Kurniawan, ia mengatakan bahwa evaluasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk mencari tahu seberapa banyak hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan.²⁴²

²⁴² Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 23.

Penting adanya evaluasi yang harus dilakukan setelah melakukan sesuatu, sebagaimana hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT., pada QS. Al- Hasyr: 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemah:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat diatas dapat diambil pelajaran bahwa evaluasi pun merupakan perintah Allah SWT. Setiap manusia yang beriman diperintahkan untuk mengevaluasi atas apa yang telah diperbuat pada masa yang lalu sehingga dapat menjadi bahan perbaikan dalam melakukan perbuatan di waktu mendatang.²⁴³

Evaluasi terkait aspek kognitif atas pemahaman santri terhadap nilai-nilai pendidikan antikorupsi dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada santri tentang apa saja dan bagaimana cara melakukan nilai-nilai tersebut. Sedangkan untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik terhadap bentuk implementasi dari nilai-nilai pendidikan antikorupsi, pembina melakukan dengan cara mengamati gejala-gejala yang tampak dan cermin dari diri para santri serta komunikasi erat dengan para wali santri untuk dapat

²⁴³ Fitriani Rahayu, “Subtansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 2 (2019), 103-121.

mengetahui apakah para santri telah menerapkannya di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi

Faktor pendukung dan penghambat selalu ada dan keduanya selalu hadir berdampingan dalam setiap aktivitas pendidikan. Begitupula dalam hal ini pada pelaksanaan internalisasi nilai-nilai acuan pendidikan antikorupsi yang dilaksanakan di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto tentu terdapat faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambatnya.

1. Faktor Pendukung

a. Pendukung dari internal

Beberapa hal yang menjadi pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto yang timbul dari dalam pengasuh dan pembina diantaranya adalah kesungguhan niat dan motivasi dari diri sendiri untuk berupaya menjadi sosok seorang guru yang baik. Tantangan seorang guru yang amat besar adalah berperan aktif untuk menjadi cermin yang positif dengan nilai-nilai ibadah maupun nilai-nilai sosial yang dapat diwujudkan dalam kehidupan di sekolah maupun dimasyarakat sehingga akan dapat dicontoh peserta didiknya agar menjadi insan kamil yang berakhlak mulia.²⁴⁴ Salah satu penunjang keberhasilan

²⁴⁴ Jessy Amelia, "Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau," *al-Bahtsu*, Vol. 6, No. 1 (2021), 87-95.

peserta didik dalam belajar adalah disebabkan oleh kualitas kesungguhan, keikhlasan dan kepribadian guru yang dapat diteladani oleh peserta didiknya. Sebagai seorang guru harus menampilkan diri sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya

Niat tulus dari para santri atas motivasi diri sendiri yang juga dapat ditimbulkan dari akibat bakat dan minat yang dimiliki sehingga istiqomah mengikuti pembinaan seni baca al-Qur'an, tahfidz, dakwah yang di dalamnya terdapat internalisasi nilai-nilai acuan pendidikan antikorupsi.

Kesesuaian nilai-nilai acuan pendidikan antikorupsi yang didasarkan pada pendidikan nasional dengan yang tercantum pada al-Qur'an dan hadis sebagai sumber dari pendidikan Islam.

b. Pendukung dari eksternal

Diantaranya faktor pendukung secara eksternal adalah adanya upaya pencegahan terhadap tingginya kasus tindak korupsi di Indonesia yang dicetuskan oleh pemerintah melalui jalur pendidikan, sehingga perlunya kebersamaan dari seluruh pihak baik pendidikan formal, non formal maupun informal, sebagaimana LPTQ As-Sa'idiyah Kota Mojokerto.

Keinginan segenap paguyuban wali santri yang telah mempercayakan putra putrinya kepada LPTQ As-Sa'idiyah terkait pembinaan baca tulis al-Qur'an serta pembinaan akhlak kepribadian. Begitu juga adanya revolusi kepemimpinan di masa mendatang yang

akan diduduki oleh generasi penerus, sehingga perlunya membina, mendidik, mengajarkan mental dan kepribadian yang mulia sejak dini.

2. Faktor Penghambat

a. Penghambat dari internal

Faktor yang berasal dari dalam sebagai penghambat dalam keberlangsungan internalisasi nilai-nilai antikorupsi diantaranya yaitu banyaknya santri yang masih berusia anak-anak dan masih ditemukannya sebagian dari mereka yang ramai saat berlangsungnya proses pembinaan di LPTQ As-Sa'idiyah. Sehingga menjadikan santri yang lain terkena imbasnya karena kurang fokus. Faktor ini digolongkan kedalam hambatan yang berupa psikologis, karena gejala yang dialami oleh anak-anak pada masa tumbuh kembang sehingga sosial emosional pada masing-masing individu cenderung masih labil dan moody.

Banyak bicara atau ramai diantara dari ciri-ciri kepribadian sanguinis pada seorang anak karena ia selalu memiliki kegembiraan yang diperlihatkan, bahkan senang membuat teman sekitarnya ikut gembira. Sebagaimana mengutip dari pendapat Nurhidayah bahwa kepribadian manusia yang sanguin memiliki sifat suka bicara bahkan suka tertawa dengan suara yang keras.²⁴⁵ Sehingga kekurangan dari kepribadian sanguinis ini membuat anak justru tidak fokus dan kurang disiplin bahkan berimbas pada teman sekitarnya pada saat mengikuti

²⁴⁵ Nurhidayah, *Psikologi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), 57.

pembelajaran berlangsung, maka sering dianggap oleh banyak guru sebagai anak yang kurang dapat memperhatikan penjelasan guru.

Ketidakfokusan pada diri santri yang disebabkan karena mengantuk dan kecapekan setelah mereka banyak menghabiskan waktunya di sekolah dan bermain lalu mengikuti pembinaan di sore harinya. Tidak adanya modul yang terkait materi pembinaan seni baca al-Qur'an dan lainnya bahkan materi terkait nilai-nilai Pendidikan antikorupsi yang diinternalisasikan kepada santri. Begitupun juga tidak adanya perencanaan yang tertulis secara sistematis terkait materi dan bagaimana cara yang akan dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan antikorupsi.

b. Penghambat dari eksternal

Faktor yang menjadi penghambat yang berasal dari eksternal lembaga, santri maupun pembina. Dalam hal ini berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar lembaga maupun masyarakat. Masih ada beberapa wali santri yang kurang perhatian terhadap putra putrinya atas apa yang telah diajarkan oleh pembina di LPTQ As-Sa'idiyah.

Hal tersebut disebabkan masih banyaknya anggapan orangtua bahwa dalam membentuk karakter dan kepribadian anaknya kesemuanya itu diserahkan kepada lembaga pendidikan, sehingga orangtua sudah tidak perlu susah payah membimbing anaknya lagi di

rumah.²⁴⁶ Padahal tugas orangtua amatlah penting dalam mendidik anaknya, tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak terus melekat dalam diri orangtua baik ibu maupun ayah.

Kasus lain, masih adanya sebagian dari wali santri yang kurang kedekatannya dengan pengasuh dan pembina yang dimungkinkan karena alasan sungkan dan atau lainnya. Dengan kurang kedekatan dengan para pembina, maka menjadikan orangtua tidak saling memberi dan mendapat informasi terkait keadaan putra-putrinya saat di LPTQ maupun saat di rumah. Pentingnya komunikasi antara orangtua dan guru yang harus dijalin erat sebagai penunjang Pendidikan anak. Sebagaimana pendapat Mc. Carty, Brennan dan Vecchiarello yang mengatakan bahwa kerjasama yang baik antara guru dan orangtua menjadi faktor penting untuk dilakukan.²⁴⁷

proses internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di LPTQ As-Sa'idiyah tentu harus senantiasa dipertahankan dan atau ditingkatkan sehingga tujuan dari internalisasi nilai-nilai tersebut dapat terwujud. Sedangkan terkait berbagai faktor yang menjadi penghambatnya, tentu harus disikapi dengan mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Dari kedua faktor tersebut jika pengasuh dan pembina dapat menyikapi dengan benar dan serius, maka akan mewujudkan keberhasilan dalam proses internalisasi nilai-nilai

²⁴⁶ Suyahman, "Menggagas Model Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Antikorupsi," *Jurnal Profesi Pendidik*, Vol. 3, No. 2 (2016), 182-192.

²⁴⁷ Peter J., McCarthy, Liran Brennan & Karen Vecchiarello, "Parent-School Communication in the Inclusive Classroom: A Comprehensive Model of Collaboration in Education", *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1, No. 15 (2011), 55.

pendidikan antikorupsi sehingga nilai tersebut akan melekat pada diri santri dan mereka tumbuh menjadi insan kamil yang berakhlak mulia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dilakukan dan disajikan temuan penelitian serta pembahasannya, maka berikut ini disampaikan kesimpulan dari beberapa hasil penelitian oleh penulis, sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan antikorupsi di Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an (LPTQ) As-Sa'idiyah Kota Mojokerto dilakukan dalam serangkaian proses pembinaan seni baca al-Qur'an, tahfidz, dakwah, syarah al-Qur'an dan program lainnya. Dengan melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Sedangkan terkait nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan. pembina menggunakan metode penyampaian materi yang terdiri dari metode ceramah, histori atau kisah, hiwar atau percakapan. Sedangkan untuk membentuk nilai tersebut agar melekat pada diri santri, maka pembina menggunakan metode kedisiplinan, latihan dan pembiasaan, keteladanan, mauizhah (nasihat), serta hadiah dan hukuman.
2. Diantara faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam keberlangsungan internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah berupa kesungguhan dan keistiqomahan santri, ibrah dan keteladanan pengasuh dan pembina, keinginan wali santri agar anaknya memiliki kepribadian yang mulia. Sedangkan terkait faktor penghambat diantaranya adalah ramainya santri yang sebagian besar dari mereka masih berusia anak-anak, kurang fokus

santri akibat mengantuk dan kelelahan hingga kurang terjalannya komunikasi antara wali santri dengan pembina.

B. Saran

1. Saran untuk pengasuh dan pembina Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto

Pengasuh dan pembina harus senantiasa meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dengan terus menerus diinternalisasikan kepada seluruh santri dan perlunya juga memperbarui metode-metode internalisasi tersebut.

2. Saran untuk santri dan wali santri Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an As-Sa'idiyah Kota Mojokerto

Perlu diperhatikan bagi santri untuk senantiasa membiasakan diri untuk menerapkan nilai-nilai Pendidikan antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari dan dimanapun berada. Meneladani setiap sikap dan perilaku baik yang dicontohkan oleh pengasuh dan pembina. sedangkan bagi wali santri harus senantiasa menjalin komunikasi yang erat dengan pengasuh dan pembina, untuk memantau perkembangan pengetahuan, sikap dan kemampuan lain dari diri anaknya.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggali lebih dalam terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang dilakukan di lembaga Pendidikan non formal untuk mengungkapkan hasil yang lebih mendalam sebagai penyempurna penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdullah, Amin. *Pendidikan Anti Korupsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 (Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir)*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salim. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Alamsyah, Wana. *Laporan Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Semester I 2020*. Indonesia Corruption Watch. 2020.
- Al-Mahali, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*. Bandung: Sinar Baru, 2005.
- Amelia, Jessy. "Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau." *al-Bahtsu*, Vol. 6, No. 1 (2021), 87-95.
- Anandya, Diky. *et.al. Hasil Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Semester I 2021*. Indonesia Corruption Watch. 2021. .
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aryani, Khintan Putri dkk. "Analisis Bentuk Kemandirian Anak di Desa Gondosari." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 (2022), 1-6.
- Asmorojati, Anom Wahyu. "Urgensi Pendidikan Antikorupsi dan KPK dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia." *The 6th University Research Colloquium (2017)*, Universits Muhammadiyah Magelang, ISSN 2407-9189, 491-498.
- Azwa, Saifuddin *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bahri,Syaiful. *Buku Panduan Guru Modul Pendidikan Anti Korupsi Tingkat SMP/MTs*. Jakarta: KPK, 2008.

- Bau, Nurindah. "Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi di Madrasah Tsanawiyah Al-Yusra Gorontalo." *Jurnal Imiah Al-Jauhari (JIAJ)*, Vol. 3, No. 1, (2018), 79-96.
- Budiman, Amat. "Pendidikan Anti Korupsi sebagai Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pigur*, Vol. 1, No. 1 (2017), 1-13.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Surabaya, Rajawali Press, 2001.
- Chaerudin, dkk., *Strategi Pencegahan dan Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 2.
- Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- D, Riant Nugroho dan Tri Hanurita S. *Tantangan Indonesia Solusi Pembangunan Politik Negara Berkembang*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Dalimunthe, Saima Sakilah. "Implementation of Anti-corruption Education Values in the Subjects of Aqidah Akhlak in Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan." *Jurnal Ansiru PAI*, Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember 2019), 214-225.
- Darmayanti, Irma dkk. "Implementasi Metode Hadiah dan Hukuman dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *ANDRAGOGI*, Vo. 2, No. 3 (2020), 19-38.
- Departemen Agama RI. *Robbani: Al Qura'an Perkata, Tajwid Warna*. Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, tt.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- DEPDIBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Fazzan. "Korupsi di Indonesia dalam Perspektif Hukum Pidana Islam." *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 14, No. 2, (Februari 2015), 146-165.
- Frankael, J .R. *How to Teach about Values*. New Jersey: Englewood Cliffs, 1977.
- Ghufron, "Nilai-nilai Kejujuran dalam Pendidikan Prespektif Al-Qur'an (Tela'ah Kitab Safwah Al-Tafasir, Karya Syekh Muhammad Ali As-Sabuni)," *FENOMENA*, Vol. 19, No. 2 (2020), 162-175.

- Gunawan, Gugum. "Wacana Tafsir Tentang Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Korupsi." Tesis --Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2018.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Habiburrohman, Muhammad. "Implementasi Nilai-nilai Kepedulian Sosial pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits." *AL-MISBAH Jurnal Islamic Studies*, Vol. 8, No. 2 (2020), 68-73.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hambali, Ginanjar. "Evaluasi Program Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran." *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, Vol. 6, No. 1 (2019), 31-44.
- Hamid, Abdul. "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 2, (2016), 195.
- Hamid, Edi Suandi dan Muhammad Sayuti. *Menyingkap Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 1999.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Juz II*. Jakarta: Panji Masyarakat, 1965.
- Handoyo. *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Hartono, Rudi dan Mochammad Isa Anshori. "Peran Kerja Keras dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi." *Kompetensi*, Vol. 13, No. 2 (2019), 99-112.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)." *Jurnal al-Taqaddum*, 8(1) (2016), 21-46.
- Hasanah, Sitti Uswatun. "Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pendidikan Anti Korupsi di Kalimantan Barat)." Disertasi—Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ihsan, Hamdani & Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

- Ilyas, H. M. dan Abd. Syahid. "Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru." *Jurnal Al-Aulia*, Vol. 04, No. 01 (2018), 58-85.
- Indonesia Corruption Watch (ICW), "Korupsi Kepala Daerah", *antikorupsi.org.*, <https://www.antikorupsi.org/id/article/korupsi-kepala-daerah-0>, diakses pada 28 Februari 2022.
- Iskarim, Mochamad. "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitaliasasi Strategi PAI dalam Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1 (2016), 1-20.
- Istianah. "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis," *RIWAYAH*, Vol. 1, No. 2 (2015), 249-270.
- Izzah, Lailatul. "Menumbuhkan Nilai-nilai Anti Korupsi pada Anak untuk Membentuk Karakter Melalui "Semai Games" di MIDTA Rabithatul Ulum Pekan Baru." *Psychopolytan (Jurnal Psikologi)*, Vol. 2, No. 2 (2019), 84-95.
- Jati, Rizqy Narendra. "Internalisasi Nilai-nilai Antikorupsi Peserta Didik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Yogyakarta." Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Johnson, Michael. *Syndrome of Corruption: Wealth, Power, and Democracy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Justiana, Sandri. *Buku Ajar Pendidikan dan Budaya Antikorupsi (PBAK)*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, 2014.
- Kadir, Yusrianto. "Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi." *Gorontalo Law Review*, Vol. 1, No. 1 (2018), 25-38.
- Kamu Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2016.
- Karsona, Agus Mulyono. *Pengertian Korupsi: Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud, 2011).
- Kartini, Kartono dan Dali Guno. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya, 2003.
- Kesuma, Dharma Cecep Darmawan & Johar Permana. *Korupsi dan Pendidikan Antikorupsi*. Bandung: Pustaka Aulia Press, 2009.

Khakim, Abdul dan Miftakhul Munir. "Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 2, No. 2 (2017), 104-123.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Memahami untuk Membasmi*. Jakarta: KPK, 2006.

-----, *Pahami Dulu Baru Lawan*. Jakarta: KPK, t.th.

Kurniawan, Ade. "Pendidikan Anti Korupsi dalam Perspektif Islam." *Tsamrotul Fikri*, Vol. 13, No. 2, (2019), 221-234.

Kurniawan, Syamsul. *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Kusumatuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.

Lambsdorff, Johan Graf. *The Institutional Economics of Corruption and Reform Theory, Evidence and Policy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.

Maksudin. *Pendidikan Nilai Komprehensif: teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif, 1989), 37.

McCarthy, Peter J., Liran Brennan & Karen Vecchiarello. "Parent-School Communication in the Inclusive Classroom: A Comprehensive Model of Collaboration in Education." *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1, No. 15 (2011), 55.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

-----, *Stretegi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.

-----, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Mukri, Syarifah Gustiawati & Hidayah Baisa. "The Anti-Corruption Education on the Basis of Religion and National Culture." *Jurnal Cita Hukum*

(*Indonesian Law Journal*) FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 8, No. 2 (2020), 399-414.

Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Munir, Ahmad. "Kerja Perspektif Al-Qur'an." *Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1 (2011), 99-121.

Munir, Miftakhul. "Peningkatan Akhlak Berpakaian dan Berhias Siswi Melalui Pemahaman Fiqih Wanita di MAN Kota Pasuruan." *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, (Juli 2021), 184-200.

Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global." *NADWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2013), 1-15.

Nadziroh, et.al. "Integrasi Nilai-nilai Kejujuran sebagai Wujud Pendidikan Anti Korupsi Sekolah Dasar Negeri Tengkluk Kabupaten Karanganyar" *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke SD-an*, Vol. 5, No. 1 (2018), 481-486.

Napitupulu, Dedi Sahputra. "Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Alqur'an." *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 05, No. 1 (2019), 25-38.

Nasution, Mulyadi Hermanto. "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (2020), 53-64.

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.

Nurdin, Muhammad. *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Nurfadhilah. "Efektivitas Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di2 Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang." *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam: Prodi PAI Pascasarjana IAIN Watampone*, Vol. 1, No. 1 (2018), 56-74.

Nurhayati, Siti. "Peningkatan Pendidikan Antikorupsi di Lembaga Pendidikan Islam Al Ma'aarij Desa Pacalan Kec. Plaosan Kab. Magetan." *Proceedings of The International Conference on University Community Engagement*, Surabaya (2016), 653-676.

Octofrezi, Permana. "Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2018), 212-229.

- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Perdana, Dayu Rika dkk. "Model dan Strategi Penanaman Nilai-nilai Antikorupsi di Sekolah Dasar." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, Vol. 08, No. 01 (2021), 21-31.
- Pritaningtias, Dina Wahyu, et.al. "Implementation of Anti-Corruption Education Through PENETRASI (Penanaman Sembilan Nilai Karakter Anti Korupsi) Method for the Urban Village Community of Jabungan." *Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services*, Vol. 1, No. 1 (2019), 45-64.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Pusitaningtyas, Anis. "Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru terhadap Kreativitas Siswa," *Proceeding of ICECRS*, 1 (2016), 935-942.
- Rahayu, Fitriani. "Subtansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 2 (2019), 103-121.
- Raihanah. "Konsep Jujur dalam Al-Quran." *AL-ADZKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. VII, No. 01 (2017), 19-34.
- Refida, Erika. *Korupsi di Indonesia Masalah dan Solusinya*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2003.
- Rianto, Bibit Samad dan Nurlis E., Meuko. *Koruptor Go To Hell: Mengupas Anatomi Korupsi di Indonesia*. Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2009.
- Rosikah, Chatarina Darul dan Dessy Marliani Listianingsih. *Pendidikan Antikorupsi: Kajian-kajian Antikorupsi Teori dan Praktek*. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Saebani, Beni Ahmad dan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Sakinah, Nuzus dan Nurhasanah Bakhtiar. "Model Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Generasi yang Bersih dan Berintegritas Sejak Dini." *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, Vol. 2, No. 1 (2019), 39.
- Salma, Nadiatus. *Kajian Mengenai Motif dan Proses Terjadinya Korupsi*. Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2010.

- Santoso, Ibnu. *Memburu Tikus-tikus Berdasi*, Cet. 1. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Sapril. "Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Pol Hidup Sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi." *Jurnal Palapa*, Vol. 4, No. 1 (2016), 118-132.
- Semma, Mansur. *Negara Dan Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Simarmata, H.M.P., dkk. *Pengantar Pendidikan Antikorupsi*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Sofia Asriana Issa dalam Fitri Fauziyah. "Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Al-Qur'an: Kejujuran, Tanggung Jawab dan Kesederhanaan." Skripsi - Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Sucipto, Moh. Imam. "Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pademawu Barat 1 Kec. Pademawu Kab. Pamekasan." Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung, 2008.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetaaa, 2013.
- Sukiyat. *Teori dan Praktik Pendidikan Anti Korupsi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Suparno, Herman. *Pendidikan, Kemanusiaan dan Peradaban dalam Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas, 2008.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Suyadi, et.all, "Constitutional Piety: The Integration of Anti-Corruption Education into Islamic Religious Learning Based on Neuroscience," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1, (Juli-Desember 2019), 38-46.
- Suyahman. "Menggagas Model Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Antikorupsi." *Jurnal Profesi Pendidik*, Vol. 3, No. 2 (2016), 182-192.